

Kearifan Lokal dalam
Mengembangkan
Potensi SDM

LAPORAN TAHUNAN PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

TEMA:
*HUMAN DEVELOPMENT &
COMPETITIVENESS*



JUDUL:
PENGEMBANGAN SMK
MODEL *INDIGENOUS WISDOM TRI HITA KARANA*

Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun

Ketua dan Tim

No.	PENELITI	NIDN
	Ketua:	
1.	Dr. Putu Sudira, M.P.	0031126482
	Anggota:	
2.	Prof. Dr. Suminto, A. Sayuti, M.Pd.	0026105605
3.	Drs. I Nyoman Suastika, M.Pd.	-

Dibiayai Oleh:
Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan
Penelitian Strategis Nasional
Nomor: 124/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/V/2013, Tanggal 13 Mei 2013

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Nopember 2013

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

Judul Kegiatan : Pengembangan SMK Model Indigenous Wisdom Tri Hita Karana
Tema Isu Strategis Nasional : Pembangunan manusia dan daya saing bangsa (Human development & competitiveness)
Kode>Nama Rumpun Ilmu : 788 / Pend. Teknologi dan Kejuruan
Ketua Peneliti
A. Nama Lengkap : Dr. PUTU SUDIRA MP.
B. NIDN : 0031126482
C. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
D. Program Studi : Pendidikan Teknik Informatika
E. Nomor HP : 08164222678
F. Surel (e-mail) : putupanji@uny.ac.id
Anggota Peneliti (1)
A. Nama Lengkap : SUMINTO A SAYUTI
B. NIDN : 0026105605
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Institusi Mitra
A. Nama Institusi Mitra : SMKN 3 Singaraja Bali
B. Alamat : Jalan Gempol Banyuning Singaraja
C. Penanggung Jawab : Drs. I Nyoman Suastika, M.Pd.
Lama Penelitian Keseluruhan : 3 Tahun
Penelitian Tahun ke : 2
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 300.000.000,00
Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke DIKTI Rp 83.000.000,00
- dana internal PT Rp 0,00
- dana institusi lain Rp 0,00
- inkind sebutkan



Mengetahui
Dekan FT UNY

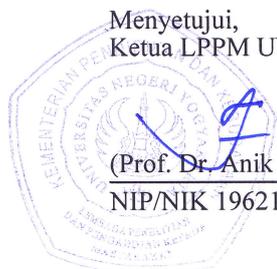
(Dr. Moch. Bruri Triyono)

NIP/NIK 195602161986031003

Yogyakarta, 4 - 12 - 2013,
Ketua Peneliti,

(Dr. PUTU SUDIRA MP.)

NIP/NIK 196412311987021003



Menyetujui,
Ketua LPPM UNY

(Prof. Dr. Anik Ghufro)

NIP/NIK 19621111988031001

RINGKASAN

Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan kejuruan di SMK yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* sebagai basis pendidikan untuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang kompetitif dan memiliki jati diri ke Indonesiaan. *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab manusia mencapai kebahagiaan berupa: (1) keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*); (2) keharmonisan antar sesama manusia (*pawongan*); (3) keharmonisan manusia dengan alam lingkungan hidupnya (*palemahan*). Penelitian ini urgen dilaksanakan sebagai solusi atas masalah menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa. Penelitian ini adalah penelitian tahun ke 2 dengan target capaian Silabus, *Subject Specific Pedagogy* (SSP), Buku Pedoman Pengembangan dan Penyelenggaraan SMK Model *Indigenous Wisdom* THK dan artikel berkala ilmiah nasional dan internasional.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi dengan desain pemaknaan secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai artefact, tindakan dan kegiatan sosial budaya dan pendidikan masyarakat Bali dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan kejuruan di SMK. Hasil pemaknaan kemudian digunakan sebagai basis pemecahan permasalahan pendidikan kejuruan di SMK dengan model IDEAL (*Identifying vocational high school education problem, Defining vocational high school education problems, Exploring alternative approach with indigenous wisdom THK, Actian on a plan, and Looking at the effect as monitoring and evaluation*). Penelitian dilaksanakan di SMKN 3 Singaraja mulai bulan Juni s.d November 2013. Pemilihan lokasi di SMKN 3 Singaraja dilakukan secara purposif dengan memperhatikan kebutuhan pengembangan SMK model kearifan lokal THK. Sebagai informan dan pelaksana pengembang SSP dari penelitian ini adalah kepala SMK, guru SMK, pejabat dinas Dikpora, dan siswa SMK. Metode yang digunakan untuk pengembangan silabus dan SSP adalah Focus Group Discussion (FGD) dan workshop.

Luaran penelitian ini telah dipublikasikan dan dipresentasikan dalam pertemuan ilmiah: (1) The 8th APNME (*The Asia-Pacific Network for Moral Education*) Annual Conference pada tanggal 26 s/d 30 Juni 2013 bertempat di Yogyakarta. (2) Publikasi kedua hasil penelitian ini dipresentasikan dalam seminar nasional di LPPM UNY. (3) Publikasi ke tiga dalam bentuk poster session pada 27th International Congress for School Effectiveness and Improvement, tanggal 2 s/d 7 Januari 2014 mendatang di Yogyakarta. Target luaran penelitian pada tahun ke 2 berupa Silabus, SSP berupa RPP, Petikan Silabus, LKS beserta Kunci LKS/Rambu-Rambu Penyelesaian LKS, Kisi-Kisi Lembar Penilaian (LP), Kisi-Kisi LP Produk, Kisi-Kisi LP Proses, LP Produk, LP Proses dan LP Aktivitas Siswa beserta kunci LP, Media Pembelajaran dan Modul Bahan Ajar, termasuk buku Siswa, dikembangkan oleh guru-guru SMKN 3 Singaraja Bali. Workshop penulisan SSP dilaksanakan pada tanggal 4-5 November 2013 di SMK N 3 Singaraja. Buku pedoman pengembangan SMK Model *Indigenous Wisdom* THK dalam proses editing. Pengembangan silabus, SSP, buku pedoman pengembangan dan pelaksanaan SMK IW-THK didasarkan pada Kurikulum SMK Tahun 2013 dan Blueprint hasil penelitian Stranas tahun I.

Hasil analisis data penelitian tahun 2 menyimpulkan: (1) Manusia *Tri Hita Karana* yaitu manusia yang memiliki keharmonisan dan keseimbangan antara jiwa, raga, dan daya hidupnya adalah manusia harapan dalam setiap pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan kejuruan pada khususnya; (2) Sivitas

Akademika yang terdiri dari guru/pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, sebagai manusia *Tri Hita Karana* merupakan unsur inti dari pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK; (3) Nilai-nilai inti *Tri Hita Karana* yaitu: 9 dari unsur *parhyangan*; 26 dari unsur *pawongan*; dan 11 dari unsur palemahan dapat dilatih dan dibudayakan melalui pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Seluruh nilai perlu dianalisis strategi pembelajarannya dengan memasukkan dalam silabus, RPP, lembar kerja siswa, dan materi penilaian; (4) Penilaian pencapaian penerapan nilai-nilai THK dalam interaksi dan pembelajaran di SMK diarahkan kepada pembentukan sikap hidup seimbang dan harmonis. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Kata Kunci: Tri Hita Karana, SMK, Indigenous Wisdom, SSP

PRAKATA

Paradigma pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi mengarah pada tiga dimensi pokok yaitu: (1) pengembangan diri peserta didik sebagai proses individualisasi; (2) pengembangan kebutuhan pemerintah daerah dan pemerintah pusat, bangsa dan negara sebagai proses lokalisasi, (3) pengembangan kebutuhan pergaulan dan kerjasama internasional sebagai proses globalisasi. Di antara tiga dimensi pokok tersebut, tuntutan untuk mengembangkan pendidikan kejuruan dan vokasi yang berjiwa diri dan berkearifan lokal terus menguat. Pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi harus sesuai dengan asas-asas dan prinsip kehidupan suatu bangsa.

SMK *indigenous wisdom Tri Hita Karana* (THK) adalah sekolah kejuruan yang menerapkan karakter keharmonisan antara warga sekolah dengan sang pencipta Tuhan Yang Mahaesa, keharmonisan antar sesama warga sekolah, dan keharmonisan antara warga sekolah dengan lingkungan sarana dan prasarana sekolah secara keseluruhan. Pendidikan berbasis kearifan lokal THK dapat mengantisipasi dampak negatif instruksi budaya global, karena THK telah menjadi “taksu” atau modal sosiokultural spiritual dan falsafah hidup masyarakat Bali.

Pengembangan SMK *indigenous wisdom Tri Hita Karana* bermanfaat untuk meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup untuk selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar. Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme, merubah sifat eksklusif menjadi integratif, membangun kekuatan moral, keteguhan mental, cermat, pengembangan bakat minat seni budaya. Disamping itu juga dapat meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak bersama mewujudkan Visi, Misi, tujuan SMK, bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar, dan melayani.

Untuk mewujudkan peningkatan makna dan manfaat dari hasil penelitian kearifan lokal ini bagi pengembangan pendidikan secara nasional maka sangat perlu dilakukan kajian trans lokal guna melihat kesepadanan kearifan lokal masing-masing daerah. Pendalaman kearifan lokal yang diikuti dengan penataan konsep dan model-model implementasinya sangat penting dilakukan secara tuntas. Pendidikan kejuruan

Indonesia harus memiliki arah yang jelas, pegangan yang kuat, dan mengakar pada jati diri masyarakatnya. Kekayaan kasanah bangsa harus menjadi bagian pokok dari pengembangan pendidikan yang berjati diri bangsa Indonesia yang kuat dan bermartabat di antara bangsa-bangsa lain di dunia.

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan berbagai pihak, untuk itu ucapan terimakasih kami sampaikan kepada: (1) Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta; (2) Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta; dan (3) Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi fasilitas serta dana penelitian.

Yogyakarta, 12 Desember 2013

Ketua Peneliti

Dr. Putu Sudira, M.P.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Asas-asas dan Permasalahan Pendidikan Kejuruan.....	7
B. Kajian THK dan Budaya Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	11
C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan KejuruanVokasi	24
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	30
A. Tujuan Penelitian	30
B. Manfaat Penelitian	32
BAB IV. METODE PENELITIAN	35
BAB V.HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	58
BAB VI. RENCANA TAHAPAN TAHUN KE 3	81
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	85
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
BAB IV METODE PENELITIAN	20
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	21
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan dikotomi pendidikan teknologu dan pendidikan kejuruan	23
Tabel 2. Pelembagaan Unsur <i>Parhyangan</i> dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi.....	38
Tabel 3. Pelembagaan Unsur <i>Pawongan</i> dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi.....	39
Tabel 4. Pelembagaan Unsur <i>Palemahan</i> dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi.....	40
Tabel 5. Nilai THK Unsur <i>Parhyangan</i> dan Implementasinya dalam Pembelajaran	41
Tabel 6. Nilai THK Unsur <i>Pawongan</i> dan Implementasinya dalam Pembelajaran.....	42
Tabel 7. Nilai THK Unsur <i>Palemahan</i> dan Implementasinya dalam Pembelajaran.....	43
Tabel 8. Analisis KI dan KD dan Implementasi Nilai-nilai THK di Dalam Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran Tidak Langsung	45
Tabel 9. Format Penilaian Nilai-Nilai Tri Hita Karana.....	56
Tabel 10. Rubrik Penilaian Sikap Nilai-Nilai Tri Hita Karana.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dimensi Tri Hita Karana dalam Mikrokosmos dan Makrokosmos...	36
Gambar 2. Kegiatan Persembahyangan Bersama di Pura Sekolah	59
Gambar 3. Pemanfaatan Pura Sekolah sebagai pengembangan Nilai Spiritual..	60
Gambar 4. Pola Pengembangan <i>Pawongan</i> di SMK.....	65
Gambar 5. Konsep Arah Orientasi Ruang dan Kosep <i>Sanga Mandala</i>	72
Gambar 6. Pola Bangunan SMK <i>Indigenous Wisdom</i> THK	73
Gambar 7. Penataan <i>Palemahan</i> Bangunan SMK di Bali	74
Gambar 8. Penempatan bak sampah di SMK	75
Gambar 9. Pemeliharaan <i>Palemahan</i> melalui kegiatan PBM	75

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Silabus SMK Indigenous Wisdom Tri Hita Karana.....	85
LAMPIRAN 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	96
LAMPIRAN 4. Surat Perjanjian Internal (Kontrak)	107
LAMPIRAN 5. Berita Acara Seminar Instrumen Penelitian.....	111
LAMPIRAN 6. Berita Acara Seminar Hasil Penelitian.....	114

.

BAB I PENDAHULUAN

Penomena serangga seperti penomena sejuta lebah, semut, kupu-kupu, yang lebih dikenal dengan *myriad phenomena* adalah penomena khas yang melanda kehidupan umat manusia di seluruh dunia saat ini. *Myriad phenomena* digambarkan seperti penomena gerakan sejuta lebah, semut, atau kupu-kupu yang bergerak bebas dan sulit ditebak arah dan polanya. *Myriad phenomena* muncul karena perkembangan IPTEKS yang semakin luar biasa dan membuat desa global. Terlebih dengan semakin sempurnanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang didukung jaringan internet super cepat.

Interaksi manusia ke manusia melalui interaksi manusia dengan komputer dalam jaringan internet telah menggeser peradaban manusia menjadi lebih bebas untuk saling mempengaruhi dan atau mengadopsi budaya satu sama lain. Akibatnya budaya dunia ini semakin tanpa bentuk dan nama yang pasti. Dampak buruk yang mulai semakin terasa adalah tersingkirnya budaya lokal dengan nilai-nilai adiluhungnya. Budaya lokal adiluhung menjadi semacam keris pusaka yang digantung di dinding rumah, tidak jelas untuk apa dan bagaimana digunakan. Dalam kondisi seperti ini masyarakat cenderung lalai dengan hal-hal mendasar dan memilih hidup edonis dengan mengutamakan dan mendewa-dewakan benda-benda material semata semacam harta dan juga tahta.

Penanganan dampak intrusi budaya global terhadap budaya lokal salah satunya dapat dilakukan melalui inovasi pengembangan kualitas, perluasan akses, dan relevansi pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal (Djohar, 2008; Zajda, 2008; Sing, 2009). Inovasi pengembangan kualitas, perluasan akses, dan relevansi pendidikan berbasis budaya, kearifan, dan keunggulan lokal diharapkan dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budaya bangsa sebagai modal sosiokultural-spiritual dalam membangun peradaban baru pendidikan kejuruan modern berkarakter Indonesia (Suminto, 2005). Sembari mengakrabi gempuran budaya global sambil memilah dan memilih, pendidikan kejuruan Indonesia harusnya mengedepankan pemeliharaan dan pengembangan identitas ke Indonesiaan yang unik (Tilaar, 2002; Suminto, 2005). Pendidikan kejuruan Indonesia harus

memiliki arah yang jelas, pegangan yang kuat, dan mengakar pada jati diri masyarakatnya (Rojewski, 2009; Pavlova, 2009). Pada akhirnya pendidikan kejuruan diharapkan dapat menjadi perangkat pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia karena kualitas dan keunikannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan tingkat menengah yang dikembangkan oleh pemerintah dan swasta untuk mendidik dan melatih masyarakat dalam berbagai bidang kompetensi keahlian. Secara konvensional tujuan pokok pendidikan kejuruan di SMK adalah untuk menyiapkan lulusannya bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut SMK dituntut mampu menginternalisasikan keseluruhan konteks pendidikan kejuruan ke dalam input dan proses, sehingga output dan *outcome* sistem pendidikan pada SMK optimal (Slamet, 2008).

Disamping memperhatikan konteks perkembangan global, inovasi pengembangan pendidikan kejuruan juga sangat perlu memperhatikan konteks lokal sebagai pendukung kebutuhan-kebutuhan nasional. Keunggulan lokal dan kearifan-kearifan lokal masing-masing daerah didorong dan digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan kejuruan (Oketch, 2009; Coessens, 2008; Chinien, Boutin, Plane, 2009). Sasarannya adalah agar pendidikan kejuruan dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan untuk keharmonisan dan kemajuan sosial bersama, memberi kontribusi pada keharmonisan dan pelestarian lingkungan, pelestarian nilai-nilai budaya, penguatan identitas bangsa, bijak dalam menggunakan sumber daya alam, efektif, efisien dalam melakukan perbaikan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Chinien and Singh, 2009).

Selain perkembangan teknologi khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), industri berbasis pengetahuan, industri kreatif, regulasi pemerintah, tuntutan kompetensi dan ketrampilan kerja, dan perkembangan pendidikan tinggi, SMK harus memperhatikan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) masyarakat setempat. Kearifan lokal bagi masyarakat Bali merupakan “*taksu*” atau modal dasar untuk mengembangkan sumber daya insani (SDI). Kearifan lokal dapat digunakan oleh SMK dalam membina dan mengembangkan pendidikan kejuruan. Dengan menerapkan kearifan lokal, SMK dapat berkembang sebagai pusat

pembudayaan kompetensi yang holistik, menjadi basis pengembangan karakter dan kepribadian SDI dengan ketrampilan kerja tinggi dan memiliki keunikan dalam tata nilai khususnya tata nilai kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan Tri Hita Karana (SMK-THK) adalah SMK berbasis kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai keseimbangan hidup bagi warga sekolah yang dilandasi oleh keharmonisan antara warga sekolah dengan Sang Pencipta Tuhan Yang Mahaesa, keharmonisan antar sesama warga sekolah, dan keharmonisan antara warga sekolah dengan lingkungan sekolah secara keseluruhan. SMK THK adalah lembaga pendidikan kejuruan formal pada tingkat menengah yang bertujuan menghasilkan lulusan untuk bekerja, berwirausaha, dan melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai bidang studi keahliannya dimana nilai-nilai luhur THK dijadikan sebagai bagian dari pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi program, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, standar biaya, dan standar penilaian.

Permasalahan mendasar bagi sebuah bangsa dalam mengembangkan pendidikan kejuruan adalah masalah proses vokasionalisasi. Bagaimana sebuah bangsa dapat berhasil melakukan vokasionalisasi dalam memodali masyarakatnya dengan pengetahuan, nilai-nilai lokal, sikap, prilaku, dan ketrampilan yang dibutuhkan agar dapat berpartisipasi secara benar, baik, dan wajar dalam bermasyarakat. Bagaimana vokasionalisasi sebagai proses penimbaan ilmu (*acquisition of knowledge*), pencernaan ilmu (*digestion of knowledge*), pembuktian ilmu (*validation of knowledge*), dan pengembangan ketrampilan dapat berjalan diantara masyarakat pekerja dan pencari kerja. Bagaimana masyarakat menggerakkan proses vokasionalisasi bersama-sama dengan dunia usaha dan dunia industri dalam menerapkan pembelajaran berbasis kerja dan menciptakan lingkungan belajar yang mendidik. Bagaimana masyarakat dapat belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar yang dikenal dengan istilah *learning by working in the real work process (work-integrated learning)*.

Permasalahan pokok yang dihadapi SMK dalam menginternalisasikan konteks kearifan lokal sebagai modal dasar pengembangan sekolah kejuruan antara lain: (1) apakah ada kebijakan pemerintah pusat dan daerah tentang pendidikan berbasis

kearifan lokal; (2) apakah terjadi keselarahan konsep kearifan lokal dengan tuntutan pembangunan pendidikan kejuruan; (3) apakah nilai-nilai kearifan lokal selaras dengan visi dan misi pendidikan kejuruan; (4) bagaimana pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal; dan (5) bagaimana komitmen stakeholder pendidikan kejuruan di daerah dalam menerapkan kearifan lokal.

Dalam rangka lebih mendorong penjaminan mutu ke arah pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memberikan perhatian khusus pada penjaminan mutu satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal (penjelasan PP 19 Pasal 91 ayat 1). Pengkajian kearifan lokal (*indigenous wisdom*) dan keunggulan lokal sangat penting dan bersifat strategis dalam kerangka inovasi dan pengembangan kualitas SDI, pengukuhan nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional. Untuk itu diperlukan tindakan-tindakan sistemik terencana yang memberi dampak besar dan luas dalam bentuk program SMK *indigenous wisdom* THK.

Bali telah memiliki konsep-konsep yang khas untuk kelangsungan hidupnya. Konsep tersebut menyangkut kehidupan fisik (*sekala*) maupun non fisik (*niskala*), menyangkut tata ruang dan kebijakan pemanfaatan lahan pertanian, menyangkut tata kemasyarakatan dalam wadah lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan desa *pakraman*. Bali dalam perspektif ideologi THK adalah sebuah kesatuan yang utuh, sehingga segala program dan kebijakan yang menyangkut Bali harus dilakukan secara sinergis, integral, dan sistemik. Bali tumbuh dengan alam dan kebudayaannya dalam menentukan masa depannya. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan alam dan kebudayaan Bali harus tetap berdasarkan ideologi THK (Agastia, 2007).

Praksis ideologi THK di SMK sebagai kearifan lokal (*indigenous wisdom*) sangat perlu dikaji secara tuntas dan dijadikan basis inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan untuk menjawab tantangan menurunnya nilai-nilai budaya untuk menghasilkan output pendidikan kejuruan yang memiliki identitas dan daya saing internasional. Praksis ideologi THK dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan pengembangan SDI Bali pada umumnya dan khususnya dalam inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di era ekonomi berbasis pengetahuan. Praksis ideologi THK adalah kemungkinan atas jawaban

permasalahan-permasalahan menurunnya daya saing bangsa, melemahnya integritas dan identitas nasional.

Secara pragmatis pendidikan kejuruan di abad 21 dituntut membangun manusia yang memiliki karakter budaya kerja, budaya belajar, budaya melayani, bermental dan bermoral sebagai *learning person* yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya (Sudira, 2011). Pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu menumbuhkembangkan eksistensi manusia pendidikan kejuruan yang memasyarakat, berbudaya kompetensi dalam tatanan kehidupan berdimensi lokal, nasional, regional, dan global. Sebagai produk masyarakat, pendidikan kejuruan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan. Pendidikan kejuruan tumbuh dari masyarakat, berkembang bersama budaya masyarakat setempat, memperhatikan keunggulan lokal, potensi wilayah, dukungan masyarakat, partisipasi dan kerjasama masyarakat, ada konsensus yang kuat diantara masyarakat dengan lembaga pendidikan kejuruan. Visi pendidikan kejuruan seharusnya kongruen dengan visi masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan (Tilaar, 1999). Penelitian pengembangan SMK Model *Indigenous Wisdom* Tri Hita Karana urgen dilaksanakan karena beberapa alasan yaitu:

1. SMK model *indigenous wisdom* THK sebagai solusi atas masalah menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa belum dikembangkan di Indonesia.
2. Pemerintah Indonesia secara yuridis melalui UU nomor 33 tahun 2004 telah menetapkan penyelenggaraan pendidikan kejuruan secara desentralistik. Implikasi dari desentralisasi pendidikan adalah tuntutan penguatan kemandirian dalam peningkatan mutu, relevansi, daya saing, dan efisiensi dengan memperhatikan potensi wilayah, kekuatan budaya lokal untuk memenuhi kebutuhan pembangunan daerah.
3. Adanya amanat UU nomor 20 tahun 2003 dan PP 19 tahun 2005 yang menegaskan pentingnya pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.

4. Adanya Peraturan Menteri pendidikan Nasional nomor 63 Tahun 2009 tentang penjaminan mutu pendidikan berbasis keunggulan lokal.
5. Adanya Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali.
6. Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan di Bali memerlukan formulasi tersendiri karena Bali memiliki keunikan sosiokultural, kearifan dan keunggulan lokal.
7. Ideologi THK sampai saat ini baru dikembangkan dalam ranah pertanian (*subak*), arsitektur, pengembangan kawasan perumahan, *banjar*, *desa pakraman*. Ideologi THK belum dikembangkan secara serius dalam ranah pendidikan khususnya ranah pendidikan kejuruan. Padahal semua masyarakat mengakui bahwa pendidikan adalah ranah utama dalam pembangunan manusia, lingkungan, keagamaan.
8. Penggalan dan pelestarian nilai-nilai ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dapat memperkokoh nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional bangsa Indonesia di mata dunia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Asas-asas dan Permasalahan Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan selain bersifat progresif sebagai pendidikan ekonomi juga harus bersifat normatif (Thompson,1973). Pendidikan kejuruan bersifat progresif artinya pendidikan kejuruan itu harus mampu mendidik dan melatih peserta didik dalam berproduksi dan memberi layanan secara adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Pendidikan kejuruan bersifat normatif artinya pendidikan kejuruan itu harus tumbuh sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu bangsa atau negara. Sebagai pendidikan ekonomi yang bersifat progresif, pendidikan kejuruan diukur dan dinilai dari aspek efektivitas dan efisiensi secara sosial dalam pengembangan sumber daya insani pendukung pembangunan ekonomi. Bagaimana pendidikan kejuruan intensif mengembangkan teknologi, melakukan inovasi, riset pengembangan, dan mendorong penumbuhan pengetahuan teknis dan informasi baru.

Belakangan pendidikan kejuruan mendapat kritikan yang cukup tajam. Pendidikan kejuruan jika dikembangkan hanya untuk kepentingan ekonomi semata sebagai pencetak tenaga kerja untuk kebutuhan pendukung industri telah menistakan eksistensi manusia. Pendidikan kejuruan menjadi terbatas dan tidak menyediakan pemenuhan kebutuhan manusia secara utuh. Hal ini dapat dikatakan dapat melanggar norma-norma sosial dan budaya. Kemudian muncul pertanyaan bagaimana seharusnya pendidikan kejuruan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan diantara kebutuhan ekonomi, sosial, dan penyediaan kebutuhan hidup individu manusia secara holistik. Bagaimana pendidikan kejuruan mendukung tumbuh dan berkembangnya skill karir seseorang sebagai bagian dari *life skills*.

John Dewey menawarkan pendidikan kejuruan model demokratis. Pendidikan kejuruan dalam pandangan John Dewey adalah pendidikan untuk menyiapkan siswa berkemampuan memecahkan permasalahan yang terjadi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan cara-cara berlogika dan bernalar menggunakan pikiran terbuka dalam mencari berbagai alternatif solusi dengan selalu siap sedia melakukan berbagai percobaan/eksperimen. Dampak dari pendidikan dalam mazab Dewey

adalah warga negara yang berpengetahuan yang secara vokasi mampu beradaptasi dan mencukupi dirinya berpartisipasi dalam masyarakat demokratis, memiliki wawasan belajar dan bertindak mengatasi perubahan sebagai proses belajar sepanjang hayat (Rojewski, 2009). Dewey juga menawarkan pandangan bahwa pendidikan kejuruan seharusnya memberi solusi-solusi masalah diskriminasi dalam perekrutan tenaga kerja, kebekuan kaum perempuan, kaum minoritas, kaum terbelakang, dan kaum miskin.

Dewey menganjurkan adanya modernisasi kurikulum pendidikan kejuruan dengan memasukkan studi "*scientific-technical*". Dewey berargumen bahwa persekolahan tradisional telah menjadi tumpul dan mekanistik. Sebagai pendidikan yang progresif, pendidikan kejuruan harus melakukan perubahan kurikulum dan pembelajaran yang mencerminkan perubahan teknologi secara nyata di abad baru. Dalam pendidikan demokratis, peserta didik mengeksplorasi kapasitas dirinya dengan berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakatnya. Dewey memandang sekolah yang terisolasi dari kehidupan masyarakat penuh pemborosan. Dewey memandang bahwa sekolah harus mampu melakukan transmisi dan transformasi budaya dengan semakin hilangnya perbedaan posisi ras, suku, dan kedudukan sosial ekonomi mereka. Setiap individu peserta didik diharapkan memiliki pandangan positif untuk saling membantu. Pandangan Dewey sangat cocok dengan pengembangan pendidikan kejuruan berwawasan kearifan lokal.

Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan untuk dunia kerja sangat penting fungsi dan posisinya dalam memenuhi tujuan kebijakan ketenagakerjaan. Kebijakan ketenagakerjaan suatu negara diharapkan mencakup empat hal pokok yaitu: (1) memberi peluang kerja untuk semua angkatan kerja yang membutuhkan; (2) pekerjaan tersedia seimbang dan merata di setiap daerah dan wilayah; (3) memberi penghasilan yang mencukupi sesuai dengan kelayakan hidup dalam bermasyarakat; (4) pendidikan dan latihan mampu secara penuh mengembangkan semua potensi dan masa depan setiap individu; (5) *matching men and jobs* dengan kerugian-kerugian minimum, pendapatan tinggi dan produktif. Kebijakan ketenakerjaan tidak boleh memihak hanya pada sekelompok atau sebagian dari masyarakatnya. Jumlah dan jenis-jenis lapangan pekerjaan tersedia, tersebar merata, seimbang, dan layak untuk kehidupan seluruh masyarakat.

Kaufman dan Brown (Thompson, 1979:16) menjelaskan bahwa kebijakan pengembangan SDM (*manpower policy*) adalah kombinasi dari: (1) kebijakan pengembangan lapangan pekerjaan (*employment policy*) yang bertujuan menyediakan peluang-peluang pekerjaan seluas-luasnya bagi masyarakat; (2) kebijakan pengembangan sumberdaya manusia (*human resources policy*) didesain untuk pengembangan skills, pengetahuan, dan kapabilitas tenaga kerja, dan (3) kebijakan pengalokasian tenaga kerja (*man power allocation policy*) khususnya kebijakan *matching man and job*. Kaufman dan Brown menyimpulkan bahwa sangat tidak mungkin memenuhi secara detail dan akurat analisis tentang ketenaga kerjaan untuk proyeksi tenaga kerja *usefull*. Pertanyaannya adalah apa peranan pendidikan vokasi dari generasi ke generasi. Peranan pendidikan vokasi adalah melakukan penyesuaian pencari kerja dengan pekerjaan. Jika tidak maka pendidikan vokasi dikritik tidak atau kurang memberi makna.

Pendidikan kejuruan dalam kebijakan ekonomi dan pengembangan SDM menjadi sangat penting fungsi dan posisinya. Pendidikan kejuruan dalam perspektif ekonomi konsern pada alokasi kebijakan *matching men and jobs* sebagai basis primer/utama. Panel konsultan dalam pendidikan vokasi menyatakan kasus efek ekonomis dari pendidikan vokasi adalah korelasi antara waktu belajar dengan masa mendapatkan gaji/upah. Pendidikan kejuruan adalah investasi masa depan bagi setiap individu. Rekomendasi dari pendidikan kejuruan adalah: (1) pendapatan tahunan meningkat sebanding dengan tingkat masa sekolah; (2) total waktu atau masa kerja mendapatkan gaji setingkat dengan masa pendidikan; (3) jika berhenti bekerja dan harus kembali meneruskan pendidikan, kontribusi tambahan pendidikan positif dan signifikan.

Sistem ekonomi sangat penting bagi individu dan masyarakat. Secara konvensional pendidikan vokasi memegang peranan penting dalam pelayanan sistem ekonomi dan pasar tenaga kerja. Pendidikan kejuruan digunakan sebagai instrumen kebijakan pengembangan sumberdaya manusia secara nasional. Kebijakan sumberdaya manusia diarahkan pada pengembangan dan pemanfaatan tenaga kerja sebagai sumberdaya ekonomi dan sumber pendapatan individu dan keluarga. Tujuan kebijakan pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan kejuruan:

1. Peluang pekerjaan untuk semua yang membutuhkan secara seimbang bebas memilih dan memberi penghasilan dan layak sesuai kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pendidikan dan pelatihan mampu mengembangkan setiap potensi peserta didik secara penuh.
3. Kesesuaian manusia dengan pekerjaan dengan kehilangan pendapatan dan produksi sekecil mungkin

Dimensi baru kebijakan penempatan tenaga kerja adalah *matching the best man* dengan pekerjaan yang ada serta penyediaan pekerjaan yang cocok untuk setiap orang atau membekali mereka untuk mengisi pekerjaan yang sesuai. Penyiapan bekerja melalui pendidikan kejuruan harus dimulai di sekolah dasar (*elementary schools*) melalui gambaran yang realistik tentang dunia kerja. Proses mendasar atau fundamental ini harus menjadikan siswa familier dengan dunia kerja mereka kelak dan memberi mereka tools intelektual dan kebiasaan rasional berbagai permainan yang menyenangkan.

Di SMP orientasi ekonomis dan persiapan bekerja harus diperkaya dan ditingkatkan kecanggihannya melalui pengenalan sistem ekonomi dan industri barang dan jasa. Tujuannya adalah pencerahan/pembukaan atau pemberian wawasan pilihan-pilihan pekerjaan yang memungkinkan dan menguntungkan. Persiapan kerja harus lebih spesifik di SMA/SMK (*high school*), melalui persiapan yang lebih terbatas pada pekerjaan spesifik. Beberapa persiapan kerja pasca SMP yaitu di SMK harus merupakan tujuan pendek/dekat dan mendekati kenyataan.

Setiap pekerjaan yang berkontribusi pada kebaikan masyarakat adalah subyek yang cocok pada pendidikan vokasi. Dalam pengalokasian sumber daya, pertama harus diperhatikan apakah pekerjaan itu memberi peluang pengembangan karir dan bayaran yang memadai. Pada SMP dan SMK perhatian dapat diarahkan hanya pada kelompok pekerjaan yang mempekerjakan banyak orang, instruksi harus langsung pada prinsip2 yang luas, *common skills*, dan attitude yang meresap dan berguna dalam bidang pekerjaan yang sangat luas. Batasan ini akan kurang valid jika siswa kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi.

Penyiapan kerja tidak hanya dibatasi di kelas, lab sekolah. Perlu banyak pelatihan *on the job* karena peralatan yang mahal tidak mudah diadakan dan digandakan. Familierisasi dengan lingkungan dan disiplin kerja merupakan bagian penting dari penyiapan tenaga kerja. Ini sulit disimulasikan di ruang kelas. Penyiapan pekerjaan efektif tidak mungkin jika sekolah merasa bahwa obligasi/kewajiban akhir hanya pada saat siswa tamat/lulus. Sekolah akhirnya harus bekerja dengan pekerja membangun jembatan antara sekolah dan pekerjaan. Menempatkan siswa pada pekerjaan dan menindaklanjuti keberhasilan dan kegagalan mereka dengan berbagai kemungkinan informasi terbaik ke sekolah berdasarkan kekuatan dan kelemahan mereka.

B. Kajian THK dan Budaya Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Dinamika perubahan lingkungan masyarakat menyebabkan terjadi divergensi antara apa yang dibutuhkan dengan apa yang diinginkan, antara kebutuhan pragmatis dengan kebutuhan ideal. Sehingga sistem pendidikan kejuruan diharapkan menjadi bagian dari sistem budaya sebagai cermin dari masyarakat dan sebagai agen perubahan, daya penggerak dari ide-ide luhur masyarakat itu sendiri. Problematika pengajaran yang selalu menjadi konflik adalah rendahnya budaya sivitas akademika. Budaya barbarian yang terbawa sejak lahir tidak memiliki habits/kebiasaan, ide-ide, dan skill sebagai budaya. Dalam masyarakat modern penyesuaian budaya menjadi bagian dari fungsi-fungsi dasar pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan adalah proses penanganan dan pengembangan budaya dari masa ke masa. Pendidikan kejuruan secara evolusioner dapat membangun barang-barang baru, proses baru, teknik baru, ide-ide, kebiasaan/habits, nilai-nilai/values. Jika diidentifikasi terdapat tiga kategori budaya: (1) kategori pertama adalah budaya universal termasuk segala sesuatu yang diterima oleh anggota masyarakat secara umum; (2) kategori kedua adalah kategori khusus yaitu budaya yang hanya diterima oleh sebagian dari anggota masyarakat, hanya sebagian dari masyarakat yang dapat melakukan (budaya sesuatu yang dipraktekkan/dilakukan); (3) kategori ketiga adalah elemen budaya alternatif adalah bagian dari teknik-teknik atau prosedur yang dapat diterima. Contoh: memasak bisa menggunakan gas, minyak tanah, kayu bakar, listrik dsb.

Menurut Fisher dan Thomas dalam Thompson (1973) kebijakan pendidikan harus berdasarkan pada: (1) fakta; (2) tujuan; (3) nilai-nilai; (4) pandangan masa depan. Sebelum bekerja tentang suatu masalah kita harus mengumpulkan data-data dan fakta-fakta yang relevan. Data industri, ketenagakerjaan, perkembangan kebutuhan skill dan sebagainya. Tujuan kebijakan pendidikan kejuruan adalah sebagai *guideline*/penuntun, kemana tujuan pendidikan diarahkan. Tujuan yang digariskan harus pula sebagai suatu fakta atau realitas. Nilai-nilai berkaitan dengan apa sesungguhnya yang harus dilakukan. Apakah kita punya keyakinan bahwa hal itu benar, pantas, betul, dan bermoral. Sering ada perbedaan antara nilai pengertian dan nilai perilaku. Nilai pengertian bersifat pemahaman konsep atau teori. Sedangkan nilai perilaku bersifat tindakan nyata yang didasari oleh pengertian itu sendiri. Contoh: semua orang tahu, mengerti, dan percaya bahwa merokok itu jelek untuk kesehatan. Tetapi perilaku masyarakat terus saja merokok dan menikmati sebagai habits/kebiasaan. Yang baik adalah adanya keselarasan antara nilai pengertian dan nilai perilaku. Perilaku yang baik adalah perilaku yang didasari dengan nilai-nilai pengetahuan yang baik pula. Bagaimana sekolah dapat mengembangkan nilai-nilai itu pada diri anak didik dan muncul sebagai habits.

Sejak lama leluhur kita di Jawa dan Bali meletakkan dasar-dasar pemikiran adiluhung. Salah satunya adalah konsep hidup harmonis yang disebut dengan konsep "*cucupu lan manik*" Konsep ini digambarkan seperti harmonisnya *jabang* bayi dengan kandungan sang ibu. *Jabang* bayi sebagai manik kehidupan dan kandungan sang Ibu sebagai *cucupu* atau wadah kehidupan. Keharmonisan antara wadah dengan isi akan membuat segalanya tumbuh dan berkembang dengan baik dan berkelanjutan. Konsep ini serupa dengan konsep *education for sustainable development* (ESD).

Sejalan dengan konsep "*cucupu lan manik*", jika nama Pendidikan Teknologi dan Kejuruan sebagai wadah dari suatu program studi, maka muatan atau isi apakah yang harus ditumbuhkan dalam wadah ini? Apakah yang dimaksudkan dengan pendidikan teknologi dan apa pula yang dimaksudkan dengan pendidikan kejuruan? Menurut Pavlova (2009, 5) pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan/vokasi memiliki domain yang berbeda dari lingkungan belajarnya, berbeda konsep pekerjaan dan tujuan pendidikannya.

Konsep dasar pemanfaatan teknologi adalah untuk pemecahan permasalahan dan pemenuhan kebutuhan atau keinginan. Secara implisit pendidikan teknologi adalah pendidikan yang mengarah kepada pengembangan ketrampilan pemecahan masalah (*problem-solving skills*). Sedangkan pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan yang berkaitan dengan ketrampilan penggunaan peralatan dan mesin-mesin (Sander dalam Pavlova, 2009). Perbedaan dikotomi antara pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan/vokasi diuraikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan dikotomi pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan/vokasi

No	Pendidikan Teknologi	Pendidikan Kejuruan/Vokasi
1.	• Pengetahuan umum	• Pengetahuan spesifik
2.	• Pengetahuan teoritik	• Pengetahuan praktis/fungsional
3.	• Pemahaman konsep	• Kecakapan dalam skill
4.	• Kemampuan kreatif	• Kemampuan reproduktif
5.	• Ketrampilan intelektual	• Ketrampilan fisik
6.	• Persiapan untuk hidup dan berkembang	• Persiapan untuk bekerja

Stevenson (2003)

Stevenson berargumen bahwa dikotomi ini dapat digunakan untuk menata pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan/vokasi secara lebih baik dan lebih jelas. Berdasarkan Tabel 1 pendidikan teknologi di universitas lebih menekankan pengembangan pengetahuan umum bersifat teoritik. Kreatifitas diarahkan kepada pengembangan ketrampilan intelektual untuk membangun konsep-konsep dan teori-teori baru. Pengembangan ketrampilan berpikir kreatif dengan ketrampilan dan kecerdasan intelektual yang kuat menjadi keniscayaan bagi pendidikan teknologi. Pendidikan teknologi harus lebih mengarahkan pendidikannya untuk persiapan bagi individu untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan secara akademik.

Pendidikan kejuruan/vokasi disatu sisi menekankan pendidikan untuk penyiapan bekerja dengan pengembangan ketrampilan/skill yang cenderung ke fisik atau motorik sebagai perwujudan kecerdasan kinestetik. Kemampuan yang menonjol diperlukan adalah kemampuan reproduktif yang didukung oleh pengetahuan praktis dan spesifik serta fungsional yang kuat sebagai ciri utamanya. Konsep ini disebut dengan *skills intensive* yang mulai sudah terlampaui dengan konsep baru *technology intensive, innovation* dan *R&D focus*, serta *knowledge & information driven*. Pendidikan kejuruan/vokasi saat ini dituntut mampu memecahkan permasalahan-

permasalahan industri secara kreatif pragmatis. Ukuran kualitas pemecahan permasalahan adalah kemudahan, kenyamanan, keamanan, murah.

Implementasi konsep pendidikan teknologi dan pendidikan vokasi/kejuruan di lapangan mestinya tidak dikotomis melainkan proporsional berdasarkan tingkatan pendidikan. Artikulasi vertikal antara pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan/vokasi di tingkat menengah, di perguruan tinggi mulai Diploma, S1, S2, dan S3 perlu diatur dan ditata dengan benar sesuai kebutuhan pengembangan diri peserta didik.

Bagaimana dengan proses vokasionalisasi melalui pendidikan kejuruan di SMK dan pendidikan vokasi di politeknik yang sudah berlangsung cukup lama di Indonesia. Bagaimana peran dan perkembangan pendidikan teknologi di Universitas dalam membangun pendidikan kejuruan dan vokasi secara bersama-sama. Vokasionalisasi adalah proses pengenalan subyek-subyek praktis keduniakerjaan melalui kegiatan kunjungan industri, pemberian bimbingan kejuruan dan pemberian pengajaran dan pelatihan terapan kepada masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Kita gunakan istilah vokasionalisasi yang mencakup makna kejuruanisasi.

Pengenalan subyek-subyek praktis keduniakerjaan mencakup pengembangan kompetensi kejuruan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, *soft skill*, ketrampilan kerja, ketrampilan teknis, karir kejuruan, sistem penggajian, sistem kerja, keselamatan kerja, peraturan dan perundang-undangan ketenagakerjaan dan sebagainya. Dalam bidang teknologi dan rekayasa bagaimana masyarakat semakin mengenal standar kompetensi konstruksi baja, konstruksi kayu, konstruksi batu dan beton, gambar bangunan, furnitur, plumbing, sanitasi, survey, pemetaan, pembangkit tenaga listrik, distribusi dan transmisi tenaga listrik, instalasi listrik, otomasi industri, teknik pendingin, pabrikasi logam, pengelasan, pemesinan, pengecoran logam, perbaikan sepeda motor, perbaikan kendaraan ringan, perbaikan alat berat, perawatan dan perbaikan audio-video, mekatronika, dan sebagainya.

Dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, diperkenalkan standar kompetensi multi media, rekayasa perangkat lunak, jaringan komputer, animasi, produksi siaran televisi, dan produksi siaran radio. Dalam bidang kesehatan dikenalkan kompetensi keperawatan kesehatan, keperawatan gigi, analis kesehatan,

farmasi, keperawatan sosial, dan mungkin juga kompetensi obat-obatan herbal. Dalam bidang seni dan kerajinan, subyek standar kompetensi lukis, patung, interior, landscaping, kria, musik, tari, kerawitan, theater dan sebagainya perlu diperkenalkan dengan baik. Disamping itu subyek-subyek standar kompetensi dalam bidang boga, busana, kecantikan, agribisnis, agroindustri, administrasi, keuangan, dan perbankan juga penting diperkenalkan.

Tujuan utama vokasionalisasi adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dan bimbingan kejuruan dengan perkembangan kebutuhan keduniakerjaan dalam mewujudkan Negara dan masyarakat sejahtera yang kompetitif dan berorientasi kepada pembangunan berkelanjutan. Planet bumi ini bukan untuk satu generasi melainkan untuk anak cucu tanpa batas. Karenanya, vokasionalisasi tidak boleh terjebak hanya pada orientasi pasar yang sempit. Vokasionalisasi harus membangun masyarakat sejahtera sekarang dan masa depan tanpa batas waktu. Vokasionalisasi juga membawa visi misi membangun dan menjaga jagat raya beserta seluruh isinya menjadi "*hamemayu ayuning bhawana*". Dunia yang sudah "*ayu*" atau baik diperbaiki kembali secara terus menerus agar tambah baik. Vokasionalisasi tidak boleh terjebak pada kebutuhan sesaat yang sempit apalagi mengancam kelangsungan hidup. Ini pesan moral vokasionalisasi masyarakat melalui pendidikan vokasi dan kejuruan. Pendidikan kejuruan dan vokasi tidak semata mata untuk memperoleh kesenangan, kemudahan, kenyamanan, keamanan sementara, tetapi untuk tujuan yang lebih jauh yaitu bahagia dan damai hidup bersama di planet bumi ini.

Penelitian kearifan lokal ideologi THK dalam ranah pendidikan dapat dikatakan masih sangat minim. Pada awal bulan Maret tahun 2011 Putu Sudira berhasil mempromosikan kajian disertasi praksis ideologi THK dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi THK sebagai sintesis dari konsep "*cucupu lan manik*", berlandaskan pada nilai-nilai selaras, seimbang, dan harmonis antara wadah dengan isi, di samping di lingkungan keluarga dan desa *pakraman* di Bali, sebagai eksternalitas telah terinternalisasi dengan baik ke dalam sistem persekolahan SMK dalam tiga dimensi yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Internalisasi ideologi THK ke dalam SMK memberi dampak positif pada lulusan SMK menjadi SDI sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional.

Ideologi THK mengajarkan kesadaran mikro bahwa setiap manusia memiliki tiga modal dasar kebahagiaan yaitu: (1) *atman*/jiwa; (2) *prana*/kekuatan berupa *sabda-bayu-idep*; dan (3) *angga sarira*/badan wadag. Dalam ranah ideologi THK warga SMK adalah unsur *pawongan* sebagai kekuatan sentral dari sekolah untuk mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan hidup dalam merealisasikan visi, misi, dan tujuan SMK. Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan SMK secara seimbang harmonis diperlukan proses iterasi budaya berkarya/kerja (*karma*), budaya belajar (*jnana*), dan budaya melayani (*bhakti*) di lima level yaitu individu, kelompok, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pembudayaan kompetensi pada SMK merupakan transformasi unsur-unsur THK yaitu jiwa/*atman*, tubuh/*angga sarira*, dan prana *sabda, bayu idep* siswa dengan stimulus THK dalam lingkungan SMK, THK dalam lingkungan keluarga, THK dalam lingkungan masyarakat desa *pakraman*, DU-DI, dan masyarakat global. Proses pembudayaan kompetensi adalah proses partisipasi aktif kreatif di antara individu THK, antara individu THK dengan lingkungan kehidupan proksimitas terdekat, dan individu THK dengan Tuhan. Penelitian ini menghasilkan **Teori Tri Budaya** yaitu pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu mengembangkan budaya berkarya, budaya belajar, dan budaya melayani. Implikasinya adalah internalisasi konsep masyarakat Bali dalam melakukan pembudayaan kompetensi melalui ideologi THK pada SMK berdampak positif, dimana SMK menjadi: (1) berkembang secara holistik dan berkelanjutan untuk kemajuan sosial bersama; (2) tempat yang nyaman bagi siswa dalam belajar, berkembangnya emosi, spiritualitas, ilmu, dan teknologi siswa; (3) memberi kontribusi pada pelestarian lingkungan, seni, budaya, dan kearifan lokal; (4) terjaganya kesehatan, kebugaran, daya tahan tubuh siswa; (5) berkembangnya wawasan seni-budaya bali; dan (6) tempat belajar mengelola permasalahan secara *win-win solution*.

Sukardi dalam studi etnografi pendidikan pada SMA Negeri 1 Ubud Bali tentang konsep *Ajeg Bali* berbasis ideologi Tri Hita Karana menemukan adanya kebijakan dari SMA N 1 Ubud untuk mengembangkan diri menjadi sekolah umum bernuansa Bali dengan menciptakan sistem pengelolaan dan manajemen dan penciptaan iklim lingkungan sekolah berlandaskan nilai-nilai ajaran Hindu dan kebudayaan Bali dengan tetap membawa misi dan tujuan pendidikan sekolah

menengah umum tingkat atas sesuai dengan sistem pendidikan nasional. SMA N 1 Ubud telah berupaya menciptakan sistem lingkungan fisik, hubungan sosial, lingkungan pendidikan sekolah dan masyarakat berlandaskan aplikasi konsep-konsep dan nilai-nilai serta praktik kehidupan beragama Hindu menurut ajaran THK.

Dalam penelitian lain Sukadi dalam disertasinya berjudul “pendidikan IPS sebagai rekonstruksi pengalaman budaya berbasis ideologi THK (studi etnografi tentang pengaruh masyarakat terhadap program pendidikan IPS pada SMU Negeri 1 Ubud, Bali)” menunjukkan bahwa konteks sosial budaya masyarakat Bali dalam lingkup kehidupan masyarakat lokal, lingkup kehidupan berbangsa, dan lingkup kehidupan pariwisata global memberikan landasan dalam pengembangan visi, misi, dan pelaksanaan program pendidikan IPS di SMU Negeri Ubud berbasis ideologi THK. Konteks sosial budaya masyarakat Bali memberikan basis bagi proses reproduksi budaya dalam penyelenggaraan program pendidikan IPS yang lebih dimaknai guru-guru dan siswa sebagai proses pemberdayaan peserta didik yang memungkinkan mereka memiliki dan mengembangkan pengetahuan dan wawasan, nilai-nilai dan sikap, serta keterampilan sosial secara partisipatif dalam pembelajaran terhadap kehidupan sosial budaya lokal, nasional, dan global. Pendidikan IPS seperti ini diyakini telah menghasilkan generasi muda modern berwatak Bali, yang antara lain diindikasikan oleh orientasi nilai modern siswa yang cukup, pemahaman sosial budaya dan agama Hindu yang cukup baik, pemahaman ideologi THK yang cukup, orientasi nilai THK yang tinggi, praktik kehidupan THK yang cukup tinggi, serta kecenderungan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan menjadi wiraswastawan setelah tamat setiap tahunnya mengalami peningkatan. Ada indikasi pula bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam orientasi nilai modern dan nilai THK siswa berdasarkan klasifikasi gender. Sesuai dengan hasil penelitian di atas diajukanlah rekomendasi kebijakan, antara lain: perlunya mengembangkan kurikulum pendidikan IPS menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial, mengembangkan iklim lingkungan belajar berbasis ajaran dan tradisi Hindu dan penerapan kepemimpinan demokratis; dan kebutuhan mengembangkan model belajar dan pembelajaran kontekstual, sumber dan media belajar Pendidikan IPS, dan asesmen autentik.

Disertasi Anak Agung Gde Agung dengan judul "*Bali: Endangered Paradise? Tri Hita Karana and The Conservation of the Island's Biocultural Diversity*" dengan penghargaan sebagai pioner namanya dipahatkan pada sebuah batu berusia 450 tahun sejajar dengan Sir Winston Churchill, Nelson Mandela, dan Albert Einstein di University of Leiden Belanda menyatakan globalisasi modal dan ekonomi menyebabkan perubahan multidimensional dalam kehidupan orang Bali. Terjadi pergeseran signifikan terhadap dasar-dasar tradisional dari aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan hidup. Dampak pada dimensi ekonomi terlihat dari peraturan-peraturan pemerintah yang salah kaprah atau diselewengkan, seperti tata ruang yang tidak melindungi kawasan pertanian, desa dinas yang kerap bertentangan dengan desa adat, dan berbagai peraturan pertanahan yang melarang institusi tradisional seperti desa adat memiliki tanah. Semua ini menimbulkan erosi terhadap kekhasan pola hidup orang Bali.

Menurut Anak Agung Gde Agung pada dimensi kebudayaan, manifestasi globalisasi yang paling kentara adalah alih fungsi lahan pertanian untuk kepentingan pembangunan infrastruktur pariwisata. Tanah dengan tempat ibadah (pura) di atasnya memiliki arti sakral bagi masyarakat Bali karena berhubungan dengan penghormatan kepada nenek moyang, simbol agama, tradisi, dan adat istiadat lainnya. Alih fungsi lahan menyebabkan eksodus petani dari desa ke kota dan sekaligus kevakuman di desa mendorong lenyapnya kehidupan komunal yang merupakan ciri khas masyarakat Bali berikut semua adat istiadat, ritual, dan upacara terkait. Dengan hilangnya tanah, hilang pula pilar-pilar kebudayaan Bali. Beberapa dekade belakangan ini sekitar 1.000 hektar lahan setiap tahun berubah fungsi. Perusakan lingkungan hidup dan gaya hidup yang makin konsumtif merupakan dampak semua ini. Erosi alam mengganggu kosmologi kepercayaan Bali. Data statistik memperlihatkan, 38 pantai di Bali tererosi masing-masing 125 meter kubik per tahun karena bangunan-bangunan yang mengabaikan peraturan garis sepadan pantai. Erosi juga terjadi di semua sungai, terutama yang paling sakral, yaitu Sungai Ayung. Sungai itu pernah sukar mengalir akibat lumpur dari pembangunan di tepinya dari hulu ke hilir. Padahal, Agama Bali adalah Agama Tirta, sangat tergantung pada kejernihan air. Semua ini belum termasuk hilangnya 25.000 hektar hutan dalam satu dekade terakhir.

Berdasarkan pembuktian kuantitatif melalui metode regresi multivariat yang merupakan analisis korelasi kanonikal nonlinear berlandaskan penghitungan koefisien yang berkelipatan, disertasi ini membuktikan falsafah hidup Bali berdasarkan ideologi THK merupakan wahana terbaik untuk melestarikan tradisi, adat istiadat, kebudayaan, serta alam Bali. Selain berporos kuat pada agama Hindu-Bali, THK memiliki aspek multidimensional dan berakar pada agama serta simbol-simbol kosmologi. THK sebagai ideologi membudaya memberi panduan bagaimana manusia Bali harus berpikir, bersikap terhadap tiga hal, yakni hubungan harmonis manusia dengan manusia (*pawongan*), manusia dengan alam sekelilingnya (*palemahan*), dan manusia dengan ketuhanan (*parhyangan*) yang saling terkait, seimbang, dan harmonis antara satu dan lainnya, agar manusia dapat mencapai kesejahteraan berkelanjutan. Keseimbangan dan keterkaitan berarti pengekanan, memikirkan dampak perbuatan terhadap orang lain. Ini bersifat konservasi terhadap manusia maupun alam.

THK mengidentifikasi norma, nilai, dan aturan yang harus ditaati. Dalam hubungan dengan sesamanya disebut antara lain karma pala. Apa yang kau lakukan terhadap orang lain akan berakibat pada diri sendiri. Ini merupakan ajaran keterkaitan. Konsep-konsep itu didukung institusi tradisional Bali seperti desa adat, banjar, dan subak yang semuanya merupakan cerminan dari THK. Masing-masing memiliki tempat persembahyangan (manifestasi konsep *parhyangan*), anggota (*pawongan*) dan areal tempat institusi itu berada (*palemahan*). Institusi-institusi itu memiliki *awig-awig* (rangkaiannya hukum) yang menentukan aturan yang berlaku di dalam institusinya, dalam hubungan antarmanusia, hubungan dengan Tuhan dan alam sekelilingnya.

Untuk menghadapi globalisasi, wahana terbaik adalah yang berasaskan kebudayaan karena budaya memiliki asas-asas hakiki. Bali telah memiliki konsep-konsep yang khas untuk kelangsungan hidupnya. Konsep tersebut menyangkut kehidupan fisik maupun non fisik, menyangkut tata ruang dan kebijakan pemanfaatan lahan pertanian, menyangkut tata kemasyarakatan dalam wadah lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan. Bali dalam perspektif THK adalah sebuah kesatuan yang utuh, sehingga segala program dan kebijakan yang menyangkut Bali harus dilakukan secara sinergis, integral, dan sistemik. Bali tumbuh dalam alam dan

kebudayaannya, dan dengan alam dan kebudayaannya itulah Bali menentukan masa depannya. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan alam dan kebudayaan Bali harus tetap berdasarkan Ideologi THK (Agastia, 2007).

Sejalan dengan hasil-hasil penelitian yang diuraikan di atas dan merujuk kepada pendapat Cheng (2005) maka dapat ditarik satu kesimpulan awal bahwa pengembangan diri manusia Bali melalui pendidikan berkearifan lokal ideologi THK dapat didekati menggunakan teori pohon, teori kristal, dan teori sangkar burung. **Teori Pohon** memiliki karakteristik dasar bahwa pendidikan harus mengakar pada nilai-nilai dan tradisi lokal tetapi menyerap sumber-sumber dari luar yang relevan. Implikasinya bahwa kurikulum harus didasarkan pada aset-aset nilai-nilai budaya lokal ideologi THK tetapi terbuka terhadap pengetahuan dan teknologi global. Dampak yang diharapkan dari pendidikan berdasarkan teori pohon adalah person atau pribadi yang berpandangan internasional, bertindak lokal dan tumbuh secara global (*act locally and develop globally*). Kelebihannya masyarakat lokal dapat memelihara nilai-nilai tradisi dan identitas budaya yang dimiliki dan menjadikan nilai-nilai budaya yang dimiliki berkembang menjadi pengetahuan dan nilai budaya yang bermanfaat bagi masyarakat global.

Teori Kristal dengan ciri pokok adalah dimilikinya bibit atau benih ideologi THK yang dapat dikristalisasikan dan diakumulasikan pada pengetahuan global persis seperti bentuk lokalnya. Desain dari kurikulum dan pembelajarannya diawali dengan identifikasi kebutuhan dan nilai-nilai ideologi THK sebagai benih atau bibit. Dampak yang diharapkan dari hasil pendidikannya adalah pribadi lokal yang utuh dengan beberapa pengetahuan global, mampu bertindak dan berpikir lokal menggunakan cara-cara global (*act locally and think locally with increasing global techniques*).

Teori Sangkar Burung dengan ciri keterbukaan terhadap pengetahuan dan sumberdaya global tetapi dibatasi dengan *framework* lokal yang tetap. Pengembangan pengetahuan lokal dalam globalisasi pendidikan membutuhkan *framework* lokal sebagai proteksi dan penyaring. Diperlukan *setup framework* lokal sebagai batasan ideologis yang jelas dan norma-norma sosial untuk perencanaan kurikulum dan keseluruhan aktivitas pendidikan. Ideologi THK menjadi fokus lokal

dalam menjangkir tekanan pengetahuan dan masukan global. Masyarakat Bali loyal terhadap kearifan lokal ideologi THK sebagai *core* atau bagian inti dari pembangunan pendidikan. Dampak yang diharapkan dari pendidikan dengan Teori Sangkar Burung adalah pribadi lokal dengan pandangan global yang dapat bertindak lokal dengan pengetahuan global terfilter/terpilih (*act locally with filtered global knowledge*).

Ideologi THK merupakan ideologi lokal Bali yang mulai mendunia. Ideologi THK lahir dari konsep “*Cucupu lan Manik*” atau konsep pertalian antara “isi dan wadah” (Agastia, 2007). Pertalian yang harmonis seimbang antara isi dan wadah adalah syarat terwujudnya kebahagiaan manusia (*janahita*) dan kebahagiaan bersama (*jagathita*). Konsep *cucupu lan manik* menegaskan bahwa akan selalu terjadi dinamika, perubahan isi membutuhkan perubahan wadah dan sebaliknya perubahan wadah membutuhkan perubahan isi. Kebudayaan Bali dengan ideologi THK menyatakan manusia adalah *bhuwana alit*/mikrokosmos sebagai isi (*manik*) sedangkan alam semesta ini *bhuwana agung*/makrokosmos sebagai wadah (*cucupu*).

Konsep *cucupu lan manik* sebagai konsep pertalian harmonis seimbang antara isi dan wadah, oleh masyarakat Bali direalisasikan menjadi tiga bentuk keharmonisan yaitu: (1) keharmonisan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan *parhyangan*; (2) keharmonisan antar sesama manusia yang disebut dengan *pawongan*; dan (3) keharmonisan manusia dengan alam lingkungan yang disebut dengan *palemahan*. Ketiga dimensi keharmonisan ini yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (3Pa) adalah sintesis pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup bahagia, sejahtera bersama, dan berkesinambungan yang dikenal dengan ideologi THK (Sudira, 2011).

Ideologi THK mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki tiga modal dasar untuk hidup bahagia yaitu: (1) *atman*/jiwa; (2) *prana*/kekuatan *sabda-bayu-idep*; dan (3) *angga sarira*/badan wadag. Hilang atau melemah atau disharmoni salah satu unsur THK dalam diri manusia maka kebahagiaan itu akan hilang atau terganggu. Dalam wadah rumah tangga atau keluarga *sanggah/pemerajan* adalah *parhyangan* yang berfungsi sebagai jiwa keluarga, sedangkan anggota keluarga adalah *pawongan* sebagai kekuatan/*prana* rumah tangga, dan *karang* atau areal rumah adalah *palemahan*. *Sanggah/pemerajan* sebagai *parhyangan* adalah jiwa, pelindung,

penuntun bagi semua anggota keluarga. Di *sanggah/pemerajan* Tuhan dipuja sebagai *Bhatara Guru* yang memiliki kekuasaan untuk menuntun anggota keluarga menjadi cerdas, terampil, arif, dan bijaksana.

Dalam wadah desa *pakraman*, *kahyangan tiga* yaitu Pura Desa sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Brahma, Pura Puseh sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Wisnu, dan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Siwa adalah *parhyangan* yang merupakan jiwa dari warga desa *pakraman*. Segenap warga desa *pakraman* adalah *pawongan* dan batas-batas wilayah desa *pakraman* dengan keseluruhan bangunan dan alam yang tumbuh adalah *palemahan*. Pemujaan *kahyangan tiga* dilandasi penguatan ajaran *tri kona* dan *tri guna* mengarahkan warga desa *pakraman* untuk selalu aktif kreatif *sekala-niskala* mengembangkan gagasan-gagasan, melakukan program aksi yang bermanfaat bagi kebahagiaan warga desa *pakraman* (*janahita-jagathita*), membangun alam lestari (*buthahita*). Desa *pakraman* memberikan penguatan identitas jati diri masyarakat Bali yang memiliki akar budaya yang kuat dan terbuka terhadap masukan dan pengaruh global (teori pohon, teori sangkar burung). Desa *pakraman* menguatkan kepercayaan diri kultural (*cultural confidence*) masyarakat Bali.

Secara konvensional pendidikan kejuruan berkaitan dengan sistem pendidikan dan pasar tenaga kerja. Pendidikan kejuruan disiapkan untuk pengembangan anak muda ke dunia kerja dalam arah yang jelas dan maju, selalu menjaga keseimbangan antara individu, masyarakat, kebutuhan sosial, pengaturan kurikulum. Sosial setting pendidikan vokasi adalah hubungan institusional yang baik antara sekolah, masyarakat dan pasar tenaga kerja. Pendidikan kejuruan akan efisien jika menjamin ketersediaan supply tenaga kerja. Masyarakat dilatih untuk memenuhi ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan dan menjadi permintaan masyarakat. Pendidikan adalah investasi peningkatan *the economic well-being* masyarakat. Konsekuensinya harus ada pengembangan kebijakan ketenagakerjaan secara menyeluruh.

Inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di era industri berbasis pengetahuan diharapkan mampu: (1) menggerakkan siswa untuk berpikir kritis, bertanggungjawab dalam mengelola informasi dan pengetahuan (Goldberg & Caulfal, 2009) ; (2) mematangkan emosi, mental, dan moral siswa untuk bekerjasama satu sama lain dalam mengelola dan memecahkan permasalahan hidup; (3)

menggunakan teknologi baru (ICT) secara interaktif, efektif, efisien, dan bertanggungjawab; (4) menumbuhkan kualitas diri individu siswa secara utuh; (5) membangun budaya dan jiwa wirausaha dalam berkarya, belajar, dan melayani secara produktif; (6) bersifat kontekstual sesuai dengan *desa, kala, dan patra* (tempat, waktu, kondisi riil di lapangan) (Sudira, 2011; Djohar, 1999; Wagner, 2008; Billet, S., 2009; Tessaring, M., 2009; Rychen, D.S., 2009; Overtom, 2000). Kemampuan ini diperlukan guna menghadapi tantangan besar dalam milenium baru seperti globalisasi, dampak teknologi informasi dan komunikasi, transformasi internasional menuju ekonomi berbasis pengetahuan, dan persaingan antar bangsa.

Pendidikan kejuruan tidak lagi dipahami secara sederhana hanya sebagai pendidikan dalam kerangka transmisi pengetahuan dan keterampilan kerja sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi dan ketenagakerjaan wilayah suatu negara, melainkan sebagai pendidikan dalam rangka memproduksi kebudayaan, proses inkulturasi akulturasi memperadabkan generasi dan mengembangkan potensi diri. Pendidikan kejuruan dituntut proaktif dan tanggap terhadap perubahan-perubahan ekonomi, politik, sosial, budaya, mengadopsi strategi jangka panjang, dan membumikan budaya masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya (Gleeson, 1998:47; Rau, 1998:78; Bailey, Hughes, & More, 2004:100; Clarke & Winch, 2007:130; Raelin, 2008:46; Bruner, 2008).

Dalam era platinum memasuki tahun 2011 seluruh aspek pendidikan di seluruh dunia termasuk pendidikan kejuruan semakin dihadapkan pada berbagai macam peluang dan tantangan seperti globalisasi politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan otonomi daerah. Transformasi internasional menuju desa global (*global village*), ekonomi berbasis pengetahuan, kuatnya tuntutan kebutuhan pembangunan masyarakat, persaingan regional dan internasional telah berpengaruh besar terhadap perubahan paradigma pengembangan pendidikan vokasi dan kejuruan di Indonesia. Menurut Cheng (2005) perlu pemikiran yang jernih dan pemahaman utuh menyeluruh tentang dampak dari pembangunan yang sangat cepat serta implikasinya untuk reformasi dan inovasi pendidikan secara umum dan pendidikan kejuruan pada khususnya. Diperlukan adanya transformasi pendidikan kejuruan dari paradigma lokal yang sempit atau paradigma global tanpa akar budaya yang kuat menuju paradigma baru yaitu triplisasi. Triplisasi (triple-lisasi) adalah konsep berpikir

reflektif yaitu berpikir mondar mandir diantara individualisasi, lokalisasi, dan globalisasi pendidikan kejuruan. Bagaimana secara arif dan seimbang mendudukkan posisi proses individualisasi diantara perkembangan lokal dan global sehingga terjadi transformasi bernilai tinggi bagi perkembangan suatu bangsa, masyarakat suatu daerah, dan individu ditengah-tengah perkembangan dunia global platinum (glo- plat). Ada keseimbangan diantara pandangan ke dalam diri dan ke luar diri, lahir-bathin, keseimbangan diantara kebutuhan lokal (nasional) dan global. Sebagai harapan adalah terjadi proses *act locally develop globally* secara utuh dan benar sesuai tahapan-tahapan kehidupannya.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kejuruan/Vokasi

Secara tradisional pendidikan kejuruan/vokasi menyiapkan peserta didik untuk bekerja. Sebagai pendidikan untuk dunia kerja maka bentuk-bentuk pendidikannya bersifat training/diklat reproduktif khusus dan berbasis instruksi guru/master trainer dengan pengembangan pemahaman pekerjaan yang ada di Industri, berisikan ketrampilan spesifik atau trik-trik pasar. Siswa termotivasi berdasarkan keuntungan ekonomi. Bentuk pelatihannya cenderung pelatihan bersertifikat berdasarkan *National Training framework (NTF)* yang dikembangkan selaras dengan *National Qualification Framework (NQF)* dan *Industry Curriculum Framework (ICF)*. Bentuk pelatihannya berupa paket-paket pelatihan bersertifikat

Pelatihan berbasis kompetensi (CBT) dipilih oleh sebagian besar negara-negara barat sebagai model pendidikan kejuruan/vokasi. Model ini sudah banyak dikritik sebagai model yang tidak cocok lagi dengan kebutuhan industri saat ini dengan realitas kehidupan dan pekerjaan yang berubah secara cepat. Sementara model CBT adalah model pelatihan yang sarat dengan biaya mahal. Perubahan-perubahan terkait inovasi dalam bidang sains dan teknologi mensyaratkan adanya persiapan untuk *knowledge workers*, bersamaan dengan perubahan dunia kerja dan tantangan pendidikan kejuruan dan vokasi. Perubahan pola kompetensi ekonomi dan organisasi kerja telah banyak menuntut soft skill seperti kerja tim, etika kerja, persiapan untuk menjadi pekerja yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Fleksibilitas dan adaptasi tinggi yang dibutuhkan di industri sangat mustahil dikembangkan dalam sistem persekolahan yang cenderung berubah secara perlahan dan bertahap.

Pengenalan dan pemberian pelajaran kejuruan di SMK belum mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan proses vokasionalisasi untuk memberi peserta didik dengan kemampuan dan persiapan kehidupan kejuruan mereka.

Perubahan dan modifikasi apa yang dilakukan dalam program-program Pendidikan kejuruan dan vokasi dalam menghadapi fenomena globalisasi, regulasi pasar, kebutuhan pekerja berbasis pengetahuan, ketrampilan dalam TI? Modifikasi apakah yang dilakukan dalam sistem pendidikan kejuruan kita? Apakah tujuan esensial dari pengembangan pendidikan kejuruan/vokasi ditengah meningkatnya ekonomi global, perubahan sosial budaya yang membutuhkan ketrampilan tinggi dan pekerja dengan pendidikan tinggi? Apakah pendidikan kejuruan dikembangkan dengan ketrampilan spesifik atau penyiapan pendidikan akademik dalam kehidupan yang demokratis? Bagaimanakah tujuan pendidikan kejuruan/vokasi di level menengah dan di pendidikan tinggi seharusnya berbeda? Apakah pendidikan kejuruan masih relevan atau kah cukup pendidikan vokasi yang dikembangkan?

UU Sisdiknas Tahun 2003: Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Kemudian dalam PP 19 Tahun 2005: **Pasal 26** (3) Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Dimanakah pendidikan kejuruan vokasi dapat memimpin masa depan yang lebih pasti, dan faktor apakah yang mempengaruhi orientasi tersebut? Untuk mencari jawaban atas permasalahan itu diperlukan kajian “**Kerangka Konseptual**” Pendidikan kejuruan/Vokasi di Indonesia yang bertujuan: a) menjelaskan tujuan umum pendidikan kejuruan dan vokasi; b) dasar keyakinan dan perspektif masyarakat Indonesia; c) penajaman aktivitas dan arah masa depan. Kerangka pemikiran ini digunakan sebagai titik awal memulai diskusi-diskusi pengembangan pendidikan kejurua dan vokasi di Indonesia. Setiap kerangka konseptual harus bersifat pleksibel bagi pendidikan menengah dan tinggi yang berbeda dan mampu mengakomodasi perubahan ekonomi. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sangat perlu dijadikan rujukan pembahasan. Bagaimana dengan Kerangka Kualifikasi Indonesia yang belum ada termasuk kerangka kualifikasi pelatihan kita.

Dua orang figur historis di Amerika Serikat yaitu Charles Prosser dan John Dewey yang memiliki pandangan berbeda pada pendidikan vokasi. Pandangan Prosser pada efisiensi sosial yang melihat kekurangan kualitas sistem filosofi yang memposisikan tujuan pokok sekolah bukan untuk pemenuhan individu tetapi mempertemukan kebutuhan tenaga kerja suatu Negara. Kubu efisiensi sosial adalah penyiapan tenaga kerja yang terlatih dengan baik dan mengutamakan kebutuhan bangsanya. Dengan demikian pendidikan kejuruan diorganisir secara kaku, menekankan instruksi hand-on oleh orang penuh pengalaman, program pembiayaan dan administrasi dilaksanakan melalui sistem dan secara konseptual terpisah dari pendidikan akademik. Kekuatan dukungan oleh sebagian besar pendidikan kejuruan dan vokasi, pendekatan Prosser dalam penyiapan pendidikan vokasi dikritik dalam tahun terakhir sebagai masyarakat kelas dua (Hyslop-Margison,2000; Lewis, 1998).

Dalam pandangan berlawanan, Dewey berkeyakinan bahwa tujuan prinsip/utama dari pendidikan masyarakat umum adalah mempetemukan kebutuhan individu untuk pemenuhan pribadinya dan menyiapkan diri menjalani kehidupan. Ini membutuhkan bahwa semua siswa yang menerima pendidikan vokasi, harus berpikir bagaimana memecahkan permasalahan dan penyesuaian-penyesuaian yang bersifat individu. Dewey menolak image bahwa siswa sebagai individu yang pasif dan manut dikendalikan oleh tekanan ekonomi dan secara eksistensi dibatasi oleh kapasitas intelektual secara terpisah. Dalam pandangan itu siswa aktif sebagai pemburu dan pengkonstruksi pengetahuan. Dewey lebih menekankan pandangannya pada pendidikan teknologi dibandingkan pendidikan kejuruan/vokasi.

Pekerjaan dalam pandangan Dewey dipersyaratkan sebagai bagian penting dari pilosofi Pragmatisme. Dalam dekade terakhir Pragmatisme diidentifikasi sebagai pilosofi yang utama dari Pendidikan dan pelatihan Vokasi. Pendidikan pragmatis mencoba menyiapkan siswa memecahkan masalah-masalah yang disebabkan oleh perubahan dalam cara **logika dan rasio** melalui *open-mindedness* untuk mencari solusi alternatif dan kesediaan untuk bereksperimen. Dampak yang diharapkan dari pendidikan pragmatis adalah masyarakat berpengetahuan yang secara vokasional mampu beradaptasi dan mencukupi kebutuhan dirinya, berpartisipasi di dalam masyarakat demokratis dan memiliki pandangan belajar dan bertindak untuk nerubah sebagai proses kehidupan yang panjang (Lerwick, 1979).

Miller dan Gregson secara meyakinkan berargumentasi bahwa sikap mental proaktif dalam melakukan perubahan diantara profesi dan masyarakat sebagai yang terbaik dalam berpikir kontemporer dalam TVET dan seharusnya diadopsi. Posisi ini dikenal sebagai Rekonstrusionisme, menekankan peranan TVET dalam berkontribusi memecahkan permasalahan seperti diskriminasi, kebekuan antara perempuan dan kelompok minoritas. Tujuan utama dari pendidikan vokasi seharusnya untuk mentransformasi tempat kerja ke dalam organisasi belajar berbeda dengan mengenalkan praktek-praktek di tempat kerja yang eksis.

Isu lainnya yang menghubungkan pilosofi tersebut adalah hubungan pendidikan vokasi dengan pendidikan akademik. Tidak hanya pendidikan vokasi berjuang definisinya, tetapi juga dengan penetapan bagaimana VET cocok dengan kurikulum akademik. Miller dan Gregson (1999) menginstruksikan kepada kita bahwa pendidikan masyarakat umum di Amerika Serikat telah dipengaruhi secara sejarah oleh percampuran antara IDEALISME dan REALISME kedalam pilosofi yang diberi nama Esensialisme. Esensialisme bercirikan penekanan pada basis akademik, respek pada struktur yang eksis dan mengikuti nilai-nilai kelompok menengah.

Pendidikan dalam perspektif esensialis mencakup: a) ide-ide, konsep, dan teori harus lebih dominan daripada penyiapan peranan hidup sebagai pekerja dan produser; (b) teori belajar merepleksikan pendekatan behavioristik dan memorisasi seharusnya membangun pengalaman pribadi setiap individu; dan c) *subject-matter* seharusnya menekankan *basic-skill* dan persiapan ke perguruan tinggi (college) (Sarkees & Scott, 1995, p.25).

Visi pendidikan nasional Indonesia adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Misi pendidikan nasional adalah: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan

kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terkait dengan visi dan misi pendidikan nasional tersebut di atas, reformasi pendidikan meliputi hal-hal berikut:

Pertama: penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kedua: adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses pendidikan harus mencakup: (1) penumbuhkembangan keimanan, ketakwaan; (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian; (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) pengembangan, penghayatan,

apresiasi, dan ekspresi seni; serta (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Proses pembentukan manusia di atas pada hakekatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Ketiga: Adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosialkulturalnya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya. Hal ini sejalan dengan proses pentahapan aktualisasi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di dalam memahami sesuatu, mulai dari tahapan paling sederhana dan bersifat eksternal, sampai tahapan yang paling rumit dan bersifat internal, yang berkenaan dengan pemahaman dirinya dan lingkungan kulturalnya.

Keempat: Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan suatu acuan dasar (*benchmark*) oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan, yang antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitan ini, kriteria dan kriteria penyelenggaraan pendidikan dijadikan pedoman untuk mewujudkan: (1) pendidikan yang berisi muatan yang seimbang dan holistik; (2) proses pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis; (3) hasil pendidikan yang bermutu dan terukur; (4) berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; (5) tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal; (6) berkembangnya pengelolaan pendidikan yang memberdayakan satuan pendidikan; dan (7) terlaksananya evaluasi, akreditasi dan sertifikasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Acuan dasar tersebut di atas merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum dilaksanakan untuk memenuhi tujuan:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai apakah dari ideologi THK yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa dalam pengembangan potensi dan daya saing SDM melalui Sekolah Menengah Kejuruan model *indigenous wisdom* Tri Hita Karana (SMK IW-THK).
2. Mengidentifikasi dimensi dari ideologi THK sebagai basis pengembangan SMK IW-THK.
3. Merumuskan indikator dan struktur cetak biru SMK IW-THK.
4. Mengembangkan silabus dan RPP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK IW-THK.
5. Menyusun buku pedoman pengembangan SMK IW-THK.
6. Mengembangkan sekolah pilot SMK IW-THK.

Kemudian secara khusus Penelitian Pengembangan SMK Model *Indigenous Wisdom Tri Hita Karana* pada tahun ke 2 bertujuan:

1. Mengembangkan Silabus Kurikulum SMK IW-THK berdasarkan nilai-nilai inti (*core value*) dari ideologi *THK* untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa dalam pengembangan potensi dan daya saing SDI melalui SMK.
2. Mengembangkan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) berbasis *THK*, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Petikan Silabus yang terkait dengan SK dan KD, Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta Kunci LKS/Rambu-Rambu Penyelesaian LKS, Kisi-Kisi Lembar Penilaian (LP), Kisi-Kisi LP Produk, Kisi-Kisi LP Proses, LP Produk, LP Proses dan LP Aktivitas Siswa beserta kunci LP, Media Pembelajaran yang berupa Slide Presentasi Power Point dan Modul Bahan Ajar, termasuk Buku Siswa. Kelengkapan perangkat pembelajaran tersebut dikembangkan berdasarkan nilai-nilai dasar kearifan lokal *THK* yaitu pemahaman dan penghayatan atman, *prana* (*sabda, bayu, idep*), dan *angga sarira* atau badan wadag.

3. Menyusun buku pedoman pengembangan dan pelaksanaan SMK IW-THK.

Penelitian ini pada akhirnya nanti diharapkan dapat membangun SMK sebagai lingkungan belajar THK yang memiliki *parhyangan* (pura sekolah, *pelangkiran* kelas/ruang), *pawongan* (warga sekolah), dan *palemahan* (areal sekolah dengan seluruh bangunan) sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mewujudkan keharmonisan hidup dalam mengembangkan potensi diri masing-masing warga sekolah. Nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup dalam diri pribadi masyarakat pendidikan kejuruan tertanam melalui pemahaman dan penghayatan atman, *prana* (*sabda, bayu, idep*), dan *angga sarira* atau badan wadag. terwujudnya pendidikan kejuruan yang menghayati keberadaan atman di dalam diri setiap manusia. terwujudnya pendidikan kejuruan yang memahami dan mampu mengelola badan wadag sebagai wadah atman anugrah Tuhan yang sempurna perlu dirawat kesehatannya. Terwujudnya pendidikan kejuruan yang mengembangkan potensi kelima indria (*panca indria*) yaitu: (a) telinga untuk mendengar; (b) kulit untuk merasakan sentuhan; (c) mata untuk melihat atau membaca; (d) lidah untuk rasa pencicipan dan berbicara; (e) hidung untuk rasa pembauan. Terwujudnya pendidikan kejuruan yang mengembangkan potensi kelima alat gerak (*panca karmendria*) yaitu: kaki, tangan, perut, dubur, dan alat kelamin secara benar. Terwujudnya pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *idep* yaitu kekuatan untuk trampil berpikir kritis dan memecahkan masalah, menggunakan pengetahuan dan informasi secara interaktif, belajar bagaimana belajar. Terwujudnya pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *sabda* yaitu kekuatan berkomunikasi dan membangun jejaring, berkolaborasi lintas jaringan, berinteraksi dengan kelompok heterogin, dan mampu menggunakan bahasa, simbol, dan teks secara interaktif. Terwujudnya pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *bayu* yaitu kekuatan menggunakan teknologi secara interaktif, bertindak secara mandiri dengan “*big picture*”. Tertanamnya nilai-nilai kekuatan *prana sabda, bayu, idep* untuk memenuhi tuntutan dunia kerja yang mengarah kepada industri berbasis pengetahuan, industri kreatif, soft skill.

Dampak hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup antar pribadi masyarakat pendidikan kejuruan melalui pemahaman, penghayatan, pemanfaatan *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Membangun kesadaran bahwa manusia-manusia yang sehat jasmani, tenang rokhani, dan profesional adalah prana atau kekuatan hidup keluarga, warga banjar, warga desa *pakraman* masyarakat bali. Membangun SMK sebagai lingkungan untuk mewujudkan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang mampu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya secara seimbang dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai pokok ideologi THK. Mewujudkan pendidikan kejuruan bervisi kerja pembebasan diri dari hukum punarbhawa, menjadi pekerja yang selalu menambah dan menabung karma baik, berkarakter diri yakin bahwa berbuat baik pasti akan memperoleh hasil yang baik, tidak berputus asa, konsisten, kerja keras, stabil dalam emosi, memiliki spirit dan gairah terus bekerja dengan baik.

B. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini akan memberi manfaat besar dalam penyelesaian masalah pembangunan manusia dan daya saing bangsa yang berkaitan dengan isu-isu menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional melalui peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya ideologi THK untuk menuju peradaban hidup yang seimbang harmonis diantara manusia dengan Tuhan, harmonis antar sesama manusia, harmonis antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Manfaat ini dapat dicapai melalui penggalian dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal ideologi THK dan dijadikan basis pengembangan SDM melalui pendidikan kejuruan. Secara khusus penelitian ini memberi manfaat antara lain:

1. Bagi Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan: merupakan model pendidikan kejuruan berbasis kearifan lokal sebagai tindak lanjut amanat UU nomor 20 tahun 2003 dan PP 19 tahun 2005 tentang pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan menengah berbasis kearifan lokal. Sebagai model pelestarian kearifan lokal Bali dalam penanganan

masalah-masalah menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional. SMK model *indigenous wisdom* THK menjadi kekayaan bangsa Indonesia.

2. Bagi Pemerintah Daerah Bali: dijadikan model pengembangan pendidikan kejuruan yang menselaraskan tiga pilar pendidikan yaitu Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat desa *pakraman*. Sebagai dasar kebijakan pengembangan program-program pembangunan pendidikan kejuruan pada khususnya serta semua jenis dan jenjang pendidikan secara luas di Bali. Memperkaya dan memperluas cakupan penerapan ideologi THK selain di bidang pertanian, subak, dan desa pekraman. Modal pengembangan SDI melalui pendidikan kejuruan.
3. Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga: dijadikan model pengembangan SMK di Bali. Sebagai dasar kebijakan program pembangunan pendidikan. Tempat pengembangan dan pembinaan guru/tenaga pendidik dan kependidikan. Modal pengembangan SDI melalui pendidikan kejuruan. Model pembinaan guru/tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Bagi Guru SMK: sebagai wahana pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi profesi, kompetensi sosial sebagai pendidik profesional. Melakukan penelitian pengembangan kearifan lokal THK. Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan THK. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pelayanan.
5. Bagi Tenaga Kependidikan SMK: sebagai wahana pengembangan diri sebagai pegawai profesional. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.
6. Bagi Siswa SMK: adalah tempat pengembangan dan pembudayaan kompetensi dan potensi atman, prana, dan *angga sarira*. Sebagai tempat ideal dalam melakukan pengembangan diri secara seimbang dan harmonis kedalam diri sendiri, keluar antar sesama siswa, antara siswa dengan guru/pendidik/tenaga kependidikan, antara siswa dengan *parhyangan*, antara siswa dengan lingkungan *palemahan*.

7. Bagi Komite Sekolah: dapat melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.
8. Bagi Orang Tua/Wali Murid: mendapatkan pendidikan holistik bagi putra-putri. Menselaraskan konsep THK di keluarga. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.
9. Dunia Usaha dan Industri memperoleh calon tenaga kerja yang cerdas baik spiritual, emosional, intelektual, kinestetik, sosial, lingkungan, ekonomik, teknologi, seni-budaya.
10. Alumni memperoleh pengalaman pendidikan yang holistik dalam membangun kebahagiaan hidup yang dilandasi dengan kesadaran atman, *prana*, *angga sarira* sebagai modal THK.

BAB IV METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan melibatkan berbagai metode melalui pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: tahap penelitian, tahap pengembangan, dan tahap validasi model. Penelitian awal ini menggunakan metode kualitatif etnografi dengan desain pemaknaan secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai artefact, tindakan dan kegiatan sosial budaya dan pendidikan kejuruan masyarakat Bali dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan kejuruan di SMK. Hasil pemaknaan kualitatif berupa cetak biru SMK Indigenous Wisdom THK kemudian digunakan sebagai basis pemecahan permasalahan pendidikan kejuruan di SMK dengan model IDEAL (*Identifying vocational high school education problem, Defining vocational high school education problem, Exploring alternative approach with indigenous wisdom THK, Actian on a plan, and Looking at the effect/monitorin and evaluation*).

Pengembangan Silabus dan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) Kurikulum SMK IW-THK berdasarkan nilai-nilai inti (*core value*) dari ideologi THK untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti. Pengembangan silabus, SSP, buku pedoman pengembangan dan pelaksanaan SMK IW-THK didasarkan pada Kurikulum SMK Tahun 2013 dan Blueprint hasil penelitian Stranas tahun ke 1.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Dimensi Ideologi THK sebagai Basis Pengembangan SMK IW-THK

Data hasil kajian menunjukkan bahwa ada tiga dimensi dasar dalam ideologi Tri Hita Karana yaitu: (1) dimensi vertikal yang berhubungan dengan pengembangan keharmonisan dengan Tuhan yang Maha Esa (*parhyangan*); (2) dimensi horisontal yang berhubungan pengembangan keharmonisan antar sesama manusia (*pawongan*); dan (3) dimensi ke bawah yang berhubungan dengan pemeliharaan keharmonisan dengan alam dan lingkungan (*palemahan*). Ketiga dimensi ini terwujud dalam tataran mikrokosmos pada diri manusia dan makrokosmos yang terlembaga dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pada Gambar 1 ditunjukkan data pola dimensi Tri Hita Karana dalam mikrokosmos dan makrokosmos.



Gambar 1. Dimensi Tri Hita Karana dalam Mikrokosmos dan Makrokosmos

Dalam perspektif mikrokosmos di dalam diri manusia THK itu terdiri dari: *atman*, *prana*, dan *angga sarira*. *Atman* kedudukannya sama dengan *parhyangan* yang secara vertikal membangun keharmonisan dengan Tuhan Yang Mahaesa. *Atman* juga sebagai pemberi kehidupan, pembangun kesadaran sejati untuk menuju

keharmonisan dengan Tuhan. Atman adalah inti dasar kehidupan manusia. Jika Atman tidak ada dari tubuh ini maka kehidupan akan berakhir seketika juga.

Prana kedudukannya sama dengan *pawongan*. *Prana* yang terdiri dari *sabda*, *bayu*, *idep* adalah daya atau kekuatan pokok manusia yang muncul karena masukkan Atman ke dalam tubuh manusia. Kualitas Atma dan kualitas tubuh manusia menentukan tingkat dan kualitas *prana* seseorang. Pengembangan *prana* menjadi bagian penting dari pendidikan untuk memproduksi kebahagiaan dan keharmonisan untuk menjadi “*wong*” atau manusia yang kemudian menjadi *pawongan*.

Angga sarira adalah tubuh manusia sebagai tempat alau *palemahan* bagi atman dalam membangun kekuatan *sabda bayu idepnya*. *Angga sarira* kedudukannya sama *palemahan*. Tubuh manusia dibagi dalam tiga bagian penting yaitu: (1) kepala sebagai bagian *utama*; (2) badan sebagai bagian *madya*; (3) kaki sebagai bagian *kanista*. Konsep kepala, badan, dan kaki sebagai *utama*, *madya*, dan *kanista* ini menurunkan konsep *tri mandala*.

Dalam pespektif makrokosmos yang terlembaga dalam sekolah, keluarga, dan desa *pakraman*, pura sekolah, sanggah/pemerajan, dan kahyangan tiga adalah jiwanya sekolah, keluarga, dan warga desa *pakraman*. Karena kehidupan sekolah sangat bergantung pada pura sekolah sebagai *parhyangan* atau jiwanya sekolah maka pura sekolah harus ada dan harus dipelihara kekuatan dan kesuciannya.

Pawongan sekolah yaitu guru, siswa, karyawan sekolah adalah *prana* atau daya kekuatan sekolah sebagai inti pembentuk keharmonisan. Anak-anak yang terdidik baik dan benar kemudian menjadi *prana* atau kekuatan bagi keluarga dan masyarakat desa *pakraman*. Pendidikan yang baik, utuh, dan benar yang berlangsung di sekolah, dalam keluarga, dan dalam desa *pakraman* merupakan tiga pilar utama pembangunan SDI berkearifan lokal THK. Keberlangsungan pendidikan dari unsur *pawongan* dalam membangun keharmonisan untuk mencapai kebahagiaan harus didukung oleh pelemahan yang baik yaitu lingkungan sekolah, rumah, kawasan desa *pakraman* yang dibangun dengan konsep *tri mandala*.

Visi pendidikan kejuruan THK adalah membangun manusia THK yang memiliki kesadaran akan bekal hidup yang dibawa dan dimiliki sejak lahir berupa Atman, *prana*/daya, dan *angga sarira*/badan wadag. Manusia yang terdidik

berkesadaran THK merupakan kunci utama pengembangan pendidikan kejuruan di SMK. Pelembagaan ideologi THK dalam individu manusia, keluarga, desa *pakraman*, dan SMK serta fungsi dan implikasinya dalam pembudayaan kompetensi dirangkum dalam Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4 berikut ini.

Tabel 2.
Pelembagaan Unsur *Parhyangan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Unsur <i>Parhyangan</i> dan Perwujudan		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
Parhyangan	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dibangun di utama mandala. • Bersifat Kesucian, Sakral, Luhur. • Tempat pemujaan Tuhan dan leluhur. • Berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. • Tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama. • Tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga. • Tempat pemuliaan ide ide kreatif. • Benteng pertahanan desa <i>pakraman</i> dan budaya bali. 	Individu Manusia	Atman/ Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi hidup. • Spirit hidup. 	Sebagai kekuatan spiritual, pembangun kesadaran utama (<i>who am I, tat twam asi</i>)
		Keluarga	Sanggah/ Pemera-jan	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja Tuhan. • Memuja leluhur. • Jiwa keluarga. • Pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual keluarga. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, <i>ngayah</i> , kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekpresi karya seni, spiritual, <i>dana punia</i> .
		Desa <i>Pakram-an</i>	<i>Kahyang an tiga:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pura Desa, • Pura Puseh, • Pura Dalem 	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan. • Memuja Brahma sebagai pencipta/ <i>utpati</i>. • Memuja Wisnu sebagai pemelihara/ <i>stiti</i> • Memuja Siwa sebagai pelebur/ <i>pralina</i>. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup berniat baik berbuat baik, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, mencipta hal-hal yang patut dicipta, memelihara hal-hal yang masih relevan, meniadakan hal-hal yang sudah tidak relevan, penguatan moral dan mental.
		SMK	Pura Sekolah Pelangkir-an ruang Sekolah Arca Saraswati Arca Ganesha	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan • Pelindung warga SMK • Memohon keselamatan, pengampunan, ketenangan. • Akulturasi & Enkulturasi budaya • Memuja Dewi pengetahuan. • Lambang kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, kemakmuran. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar. Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme; merubah sifat eksklusif menjadi integratif; membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat; Pengembangan bakat minat seni budaya. Mempetegas pengetahuan didapat dari mendengar dengan simbol biola/alat musik, pengetahuan didapat dari membaca dengan simbol keropak/wina.

Tabel 3.
Pelembagaan Unsur *Pawongan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam
Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Unsur <i>Pawongan</i> dan Perwujudan		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
Pawongan	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan sesama manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan potensi diri • Inisiatif dan kreativitas manusia • Kebutuhan hidup bersama, tolong menolong • Norma dan etika sosial antar <i>asrama</i> antar <i>warna</i> • Adat istiadat • Awig-awig • Hubungan Vertikal: <i>Catur Asrama</i> (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka) • Hubungan Horizontal: <i>Catur Warna</i> (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) • Pengembangan Tri Warga (Dharma, Artha, Kama) • Tri Kaya Parisudha • Tri Pararta (asih punia, bhakti) dalam <i>Nyame braye</i> 	Individu Manusia	Prana: <i>Sabda, Bayu, Idep</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Idep</i>: Berfikir kreatif, kritis, dan imajinatif meningkatkan potensi psikologis. • <i>Sabda</i>: Berkomunikasi membangun hubungan baik dengan orang lain. • <i>Bayu</i>: bergerak/ beraktivitas memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup membangun: kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan belajar .
		Keluarga	Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pelembagaan Catur Asrama, Triwarga, Trikaya Parisuda, Tri Pararta. • Mengefektifkan keseimbangan dan keharmonisan antar individu anggota keluarga. • Meningkatkan potensi sosial, ekonomi, dan pendidikan keluarga. • Meneruskan pewarisan keluarga, seni dan budaya • Menyemai nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup disiplin, mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerajinan, kerja keras dan membentuk Individu berbudaya kerja, berbudaya belajar, berbudaya melayani
		Desa <i>Pakram-an</i> & Per-bekelan	Kelian Desa, Perbekel Pemangku Pura, Warga Desa <i>Pakraman</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ajaran Agama. • Kerukunan (<i>nyame-braye</i>) • Keamanan-keadilan • Pelembagaan Catur Warna • Pelembagaan adat istiadat • Pengembangan ekonomi, sosial, politik, seni-budaya. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bermoral, kekuatan ekonomi, kekuatan regulasi, kekuatan demokrasi. Membangun kebiasaan belajar dan bekerja
		SMK	Guru, Siswa, Pimpinan Sekolah, Komite sekolah, Staf TU, Teknisi/ Laboran, Satpam, pembersih sekolah, penjaga kantin.	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pendidikan • Mengorganisir pendidikan • Mengkoordinasikan pendidikan • Melaksanakan pendidikan • Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan • Melakukan kerjasama dengan institusi lain, masyarakat sekitar, masyarakat pelanggan. • Pendidikan memenuhi syarat berbasis THK 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak mewujudkan Visi, Misi, tujuan SMK, bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar, dan melayani.

Tabel 4.
Pelebagaan Unsur *Palemahan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam
Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Unsur <i>Palemahan</i> dan Perwujudan		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
<i>Palemahan</i>	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan <i>palemahan</i> • pengorgani - sasian <i>palemahan</i> • Kesempatan hidup sehat,bugar, dan produktif bersama alam • Kesejahteraan dari alam 	Individu Manusia	Badan/ <i>Angga sarira</i> lengkap dengan <i>Panca Indria</i> dan <i>Panca Karmendria/</i> alat gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Berfikir kreatif, kritis meningkatkan potensi biologis • Alat indra dan alat gerak • Pengembangan kecerdasan kinestik. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup sehat, bugar, terampil, sigap, trengginas, kuat, daya tahan tinggi.
		Keluarga	Areal perumahan lengkap dengan Bangunan rumah, <i>tebe</i> , pohon/ tanaman, hewan piaraan, ternak	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat menumbuhkan kebersamaan • Membesarkan, mendidik, melindungi anak • Pengembangan, pelestarian seni budaya • pengembangan budaya kerja, • pengembangan nilai-nilai spiritual, emosional, sosial, 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya rasa kebersamaan, kehalusan jiwa, budaya melayani, kecerdasan ekonomi, nilai spiritual,emosional, sosial-ekologis
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbeke lan	Wilayah desa <i>pakraman</i> dengan Bangunan Pura, Bale Banjar, kantor, Pasar, sekolah, sawah, rumah sakit, ladang, sungai, rumah, bengkel, warung, toko, kuburan, lapangan olah raga,	<ul style="list-style-type: none"> • Wadah untuk mengamalkan ajaran dharma. • Wadah pengembangan, pelestarian adat istiadat. • Wadah pengembangan, pelestarian seni-budaya dan Agama. • Wadah menjalankan program pemerintah. • Wadah pengembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat. • Pariwisata Budaya 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya pengamalan agama, pelestarian alam, pelestarian seni-budaya, program pemerintah, adat istiadat, pengembangan kesejahteraan masyarakat, pariwisata, pertanian
	<ul style="list-style-type: none"> • pelestarian alam • bencana alam 	SMK	Areal sekolah, bangunan ruang kelas, TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustakaan,lapangan upacara, olah raga	Tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan berorganisasi, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja.	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap berkembangnya kompetensi diri Guru, Siswa, dan seluruh warga SMK

2. Nilai-nilai Tri Hita Karana dan Implementasinya dalam Pembelajaran

a. Nilai-nilai THK dalam Unsur *Parhyangan*

Parhyangan di SMK dapat berwujud Pura Sekolah dan *plangkiran* yang dipasang di masing ruangan belajar dan ruang kerja guru atau karyawan. *Parhyangan* di SMK berfungsi sebagai pengatur keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan. *Parhyangan* di SMK dibangun di utama mandala yaitu di pojok timur, sebagai tempat suci, disakralkan, berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. Pura di SMK juga sebagai tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama, tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga sekolah. Secara konsep semua sekolah harus memiliki pura sekolah *parhyangan*. Pura sekolah atau *parhyangan* kedudukannya sama dengan Atman dalam diri manusia. Pura sekolah secara konsep harus ada atau tidak boleh tidak ada jika ingin sekolah itu hidup dan berkembang. Sekolah yang tidak memiliki pura sekolah sama dengan manusia yang tidak memiliki jiwa atau seperti tubuh manusia yang tidak bernyawa. Dengan demikian pura sekolah menjadi sangat penting keberadaannya sebagai nyawanya sekolah. Nilai-nilai keberadaan unsur *parhyangan* di SMK yang memungkinkan diimplementasikan dalam pembelajaran dirumuskan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Nilai THK Unsur *Parhyangan* dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Parhyangan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
1. Kesadaran kepada Atman	1. Melaksanakan sembahyang sebelum mulai pelajaran dan pada setiap jam 12.00 wita
2. Pemanfaatan <i>Parhyangan</i> Sekolah	2. Berdoa sebelum melakukan kegiatan
3. Sikap hidup bersih jasmani rohani	3. Menghargai sesama sebagai ciptaan Tuhan
4. Menumbuhkan keimanan	4. Menghayati diri sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang sempurna
5. Menumbuhkan ketakwaan	5. Melaksanakan praktik keagamaan sesuai dengan agama yang dianut
6. Menumbuhkan kebersamaan	6. Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, proaktif.
7. Menghilangkan egoisme diri	7. Memasang <i>plangkiran</i> di kelas
8. Menumbuhkan sifat dan sikap integratif	8. Memasang artepak di lingkungan sekolah (patung Ganesa, Saraswati)
9. Membangun kekuatan moral dan keteguhan mental	9. Memelihara tempat persembahyangan
	10. Menyelenggarakan piodalan sekolah
	11. Merayakan hari raya Saraswati, tumpek landep, tumpek uduh
	12. Latihan Meditasi, Yoga, dll.
	13. Metirta di padmasari sebelum mulai belajar
	14. Membaca sloka-sloka kitab suci
	15. Menari tarian sakral dan menabuh gamelan

b. Nilai-nilai THK dalam Unsur *Pawongan*

Pawongan di SMK terdiri dari guru, siswa, pimpinan sekolah, komite sekolah, staf TU, teknisi/laboran, satpam, pembersih, penjaga kantin. Semua unsur *pawongan* di SMK adalah daya *prana* sekolah yang menggerakkan dan memajukan sekolah. Agar menjadi daya penggerak sekolah yang sempurna maka semua unsur *pawongan* sekolah harus membangun keseimbangan dan keharmonisan hubungan antar sesama. Guru, siswa, pimpinan sekolah, komite sekolah, staf TU, teknisi/laboran, satpam, pembersih, penjaga kantin yang harmonis hidupnya adalah energi daya *prana* sekolah. Oleh karenanya semua unsur *pawongan* sekolah harus melakukan pengembangan potensi diri, berinisiatif dan kreatif, hidup bersama saling tolong menolong, memahami dan menjalankan norma dan etika sosial antar sesama, memahami dan menjalankan aturan sekolah, mengembangkan ajaran *Tri Warga (Dharma, Artha, Kama)*, *Tri Kaya Parisudha (Manacika, Wacika, Kayika)*, dan *Tri Pararta (Asih, Punia, Bhakti)* dalam *nyame braye*. Nilai-nilai keberadaan unsur *pawongan* di SMK yang memungkinkan diimplementasikan dalam pembelajaran dirumuskan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Nilai THK Unsur *Pawongan* dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Pawongan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
1. Kekuatan <i>prana</i>	1. Membuat kelompok belajar, kelompok karya ilmiah remaja
2. Berpikir kritis	2. Mendorong budaya belajar
3. Gotong royong	3. Mendorong budaya berkarya
4. Saling melayani	4. Mendorong budaya melayani
5. Komunikasi yang efektif	5. Menyediakan ruang diskusi yang demokratis
6. Kolaborasi	6. Mengembangkan budaya ngayah di <i>parhyangan</i>
7. Tanggung jawab	7. Bergotong royong dalam melaksanakan kebersihan sekolah
8. Budaya belajar	8. Menggunakan etika yang bersumber dari budaya bali dalam mengembangkan komunikasi dengan: orang tua, sebaya, anak-anak, tamu
9. Kreatif	9. Menggunakan bahasa santun
10. Inovatif	10. Mengembangkan sikap terbuka untuk menumbuhkan kemampuan beradaptasi
11. Produktif	11. Mengembangkan sistem untuk meningkatkan kedisiplinan: menutup pintu gerbang awal pelajaran, membunyikan bel sekolah setiap pergantian pelajaran dan istirahat
12. Demokratis	12. Menggunakan teknologi untuk menjalin komunikasi: penyediaan internet, alat pengeras suara, telepon sekolah, penyediaan papan pengumuman/informasi
13. Terbuka tetap mengakar pada budaya bali	
14. Sikap hidup disiplin	
15. Saling menghormati	
16. Berbudaya kerja	
17. Sikap hidup disiplin	
18. Kebenaran	
19. Kesetiaan	
20. Cinta kasih	
21. Tanpa kekarasan	
22. Kesopanan	
23. Toleransi	

24. Kejujuran 25. Tanggung jawab 26. Kerajinan 27. Tri Kaya Parisuda 28. Asih, Punia, Bakti 29. Nyama braya	13. Merayakan acara keagamaan yang penting setiap umat untuk mengembangkan rasa toleransi 14. Mensosialisasikan terus pentingnya keselarasan pikiran, perkataan, dan tindakan dalam setiap aktifitas dengan landasan tri kaya parisuda 15. Menyerahkan bantuan ke panti asuhan/panti jompo untuk memelihara kebersamaan hidup 16. Penerapan nilai kesopanan melalui cara berpakaian dan potongan rambut 17. Memakai pakaian adat persembahyangan pada upacara keagamaan 18. Membuat tata tertib sekolah untuk menghindari adanya kekerasan 19. Mengembangkan sikap saling melayani 20. Memberi apresiasi dan penghargaan bagi warga yang berprestasi 21. Saling menghargai dan mencintai satu sama lain
--	---

a. Nilai-nilai THK dalam Unsur *Palemahan*

Palemahan di SMK adalah seluruh areal sekolah, bangunan ruang kelas, TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustakaan, lapangan upacara, olah raga, gudang, dan sebagainya. *Palemahan* merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan kemampuan berorganisasi, kepemimpinan, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja, membangun kesadaran akan keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam. Penataan bangunan sekolah menggunakan konsep *tri mandala* yaitu *utama*, *madya*, dan *kanista* sesuai jenis dan peruntukannya. Nilai-nilai keberadaan unsur *palemahan* di SMK yang memungkinkan diimplementasikan dalam pembelajaran dirumuskan dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Nilai THK Unsur *Palemahan* dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Palemahan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
1. Kesadaran /angga sarira	1. Mengajarkan rasa syukur dengan selalu mengingat kesempurnaan anggota tubuh yang dimiliki sebagai anugrah Tuhan
2. Pemeliharaan kesehatan tubuh	2. Melakukan kegiatan olah raga untuk pemeliharaan kebugaran dan kesehatan
3. Penghayatan fungsi-fungsi lima indria	3. Melakukan kegiatan rutin pemeriksaan kesehatan anggota warga sekolah
4. Penghayatan fungsi lima alat gerak	4. Berlatih menajamkan fungsi panca indria di kelas dan di luar kelas
5. Pelestarian alam	
6. Pemeliharaan lingkungan sekolah	
7. Pemeliharaan bangunan sekolah	
8. Pemeliharaan fasilitas sekolah	
9. Menjaga kebersihan sekolah	

10. Pemeliharaan tumbuhan 11. Pelestarian seni Budaya	5. Berlatih ketrampilan/skill psikomotorik di bengkel dan laboratorium 6. Berlatih olah raga prestasi 7. Melaksanakan upacara tumpek landep dengan ritual terhadap peralatan, mesin-mesin di lab, bengkel sekolah 8. Melaksanakan upacara tumpek uduh sebagai wahana pelestarian tumbuh-tumbuhan dengan rasa kasih dan sayang 9. Tidak memaku tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar sekolah 10. Merawat dan menjaga tumbuh-tumbuhan di sekolah 11. Menjaga keindahan dan kesegaran kebun dan taman sekolah 12. Menyediakan tempat sampah organik dan anorganik 13. Membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan 14. Membangun budaya bersih 15. Memelihara bangunan sekolah dengan melombakan kebersihan 16. Memberikan ruang apresiasi seni dan budaya saat jeda semester 17. Kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang seni
--	---

3. Silabus SMK IW-THK

Silabus SMK IW-THK dikembangkan berdasarkan nilai-nilai inti (*core value*) unsur THK dari Tabel 5, 6, dan 7 di atas. Penerapan nilai-nilai THK dimaksudkan untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti dalam pengembangan potensi dan daya saing SDM melalui Sekolah Menengah Kejuruan. Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 langkah-langkah penyusunan silabus adalah sebagai berikut.

1. Menuliskan identitas mata pelajaran SMK/MAK;
2. Menuliskan identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
3. Menuliskan Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan matapelajaran (ini diambil dari kurikulum 2013);
4. Menuliskan Kompetensi Dasar (KD), merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
5. Menuliskan indikator pencapaian kompetensi;

6. Menuliskan materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
7. Merumuskan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
8. Merumuskan penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
9. Mengalokasikan waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
10. Mengsikan sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Dengan mencermati langkah-langkah penyusunan silabus di atas, penerapan nilai-nilai inti THK diawali dengan proses analisis KI dan KD dalam pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung seperti ditunjukkan pada Tabel 8. Analisis tersebut berkaitan dengan pencermatan nilai-nilai THK mana dari aspek *parhyangan*, *pawongan*, *palemahan* yang dapat dijamin secara langsung maupun secara tidak langsung. Hasil analisis tersebut dimasukkan dalam format silabus penerapan nilai-nilai THK dalam SMK IW-THK seperti pada Tabel 9. Sedangkan contoh silabus dapat dilihat pada Lampiran 1.

Tabel 8. Analisis KI dan KD dan Implementasi Nilai-nilai THK di Dalam Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran Tidak Langsung

NO	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI THK	
			PEMBELAJARAN LANGSUNG	PEMBELAJARAN TIDAK LANGSUNG
1	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (religius)	1.1 Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam penerapan kelistrikan dan konversi energi	<p>Parhyangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Berdoa sebelum pembelajaran o Menghargai sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan o Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun <p>Pawongan:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Berpikir kritis, kreatif, kolaborasi o Mengamalkan budaya belajar o Mengamalkan 	<p>Parhyangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Melaksanakan Sembahyang di Pura sekolah o Merayakan hari raya Saraswati, Galungan o Latihan meditasi <p>Pawongan:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Berkomunikasi santun antar sesama siswa, guru, pimpinan sekolah o Saling menyapa satu sama lain

NO	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI THK	
			PEMBELAJARAN LANGSUNG	PEMBELAJARAN TIDAK LANGSUNG
			budaya berkarya o Berdiskusi o Saling menghormati o Terbuka satu sama lain o Santun dalam memanfaatkan teknologi internet Palemahan: o Latihan ketrampilan di lab o Menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keamanan ruang lab o Menggunakan pakaian kerja praktek	o Saling mengucapkan salam setiap bertemu o Kunjung mengunjungi Palemahan: o Menjaga keindahan sekolah o Memasang dan merawat lampu penerangan sekolah o Melaksanakan upacara tumpek landep
2	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam (sosial)	2.1 Memiliki motivasi internal, kemampuan bekerjasama, konsisten, rasa percaya diri, dan sikap toleransi dalam perbedaan konsep berpikir, dan strategi menyelesaikan masalah dalam kelistrikan mesin dan konversi energi 2.2 Mampu mentransformasi diri dalam berperilaku: teliti, kritis, disiplin, dan tangguh menghadapi masalah dalam melakukan tugas kelistrikan mesin dan konversi energi. 2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, rasa ingin tahu, santun, jujur, dan perilaku peduli lingkungan dalam melakukan tugas dan hasil kelistrikan mesin dan	Parhyangan: o Berdoa sebelum pembelajaran o Menghargai sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan o Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun Pawongan: o Berpikir kritis, kreatif, kolaborasi o Mengamalkan budaya belajar o Mengamalkan budaya berkarya o Berdiskusi o Saling menghormati o Terbuka satu sama lain o Santun dalam memanfaatkan teknologi internet Palemahan: o Latihan	Parhyangan: o Melaksanakan Sembahyang di Pura sekolah o Merayakan hari raya Saraswati, Galungan o Latihan meditasi Pawongan: o Berkomunikasi santun antar sesama siswa, guru, pimpinan sekolah o Saling menyapa satu sama lain o Saling mengucapkan salam setiap bertemu o Kunjung mengunjungi Palemahan: o Menjaga keindahan

NO	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI THK	
			PEMBELAJARAN LANGSUNG	PEMBELAJARAN TIDAK LANGSUNG
		konversi energi	ketrampilan di lab o Menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keamanan ruang lab o Menggunakan pakaian kerja praktek	sekolah o Memasang dan merawat lampu penerangan sekolah o Melaksanakan upacara tumpek landep

Tabel 9. Format silabus SMK IW-THK

SILABUS MATA PELAJARAN

Kompetensi Keahlian : Teknik Pemesinan

Satuan Pendidikan : SMKN 3 Singaraja

Mata Pelajaran : Kelistrikan Mesin & Konversi Energi

Kelas /Semester : X

Kompetensi Inti

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung

Kompetensi Dasar	Nilai-nilai Tri Hita Karana	Indikator Pencapaian	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Mensyukuri kebesaran ciptaan Tuhan YME dalam mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang kelistrikan mesin dalam kehidupan	Kesadaran Atman, Pemanfaatan parhyangan sekolah, <i>tat twam asi</i> , sikap hidup bersih jasmani rokhani, menumbuhkan keimanan, ketakwaan, kebersamaan, menghilangkan egoisme, sifat Integratif,						

Kompetensi Dasar	Nilai-nilai Tri Hita Karana	Indikator Pencapaian	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
sehari-hari	membangun kekuatan moral & keteguhan mental.						

Materi pokok dalam rancangan silabus mengacu pada indikator pencapaian masing-masing kompetensi, sedangkan kegiatan pembelajaran dan alokasi waktu mengacu pada KD. Dengan demikian satuan RPP adalah KD, bisa saja satu RPP dapat digunakan lebih dari satu kali pertemuan. Penilaian mengacu pada indikator, setiap indikator dapat dibuat lebih dari satu butir soal. Selanjutnya, dari silabus inilah dikembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menjelaskan bahwa komponen RPP terdiri atas:

1. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. kelas/semester;
4. materi pokok;
5. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

7. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
9. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
10. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
11. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
13. penilaian hasil pembelajaran.

RPP SMK IW-THK di SMKN 3 Singaraja adalah seperti berikut ini:



**PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG
DINAS PENDIDIKAN**

SMK NEGERI 3 SINGARAJA

Jalan Gempol, Banyuning, Singaraja, Bali 81151Tlp./Fax. (0362) 24544



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMK Negeri 3 Singaraja
Kelas/Semester	: X/1
Mata Pelajaran	: Kimia
Materi Pokok	: Struktur Atom
Pertemuan Ke-	: 1
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam

- berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah
 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.1 Menyadari adanya keteraturan struktur partikel materi sebagai wujud kebesaran Tuhan YME dan pengetahuan tentang struktur partikel materi sebagai hasil pemikiran kreatif manusia yang kebenarannya bersifat tentatif

Nilai-nilai Tri Hita Karana:

1. Menunjukkan sikap taat berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran struktur atom
 2. Menunjukkan sikap budaya belajar dalam pembelajaran struktur atom
- 2.2 Menunjukkan perilaku kerjasama, santun, toleran, cinta damai dan peduli lingkungan serta hemat dalam memanfaatkan sumber daya alam

Nilai-nilai Tri Hita Karana:

1. Menunjukkan sikap kerjasama dalam memecahkan masalah
 2. Menunjukkan sikap sopan santun dalam proses pembelajaran
 3. Menunjukkan sikap toleransi dalam diskusi
 4. Menunjukkan sikap peduli lingkungan dalam proses pembelajaran
- 3.2 Menganalisis struktur atom berdasarkan model atom Bohr dan teori atom Modern
 1. Menentukan jumlah proton, elektron, dan neutron dalam suatu atom jika diketahui nomor atom dan nomor massanya
 2. Menuliskan nuklida dari suatu atom
 3. Mengelompokkan nuklida ke dalam kelompok isotop, isoton dan isobar.
 - 4.2 Mengolah dan menganalisis struktur atom berdasarkan model atom Bohr dan teori atom Modern
 1. Terampil dalam mengkomunikasikan pengetahuan tentang struktur atom
 2. Terampil dalam mengolah dan menganalisis konsep-konsep tentang struktur atom ke dalam soal-soal

C. Tujuan pembelajaran

1. Peserta didik memiliki kesadaran keteraturan struktur partikel materi sebagai wujud kebesaran Tuhan YME dan pengetahuan tentang struktur partikel materi sebagai hasil pemikiran kreatif manusia yang kebenarannya bersifat tentative

2. Peserta didik memiliki sikap antusias dalam bertanya melalui tanya jawab
3. Peserta didik memiliki sikap antusias dalam menjawab pertanyaan melalui tanya jawab
4. Peserta didik memiliki disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar
5. Peserta didik memiliki sikap saling menghormati atau menghargai perbedaan sesama dalam berpendapat selama proses diskusi
6. Peserta didik mampu menentukan jumlah proton, elektron, dan neutron dalam suatu atom jika diketahui nomor atom dan nomor massanya melalui soal diskusi, post test dan tanya jawab.
7. Peserta didik mampu menuliskan nuklida dari suatu atom melalui soal-soal latihan dan LKS.
8. Peserta didik mampu mengelompokkan nuklida ke dalam kelompok isotop, isoton dan isobar melalui soal-soal latihan dan LKS.
9. Peserta didik mampu mengkomunikasikan pengetahuan tentang struktur atom melalui diskusi kelas, diskusi kelompok, maupun dalam persentasi hasil diskusi.
10. Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan tentang struktur atom kedalam soal-soal yang diberikan baik melalui kelompok maupun individu.

D. Materi Ajar

- o Struktur atom
- o Nomor atom dan nomor massa
- o Isotop, isoton, dan isobar

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Student Center Learning

Metode : Diskusi

Teknik : Diskusi kelompok

Model : Cooperative learning dengan strategi siklus ACE (Actions, Class discussion, Exercise)

F. Kegiatan pembelajaran

No	Deskripsi kegiatan		Alokasi waktu
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
1	Pendahuluan		10 menit
	a. Orientasi - Guru menciptakan suasana kelas yang religius dengan mengawali berdoa bersama, pengecekan kehadiran, kebersihan dan kerapian kelas sebagai wujud kepedulian lingkungan dan pemusatan perhatian siswa.	- Siswa merespon salam guru dan berdoa	
	b. Apersepsi - Guru memberikan ilustrasi kapur tulis yang terus dibagi dan dibagi hingga potongan terkecil yang tidak bisa dibagi lagi.	- Siswa mendengarkan dan memperhatikan apersepsi guru	
	c. Motivasi	- Siswa mendengarkan dan	

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya “tahukah kalian bahwa antara satu materi dan materi yang lain yang ada di alam ini mempunyai persamaan dan perbedaan?” <p>d. Pemberian acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai setelah KBM berlangsung 	<p>mempersiapkan mater yang akan diajarkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatat hal-hal penting. 	
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru membimbing siswa/I mencari informasi tentang model aton Bohr, teori atom modern, nomor atom, dan nomor massa atom b. Guru meminta siswa untuk membuat kelompok berpasangan dan mendistribusikan Lembar Kerja Siswa (LKS). c. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan permasalahan seperti menghitung jumlah proton, elektron, dan netron pada LKS. d. Guru mendampingi siswa selama proses pengerjaan LKS dan membimbing siswa yang belum mengerti. e. Guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok dan membimbing kelompok dalam menyajikan hasil diskusi f. Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dengan sopan. Selama proses pembimbingan, guru melakukan penilaian sikap dengan dipandu instrumen lembar penilaian sikap. g. Guru memberikan konfirmasi terhadap jawaban siswa, dan menegaskan kembali dengan cara memberikan penjelasan jika ada jawaban yang belum sempurna atau kurang tepat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mencari informasi tentang materi terkait - Siswa membentuk kelompok 4-5 orang - Siswa melakukan diskusi LKS - Siswa mempersentasikan hasil diskusi - Siswa menanggapi kelompok yang persentasi bila ada perbedaan hasil diskusi - Siswa mendengarkan konfirmasi dari guru dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu 	65 menit
3	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil dari pembelajaran yang telah berlangsung dan mendorong mereka untuk selalu bersyukur kepada atas Karunia Tuhan yang telah mendampingi proses pembelajaran yang berlangsung. b. Guru memberikan reward (penghargaan) misalnya melalui pujian untuk kelompok yang berkinerja baik c. Guru memberikan post test d. Mengajak siswa untuk membersihkan kembali ruangan kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang dipahami - Siswa mengerjakan post test - Siswa membersihkan papan tulis dan meemberikan salam akhir kegiatan pembelajaran 	15 menit

G. Media dan sumber Belajar

Media : Tabel Periodik Unsur

Sumber belajar : Modul, LKS, dan buku teks kimia yang relevan.

H. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Sikap (Afektif)

1. Teknik : Non tes

2. Jenis: Observasi (Sikap dalam mengikuti pembelajaran kimia)

3. Instrumen : Lembar observasi afektif siswa (**Lampiran 1/Format Penilaian Nilai-nilai Tri Hita Karana**)

Kognitif

4. Teknik : Tes dan Tugas

5. Jenis : Soal objektif dan uraian, Tugas Terstruktur (LKS), serta Tugas tidak terstruktur(PR)

6. Instrument : lembar soal Objektif dan Uraian, LKS, dan Lembar Pekerjaan Rumah (**Lampiran 2**)

Aplikasi (psikomotor)

7. Teknik : Tes

8. Jenis : Observasi (Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan jawaban di depan kelas dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi)

9. Instrument : Lembar observasi psikomotor siswa (**Lampiran 3**)

Mengetahui:
Kepala SMK Negeri 3 Singaraja

Singaraja, 20 Juli 2013
Guru Mata Pelajaran

Drs. I Nyoman Suastika, M.Pd

Pembina

NIP. 19620306 198703 1 015

Ni Luh Mangku Tastrining, S.Pd

NIP. 19670101 199002 2 002

5. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa dapat berupa job sheet, lab sheet, experiment sheet, modul praktikum. Lembar kerja siswa memuat informasi topik praktikum, tujuan, alat dan bahan, langkah kerja, jika perlu ada teori singkat.

LEMBAR KEGIATAN SISWA

Topik: Besaran dan Pengukuran Besaran

Tujuan:

Melalui demonstrasi dan diskusi, siswa dapat menemukan cara kerja alat-alat ukur, dapat menggunakan, membaca, dan menuliskan hasil pengukuran, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dalam masalah pengukuran, dan menerapkan analisis vektor dalam masalah fisika.

Alat dan Bahan:

1. Jangka sorong
2. Mikrometer sekrup
3. Benda-benda untuk diukur

Langkah Kerja:

Ukurlah benda-benda di bawah ini dengan menggunakan jangka sorong dan mikrometer sekrup! Tuliskan hasil pembacaan skala secara rinci dan laporkan hasil pengukuran tersebut lengkap dengan ketidakpastiannya! Catatlah hasilnya dalam tabel berikut!

No.	Besaran	Hasil Pengukuran	
		Jangka sorong	Mikrometer sekrup
1	Tebal buku		
2	Diameter kelereng		
3	Panjang sisi kubus		

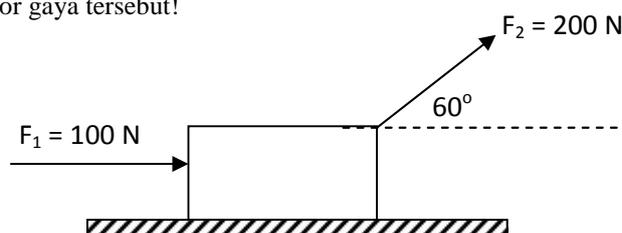
Permasalahan:

1. Bandingkanlah hasil pengukuran besaran menggunakan jangka sorong dan mikrometer sekrup yang kamu peroleh di atas! Apakah ada perbedaan? Jelaskan!
2. Sekelompok siswa sedang melakukan percobaan ayunan bandul. Mereka hendak mencari periode ayunan bandul dan memperoleh data sebagai berikut:

Pengukuran ke-	Hasil pengukuran periode bandul (sekon)
1	11,05
2	10,85
3	9,98
4	10,55

Jika nilai benar pengukuran periode seharusnya adalah $x_0 = 10,58$ sekon, berikan pendapatmu tentang karakteristik data di atas berdasarkan konsep ketelitian dan ketepatan pengukuran!

3. Berdasarkan data hasil pengukuran panjang sisi kubus dengan menggunakan mikrometer sekrup di atas, hitunglah volume kubus tersebut dan tuliskan hasilnya sesuai dengan aturan angka penting!
4. Dua buah gaya F_1 dan F_2 bekerja pada sebuah benda seperti ditunjukkan oleh gambar berikut. Tentukanlah resultan vektor gaya tersebut!



6. Lembar Penilaian

Dalam draft buku pedoman penilaian pencapaian kompetensi peserta didik SMK dari Direktorat Pembinaan SMK tahun 2013 dinyatakan bahwa penilaian pencapaian kompetensi siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Penilaian pencapaian penerapan nilai-nilai THK dalam interaksi dan pembelajaran di SMK lebih besar kepada pembentukan sikap hidup seimbang dan harmonis.

Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi
- e. informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku (Pedoman penilaian pencapaian kompetensi peserta didik SMK dari Direktorat Pembinaan SMK tahun 2013).

Dalam buku Pedoman penilaian pencapaian kompetensi peserta didik SMK dari Direktorat Pembinaan SMK tahun 2013 dinyatakan bahwa tidak mesti semua aspek kompetensi sikap itu muncul bersamaan dalam satu pembelajaran mata pelajaran tertentu. Setiap aspek sikap memiliki bobot kepentingan yang sama dengan aspek sikap lainnya, sehingga skor kompetensi sikap sama dengan rata-rata skor dari

semua aspek yang muncul pada kegiatan pembelajaran tertentu. Instrumen sikap dapat dibuat dengan menggunakan *rating scale* (pilihan bergradasi) atau dengan menggunakan *check list* (kemunculan indikator). Contoh beberapa instrumen sikap adalah seperti Tabel 9 dan Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 9. Format Penilaian Sikap Nilai-Nilai Tri Hita Karana

No	Nama Siswa	Unsur Tri Hita Karana					Total Nilai
		Menumbuhkan keimanan	Budaya Belajar	Kerja Sama	Sopan Santun	Toleransi	
1.	A.....						
2.	B.....						
3.	C.- 						
n.							

Keterangan : Sangat Baik = 4, Baik = 3, Cukup = 2, Kurang = 1

Tabel 10. Rubrik Penilaian Sikap Nilai-Nilai Tri Hita Karana

SKOR	Unsur Tri Hita Karana
	Menumbuhkan Keimanan
4	Selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan hidmat
3	Selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan tidak hidmat
2	Kadang berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan hidmat
1	Kadang berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan tidak hidmat
	Budaya Belajar
4	Mengerjakan semua soal pada LKS dengan benar dan tidak ada soal yang tidak terjawab
3	Melakukan dua kriteria namun satu yang efektif
2	Melakukan dua kriteria namun tidak ada yang efektif
1	Tidak atau hanya melakukan satu kriteria, tetapi tidak efektif
	Kerja Sama
4	Dapat berkerja sama dengan semua teman dalam memecahkan masalah
3	Dapat berkerja sama dengan sebagian besar teman dalam memecahkan masalah
2	Dapat berkerja sama dengan sebagian teman dalam memecahkan masalah
1	Dapat berkerja sama dengan beberapa teman dalam memecahkan masalah
	Sopan Santun
4	Selalu bersikap hormat kepada warga sekolah, bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian, menerima nasehat guru dan menghindari permusuhan dengan teman
3	Tidak selalu bersikap hormat kepada warga sekolah, bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian, menerima nasehat guru dan menghindari permusuhan dengan teman
2	Sangat jarang bersikap hormat kepada warga sekolah, bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara

	berpakaian,menerima nasehat guru dan menghindari permusuhan dengan teman	
1	Tidak bersikap hormat kepada warga sekolah, bertindak sopan dalam perkataan,perbuatan dan cara berpakaian,menerima nasehat guru dan menghindari permusuhan dengan teman	
	Toleransi	
4	Selalu menghargai pendapat teman di dalam diskusi	
3	Tidak selalu menghargai pendapat teman di dalam diskusi	
2	Sangat jarang menghargai pendapat teman di dalam diskusi	
1	Tidak menghargai pendapat teman di dalam diskusi	
	Peduli Lingkungan	
4	Selalu berpartisipasi dalam penbersihan ruangan kelas sebelum memulai pembelajaran	
3	Tidak selalu berpartisipasi dalam penbersihan ruangan kelas sebelum memulai pembelajaran	
2	Sangat jarang berpartisipasi dalam penbersihan ruangan kelas sebelum memulai pembelajaran	
1	Tidak berpartisipasi dalam penbersihan ruangan kelas sebelum memulai pembelajaran	
	Kreativitas	
4	Siswa dapat menghasilkan ide/karya inovatif yang dipublikasikan/dipasarkan.	
3	Siswa dapat menghasilkan ide/karya inovatif untuk kalangan sendiri/ skala kecil	
2	Siswa dapat memodifikasi dan menggabungkan beberapa ide/karya untuk menghasilkan gagasan/karya baru	
1	Siswa dapat mencoba membuat ide/karya dari contoh yang sudah ada	
	Kejujuran	
4	Selalu ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, dan tidak mau menyontek pada waktu ulangan/ujian dalam keadaan apapun serta tidak meniru karya orang lain tanpa izin	
3	Sering ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, tidak mau menyontek pada waktu ulangan/ujian, dan tidak meniru karya orang lain tanpa izin	
2	Kadang-kadang ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, dan sering menyontek pada waktu ulangan/ujian serta sering meniru karya orang lain tanpa izin	
1	Tidak ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, selalu berusaha menyontek pada waktu ulangan/ujian, dan selalu berusaha meniru karya orang lain tanpa izin.	
	Kedisiplinan	
4	Selalu bertindak dan berpakaian sesuai dengan aturan/hukum yang berlaku	
3	Sering bertindak dan berpakaian sesuai dengan aturan/hukum yang berlaku	
2	Kadang-kadang bertindak dan berpakaian sesuai dengan aturan/hukum yang berlaku	
1	Sesekali bertindak dan berpakaian sesuai dengan aturan/hukum yang berlaku	
	Ketekunan	
	Indikator Tekun	
	Penilaian Ketekunan	
	Bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas/pekerjaan	Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
	Tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan	Skor 2 jikaterpenuhi dua indikator
	Berpegang teguh pada tugas/pekerjaan	Skor 3 jikaterpenuhi tiga indikator
	Melaksanakan tugas secara konsisten	Skor 4 jikaterpenuhi semua indikator
	Kerjasama	
	Indikator Kerjasama	Penilaian Kerjasama
	Terlibat aktif dalam bekerja kelompok	Skor 1 jika 1 atau tidak ada indikator yang konsisten ditunjukkan peserta didik
	Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan	Skor 2 jika 2 indikator kosisten ditunjukkan peserta didik
	Bersedia membantu orang lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan	Skor 3 jika 3 indikator kosisten ditunjukkan peserta didik

	Menghargai hasil kerja anggota kelompok/team work	Skor 4 jika 4 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
Toleransi		
	Indikator Toleransi	Penilaian Toleransi
	Bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar	Skor 1 jika 1 atau tidak ada indikator yang konsisten ditunjukkan peserta didik
	Berempati terhadap kondisi orang lain	Skor 2 jika 2 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
	Menerima perbedaan pendapat, suku, agama, ras, budaya, dan gender	Skor 3 jika 3 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
	Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	Skor 4 jika 4 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
Santun		
	Indikator Santun	Penilaian Santun
	Menghormati orangtua, guru, saudara, dan orang lain	Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
	Bertutur kata, berperilaku, dan berpakaian sesuai dengan norma agama dan sosial	Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
	Rendah hati, tidak menyombongkan diri, tidak meremehkan orang lain	Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
	Bersikap ramah dan sabar	Skor 4 jika terpenuhi semua indikator
Responsif		
	Indikator Responsif	Penilaian Responsif
	Tanggap terhadap kerepotan pihak lain dan segera memberikan solusi dan atau pertolongan	Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
	Berperan aktif terhadap berbagai kegiatan sekolah dan/atau sosial	Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
	Bergerak cepat dalam melaksanakan tugas/kegiatan	Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
	Berfikir lebih maju terhadap segala hal	Skor 4 jika terpenuhi semua indikator

7. Media Pembelajaran

Media pembelajaran penerapan nilai-nilai THK pada SMK IW THK dapat berupa: (1) Power point; (2) Multimedia; (3) Video; (4) Gambar; (5) Simulator; (6) Artefak patung Saraswati/Ganesha; (7) Taman sekolah; (8) Tanaman; (9) Lingkungan fisik sekolah.

B. Pembahasan

1. Unsur *Parhyangan*

Pengembangan pendidikan kejuruan berdasarkan nilai-nilai THK sangat strategis dikembangkan. Konsep dasar manusia THK yang mendudukan manusia sebagai makhluk yang membawa bekal kebahagiaan berupa Atman, badan wadag, dan daya hidup merupakan pandangan yang mendasar dalam pendidikan pada umumnya

dan pendidikan kejuruan pada khususnya. Dikatakan sebagai pandangan mendasar karena manusia adalah inti atau subyek dasar dari pendidikan.

Sembilan nilai dasar THK dari unsur *parhyangan* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran baik dalam pembelajaran langsung di kelas atau pembelajaran tidak langsung di luar kelas. Dalam pembelajaran langsung penanaman nilai THK dari unsur *parhyangan* dapat dilakukan melalui kegiatan berdoa, persembahyangan, menghargai sesama, mengamalkan perilaku jujur, tanggungjawab, kepedulian, dan kesantunan. Pembelajaran tidak langsung dalam aspek *parhyangan* dapat dilakukan di pura sekolah melalui aktivitas bersama diantara pengelola sekolah, guru, dan siswa. Pemanfaatan *parhyangan* pura sehari-hari untuk persembahyangan secara individu dan pada hari purnama (bulan penuh) atau *tilem* (bulan mati) dan *piodalan* (ulang tahun pura) digunakan untuk persembahyangan bersama. Pada gambar 2 ditunjukkan kegiatan siswa dalam persembahyangan bersama di Pura Sekolah.



Gambar 2. Kegiatan Persembahyangan Bersama di Pura Sekolah

Kegiatan persembahyangan bersama di Pura Sekolah sangat efektif mengembangkan dan menumbuhkan rasa keharmonisan dan keseimbangan hidup antara manusia dengan Sang Pencipta Tuhan Yang Mahaesa. Kegiatan semacam ini merupakan kegiatan pengembangan nilai-nilai THK dalam unsur *parhyangan* melalui pembelajaran tidak langsung. Dalam kegiatan semacam ini akan terjadi interaksi untuk saling melayani dan saling menghargai satu sama lain, mengamalkan kedisiplinan, tanggungjawab, peduli, santun, untuk selalu mengembangkan cara-cara berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik.

Parhyangan pura sekolah juga dimanfaatkan sebagai tempat pembinaan seni budaya agama seperti seni kerawitan, seni tari, dan seni kidung keagamaan, seni ukir. Gambar 3 menunjukkan pemanfaatan areal *parhyangan* pura sekolah sebagai tempat melakukan aktivitas sosial, budaya, religi, dan spiritual warga sekolah.



a). Siswa berlatih kerawitan di Pura b). Siswa berlatih membuat sesajen
Gambar 3. Pemanfaatan Pura Sekolah sebagai pengembangan Nilai Spiritual

Parhyangan Pura Sekolah berguna untuk menguatkan diri peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan tugas dan fungsi keprofesionalannya dalam bidang pendidikan kejuruan. Pengembangan profesi dalam konstelasi persaingan dan kerjasama ada tantangan-tantangan dan godaan yang harus dihadapi. Kejujuran, komitmen kerja keras sangat diperlukan dalam pengembangan diri dalam pendidikan kejuruan. Dalam melakukan pembangunan ekonomi harus dimulai dengan memperhatikan pembangunan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian alam atau tidak boleh merusak alam.

Prahyangan baik dalam bentuk Pura Sekolah atau *pelangkiran* yang ada di sekolah fungsinya sama dengan *merajan* atau *sanggah* yang ada pada setiap rumah adat Bali. Keberadaan *parhyangan* berfungsi untuk pengamanan dan pembentukan perilaku hidup sehat dan nyaman. Pengaturan tata ruang rumah adat Bali perlu memperhatikan komposisi bangunan dan ruang kosong sekitar 60:40. Ruang kosong digunakan untuk tempat penanaman pohon sebagai sumber oksigen segar. Penanaman pohon berupa tanaman hias berfungsi sebagai penghias dan penyejuk rumah. Biasanya juga ditanam pohon penghasil bunga seperti kamboja, mawar, kantil, teleng, kembang sepatu, kenanga yang dapat digunakan untuk kelengkapan pembuatan sesajen untuk sembahyang.

Keberadaan *parhyangan* di SMK sangat membantu ketenangan dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Mereka merasa lebih terjaga dan terlindungi selama melakukan aktivitas di sekolah. Dengan rajin sembahyang di Pura Sekolah, siswa merasa lebih tenang dan terarah dalam mengerjakan karya-karya yang ditugaskan oleh gurunya. Setiap sembahyang mereka memohon keselamatan dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Dengan sembahyang terjadi kesucian lahir dan bathin sehingga merasa selalu dekat dengan Tuhan Ida Sang Hyang Widhi.

Dibangunnya *parhyangan* Pura Sekolah di SMK pada utama mandala sebagai tempat yang suci, sakral, dan luhur dimaksudkan sebagai tempat dan wahana melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai tujuan keharmonisan hidup. Keberadaan *parhyangan* Pura Sekolah dapat meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup untuk selalu membangun kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan ekonomi, kecerdasan sosial ekologis, kecerdasan , kecerdasan seni dan budaya. Dengan adanya *parhyangan* Pura Sekolah siswa dapat mengembangkan dan melestarikan budaya Agama Hindu, mengembangkan rasa keindahan dan kehalusan budhi pekerti. *Parhyangan* Pura Sekolah sangat membantu penumbuhan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme, merubah sifat eksklusif menjadi integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat, pengembangan bakat minat seni budaya sebagai jati diri bangsa Indonesia. Secara individu baik guru, karyawan sekolah, dan siswa memahami *parhyangan* yang ada dirinya masing-masing berupa jiwa/atman yang bersemayam. Jiwa/atman dalam diri individu manusia adalah pemberi hidup sebagai basis kekuatan spirit hidup *tat twam asi* (aku adalah engkau dan engkau adalah aku). Kesadaran atman adalah kesadaran utama bagi manusia untuk mengenali diri sebagai kesadaran “*who am I*”. Jika kesadaran “*who am I*” terwujud maka manusia akan merasakan keharmonisan dan kesadaran persaudaraan sejati.

Parhyangan Pura Sekolah dan *pelangkiran* sangat membantu terbentuknya kesadaran ke Tuhanan pada diri siswa sehingga mereka lebih merasa tenang, aman, pikirannya lebih terarah pada pelajaran di sekolah sehingga pendidikan di SMK mejadi semakin kondusif. Lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif sangat membantu pelaksanaan pendidikan berkualitas di SMK. Hal ini sangat penting

ditengah-tengah situasi pendidikan di Indonesia yang masih banyak mengalami gangguan kekerasan dan tawuran antar pelajar. Dalam bidang pengembangan kompetensi siswa SMK, lingkungan belajar yang tenang, nyaman, aman, dan terkondisi baik secara sosial maupun secara teknis di laboratorium atau bengkel akan membantu dan mendukung siswa untuk mengembangkan ketrampilan/skill secara kreatif.

Sejalan dengan keberadaan *parhyangan* Pura Sekolah, keberadaan *parhyangan sanggah/pemerajan* di rumah keluarga sangat bermanfaat dalam peningkatan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, *ngayah*, kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekpresi karya seni, spiritual, *dana punia*. *Parhyangan* sanggah pemerajan digunakan untuk memuja Tuhan, memuja leluhur, sebagai jiwa keluarga, pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual bagi keluarga serta pelestarian budaya agama Hindu. Semua umat Hindu memiliki *sanggah pemerajan* dan meyakini sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur. Konsep ini kemudian menyebabkan adanya penghormatan kepada orang tua sebagai guru dalam pendidikan informal di rumah atau keluarga.

Melalui instruksi gubernur semua sekolah di Bali diwajibkan melakukan kegiatan persembahyangan bersama dua kali sebulan yaitu pada bulan *Purnama* dan bulan *Tilem*. Sedangkan untuk sehari-hari siswa memanfaatkan *parhyangan* sekolah untuk sembahyang secara sendiri-sendiri. Interaksi yang lebih dekat lagi untuk semua siswa terjadi pada *parhyangan* pelangkiran yang ada di masing-masing ruang belajar.

Kegiatan siswa bersama guru di pura sekolah dalam kegiatan persembahyangan bersama menegaskan keberadaan peserta didik untuk semakin terintegrasi dengan lingkungan sosialkulturalnya. Pada gilirannya akan tumbuh individu peserta didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya. Hal ini sejalan dengan proses pentahapan aktualisasi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di dalam memahami sesuatu, mulai dari tahapan paling sederhana dan bersifat eksternal, sampai tahapan yang paling rumit dan bersifat internal, yang berkenaan dengan pemahaman dirinya dan lingkungan kulturalnya.

Penanaman nilai-nilai dalam unsur keharmonisan antara manusia dengan Tuhan melalui berbagai kegiatan kerokhaniaan dalam pendidikan kejuruan akan membuat peserta didik terlatih dan proaktif terhadap perubahan-perubahan sosial, budaya. Ini merupakan strategi jangka panjang dalam membumikan budaya masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Dengan demikian pendidikan kejuruan tidak lagi sederhana hanya sebagai pendidikan dalam kerangka transmisi pengetahuan dan keterampilan kerja sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi dan ketenagakerjaan wilayah suatu negara, melainkan sebagai pendidikan dalam rangka memproduksi kebudayaan, proses inkulturasi akulturasi memperadabkan generasi dan mengembangkan potensi diri.

Keberadaan *parhyangan* di SMK merupakan suatu keharusan karena dipandang sebagai jiwa yang memberi kehidupan sekolah. Pandangan ini disejajarkan dengan keberadaan atman atau ruh dalam diri manusia. Jika pura sekolah tidak ada sama halnya dengan hilangnya jiwa pada diri manusia atau dengan kata lain sama artinya dengan kematian. Pemeliharaan dan pemanfaatan pura sekolah sebagai *parhyangan* juga menjadi bagian penting bagi kehidupan sekolah. Pura sekolah yang tidak dirawat sama dengan seseorang yang jiwanya dalam kegelapan.

Kegiatan-kegiatan warga sekolah dalam memuja Tuhan di Pura Sekolah atau *pelangkiran* sebagai *parhyangan* sekolah harus dalam kerangka menguatkan kesadaran bathin untuk perbaikan sesama. Kesadaran bathin melakukan perbaikan bersama terekspresi dalam bentuk tindakan-tindakan nyata dan bersinergi membangun keharmonisan hidup. Manusia dituntut mendalami ilmu agama agar hidupnya terarah, mendalami ilmu keduniawiaan agar hidupnya lebih mudah, dan mengerti seni agar hidupnya semakin halus dan indah.

Pemujaan Tuhan dilakukan sebagai bagian dari proses pemeliharaan alam dan lingkungan fisik sekolah (*palemahan*) dan mengembangkan kebersamaan antara pengelola sekolah, guru, siswa (*pawongan*). *Parhyangan* yang dibangun di SMK, di desa *pakraman*, dan di rumah dimaksudkan untuk menguatkan diri siswa, pendidik/guru, tenaga kependidikan, masyarakat dalam mengembangkan profesi, memelihara lingkungan, dan membangun kebersamaan diantara sesama warga.

Parhyangan sekolah difungsikan untuk mengembangkan diri manusia itu sendiri sebagai bagian dari orang lain sehingga siap melayani sesama bukan untuk kepentingan diri yang eksklusif. Ilmu itu bukan untuk eksklusif tetapi untuk integratif. Inilah yang dipakai bekal dan modal oleh orang yang memiliki ilmu atau memiliki kompetensi untuk melayani orang lain. Melayani orang lain tanpa bekal kompetensi adalah niscaya. Sehingga *parhyangan* yang dibangun di SMK itu adalah untuk menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara* (eksklusif) menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani.

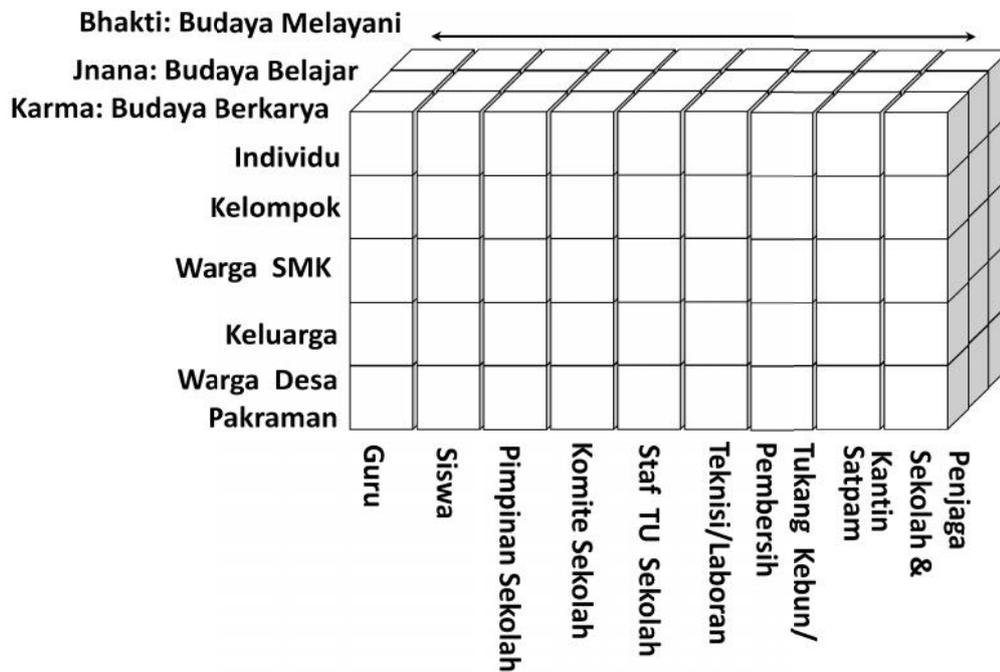
Tidak ada yang bisa dilakukan dengan sempurna tanpa kekuatan moral dan keteguhan mental. Dalam Tri Hita Karana moral dan mental akan kuat apabila alam dan lingkungannya baik. Maka pertama-tama harus pelestarian alam (*bhuta hita*) terlebih dahulu. Memperkuat bathin hanya untuk bathin tanpa diekspresikan untuk perbaikan sesama dan pelestarian alam itu omong kosong. Pendidikan membutuhkan lingkungan terkondisi. Seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu. Perlu sinergi bahwa keindahan harus diwujudkan untuk sesama. Ilmu itu memudahkan hidup dan seni itu menghaluskan hidup. Kebenaran menghasilkan kesucian, kesucian menghasilkan kedamaian. Keindahan diwujudkan kepada kesucian dan kesucian membentuk keindahan. Untuk memajukan pendidikan kejuruan di Bali harus ada wawasan dan pandangan budaya yang kuat sehingga seberapa pun majunya pergerakan masyarakat Bali tidak kehilangan akar kepribadiannya.

Pendidikan harus melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidupnya dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Kalau sekolah menyelenggarakan pendidikan untuk mengajar peserta didik hanya untuk mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat. Menyadari hal ini pendidikan harus diselenggarakan dengan nilai tambah moralitas dan kebudayaan Bali.

2. **Unsur Pawongan**

Keberadaan para guru sebagai tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, dan unsur tenaga penunjang sebagai unsur *pawongan* di SMK tidak cukup dilihat hanya dari aspek kehadirannya secara fisik saja. Lebih jauh bagaimana seluruh unsur

pawongan membangun keharmonisan diantara mereka. Terwujud budaya cerdas dan cermat mencari dan menempatkan diri dalam setiap interaksi dengan memahami secara baik peran fungsi yang diembannya. Pola pengembang *pawongan* di SMK digambarkan seperti pola Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Pola Pengembangan *Pawongan* di SMK

Untuk membangun keharmonisan hubungan antar sesama warga SMK dibutuhkan pengembangan Tri Budaya yaitu: (1) budaya berkarya; (2) budaya belajar; (3) budaya melayani. Ketiga budaya ini harus tumbuh bersama pada diri guru, siswa, pimpinan sekolah, komite sekolah, staf TU, teknisi, penjaga sekolah, pembersih sekolah. Guru sebagai individu tanpa kecuali harus membangun budaya belajar, berkarya, dan melayani satu sama lain. Kemudian dalam kelompok MGMP mengembangkan budaya saling melayani, berkolaborasi, berkomunikasi melakukan pengembangan keprofesional berkelanjutan (PKB). PKB dapat dilakukan sendiri oleh guru, melalui sekolah, jaringan sekolah, atau menggunakan sumber kepakaran lainnya.

Secara bersama-sama guru mengembangkan karir dan profesinya meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Sejalan dengan pengembangan profesi semua guru juga mengembangkan karir kenaikan

pangkat dan jabatannya. Ini dapat dibangun dengan mengembangkan kesadaran dan keharmonisan hubungan antar sesama melalui penumbuhan tri budaya.

Pembangunan pendidikan kejuruan membutuhkan peletakan budaya dalam pembangunan dan pembangunan dalam lingkup suatu budaya. Wawasan budaya yang kuat dalam pembangunan pendidikan kejuruan di Bali memperkuat kepribadian calon tenaga kerja. Degradasi budaya mulai terjadi dengan tidak dipergunakannya simbol-simbol budaya secara tepat. Pakaian adat yang seharusnya digunakan untuk acara-acara adat yang bersifat membangun kebersamaan, kesejukan, kedamaian, pengormatan bergeser menjadi pakaian untuk demonstrasi yang mulai bernada keras dan memperebutkan kekuasaan dalam acara pemilu.

Data wawancara juga menunjukkan bahwa penjabaran hakekat dan visi kerja bagi masyarakat Bali terkait dengan pendidikan untuk dunia kerja dan kecakapan hidup (*life skill*) bentuknya ada di desa pakraman dan banjar. Dalam desa *pakraman* ada desa *dresta* atau kebiasaan-kebiasaan atau tradisi adat istiadat yang diyakini dan dijalankan. Desa *pakraman* adalah organisasi setingkat desa yang memiliki anggota atau warga desa sebagai pawongan, batas-batas wilayah sebagai palemahan, kahyangan tiga sebagai *parhyangan*. Desa *pakraman* pada hakikatnya adalah sebagai lembaga sosial religius Hinduistik. Dalam setiap desa *pakraman* terdapat *kahyangan* tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Ketiga pura ini mewadahi pemujaan kepada Brahma di Pura Desa sebagai pencipta (*utpati*), Wisnu sebagai pemelihara (*stiti*) di Pura Puseh, dan Siwa di Pura Dalem sebagai pelebur (*pralina*). *Brahma*, *Wisnu*, *Siwa* disebut Tri Murti dan fungsinya yaitu *utpati*, *stiti*, *pralina* disebut *Tri Kona*. Lalu apa kaitannya dengan pendidikan dunia kerja? Berikut data-data yang ditemukan di lapangan.

Tri Kona (*utpati*, *stiti*, *pralina*) mewadahi konsep inovasi, kreativitas, budaya preservatif, dan budaya progresif. Terbuka terhadap pengaruh global tetapi tetap mengakar pada budaya dan identitas diri sendiri (teori pohon). Inovasi, kreativitas, dan perubahan memungkinkan pada dua sisi berlawanan yaitu membangun atau merusak. Agar perubahan itu memberi nilai positif dan membangun, Desa *pakraman* mengenal ajaran *Tri Guna* (*Sattwam*, *Rajas*, *Tamas*). *Tri Guna* yang terkendali akan memberikan perubahan itu kearah positif. Akan terjadi proses penciptaan (*utpati*) apa-apa yang dibutuhkan, akan terjadi proses pemeliharaan (*stiti*) hal-hal yang masih

relevan, berguna, memberi manfaat dan peleburan (*pralina*) hal-hal yang sudah tidak relevan. Kalau manusia itu dikuasai oleh *Tri Guna* yang tepat dia akan menciptakan hal-hal yang berguna, bukan sekedar mencipta dan memelihara hal-hal yang edonis, yang penting nikmat *deen bedik* (kenikmatan/kesenangan). Tepat dalam mencipta, memelihara, dan meniadakan. Nah maka dari itulah pemujaan Brahma, Wisnu, dan Siwa mengamalkan dua hal yaitu *Tri Kona* dan *Tri Guna*. Jadi apapun yang kita lakukan tidak mungkin tanpa ada perubahan. Nah oleh karena itulah perubahan itu harus diprogramkan. Perubahan itu akan jalan apabila manusianya menguasai *Tri Guna* dan *Tri Kona*.

Dalam Utara Mimamsa Bhagavad Purana ada tiga kelompok Maha Purana. Satvika Purana dengan Ista Dewatanya Dewa Wisnu. Rajasika Purana dengan Dewa Brahma sebagai Ista Dewatanya dan Tamasika Purana dengan Dewa Siwa sebagai Ista Dewatanya. Dewa Wisnu sebagai dewanya Satvika Purana untuk melindungi guna *sattwam*. Dewa Brahma untuk mengendalikan sifat atau guna *rajas*, sedangkan Dewa Siwa untuk mengendalikan guna *tamas*. Untuk mencapai kehidupan yang sukses hendaknya tiga sifat yang disebut *Tri Guna* itu harus dibuat menjadi kuat.

Tri Guna itu akan kuat apabila guna *sattwam* dan guna *rajas* sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran. Guna *sattwam* dan *rajas* yang sama-sama kuat itu menyebabkan orang selalu berniat baik dan berbuat baik. Karena itu, dibangunnya Pura Desa dan Pura Puseh dalam satu areal atau satu palemahan sebagai simbol untuk menyatukan guna *sattwam* dan guna *rajas* agar sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran manusia berniat baik berbuat baik. Dibangunnya dua pura dalam satu areal itu bukanlah suatu kebetulan saja. Karena itu, hendaknya Pura Desa dan Puseh tidak hanya dijadikan tempat pemujaan. Pura tersebut harus dijadikan media untuk mengembangkan berbagai gagasan dan program untuk mendinamiskan upaya kreativitas dan perlindungan pada hal-hal yang positif di desa *pakraman*.

Lewat Pura Puseh umat dimotivasi untuk membangun niat baik dengan menguatkan sifat-sifat *sattwam* dan berbuat baik membangun program-program aksi yang praktis dan realistis yang bermanfaat bagi *krama* di desa *pakraman*. Dari Pura Desa dan Pura Puseh itulah dikembangkan gagasan-gagasan untuk menentukan berbagai langkah, apa yang wajib dipelihara dan dilindungi. Sesungguhnya ada

warisan budaya berupa gagasan-gagasan atau ide-ide mulia yang terpendam dalam berbagai tradisi yang patut dipelihara dan dilindungi. Warisan budaya berupa pemikiran itu bisa terekam dalam bentuk tertulis, lisan atau dalam wujud simbol-simbol visual.

Demikian juga menyangkut budaya aktivitas dan hasil budaya dalam wujud material. Hal inilah yang patut dilakukan melalui berbagai pengkajian bersama di desa *pakraman*. Demikian juga aktivitas budaya agama yang masih relevan dengan zaman, patut dilanjutkan, dipelihara dan dilindungi. Lewat pemujaan Batara Wisnu kita kuatkan moral dan daya tahan mental kita untuk melindungi hal-hal yang patut dilindungi dari arus zaman yang sangat deras. Untuk melindungi sesuatu yang patut dilindungi itulah sebagai wujud nyata aktivitas memuja Batara Wisnu di Pura Puseh. Untuk bisa membedakan antara yang patut dilindungi dan yang tidak patut dilindungi itu perlu dibangun *wiweka jnana*. *Wiweka jnana* adalah suatu kemampuan untuk membeda-bedakan yang patut dan yang tidak patut, yang baik dan yang tidak baik dan seterusnya. Hal itu penting agar jangan semua yang sudah mentradisi terus kita lindungi. Lagi pula tradisi itu adalah buatan manusia. Setiap buatan manusia itu pasti kena hukum rwa bhineda. Ada yang baik ada yang buruk. Dengan *wiweka jnana* kita akan melindungi sesuatu yang patut dilindungi, memelihara sesuatu yang patut dipelihara.

Selanjutnya ada penjelasan dalam bahasa Jawa Kuno didalam Wrehaspati Tattwa dinyatakan “*Sakti ngarania ikang sarwa jnyana lawan sarwa karya*”. Artinya: Sakti adalah mereka yang memiliki banyak ilmu (*jnana*) dan banyak berbuat nyata mewujudkan ilmu tersebut. Konsep sakti memunculkan konsep cendikiawan yaitu kemampuan berbuat memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat melalui disiplin ilmu yang dimiliki. Untuk memiliki banyak ilmu haruslah mengembangkan guna *sattwam*. Mereka yang guna *sattwam*-nya kuat akan terdorong untuk terus meningkatkan kemauan belajarnya dan memiliki kecerdasan belajar (*learning intellegence*) sebagai pusat pengembangan diri manusia abad 21. Sedangkan mereka yang memiliki guna *Rajas* yang kuat akan selalu memiliki semangat kuat untuk terus bekerja mewujudkan ilmu yang didapatkan dalam perbuatan nyata. Demikian juga keberadaan Pura Dalem untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Siwa Rudra. Pemujaan Tuhan di Pura Dalem diarahkan untuk

menguatkan kemampuan untuk mengendalikan sifat-sifat *tamas* agar tidak eksis membuat manusia malas, bebal tetapi rakus. Dalam wujud yang lebih nyata pembinaan guna *tamas* akan mendorong manusia melakukan langkah-langkah nyata menghilangkan berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan hidup.

Swadharma desa pakraman yang dijiwai oleh keberadaan Kahyangan Tiga ini adalah mengembangkan ajaran *Tri Kona* dan *Tri Guna* dalam membangun warga desa *pakraman* (*pawongan*) yang *jagat hita* (bahagia di dunia). Kalau hal ini benar-benar dibuatkan program yang matang maka desa *pakraman* dengan *Kahyangan Tiga* sebagai hulunya akan eksis dalam membangun Bali yang ajeg.

Dengan demikian pemujaan pada Tuhan di *Kahyangan Tiga* (*parhyangan*) akan bermakna untuk membangun alam yang lestari (*bhuta hita*) dan manusia Bali yang *jagat hita*. Membangun alam yang lestari dengan konsep *Rta*. Sedangkan membangun *jagat hita* dengan konsep *Dharma*. Ini artinya memuja Tuhan bukan berhenti pada memuja saja. Pemujaan Tuhan harus dapat berdaya guna menguatkan manusia untuk menjaga alam dan menjaga hidup bersama yang saling mengabdikan. Itulah tujuan pendirian *Kahyangan Tiga* di desa *pakraman* (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>).

Ciri hidup yang baik dan benar itu adalah melakukan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang sepatutnya diciptakan (*utpati*). Selanjutnya kreatif untuk memelihara sesuatu yang sepatutnya dipelihara (*stiti*). Dalam kehidupan ini ada hal-hal yang memang seyogianya ditiadakan (*pralina*) agar dinamika hidup ini melaju menuju kehidupan yang *jana hita* dan *jagat hita*. *Jana hita* artinya kebahagiaan secara individu dan *jagat hita* adalah kebahagiaan secara bersama-sama. Inilah yang seyogianya yang dikembangkan oleh warga di desa pakraman.

Kearifan lokal masyarakat Bali terkait dengan *jana hita* dan *jagat hita* untuk pendidikan untuk dunia kerja adalah “ngalih gae pang meturu idup” bukan “mati iba idup kai” (Wiana, L.02 b. 405-406). Bagaimana masyarakat Bali mencari pekerjaan, membangun pekerjaan untuk hidup dan menghidupi kebutuhan bersama. Bukan mengembangkan cara-cara untuk membunuh kehidupan orang lain, menindas kehidupan orang untuk hidup bahagia diatas penderitaan orang lain. Bukan sekedar menyelamatkan diri masing-masing.

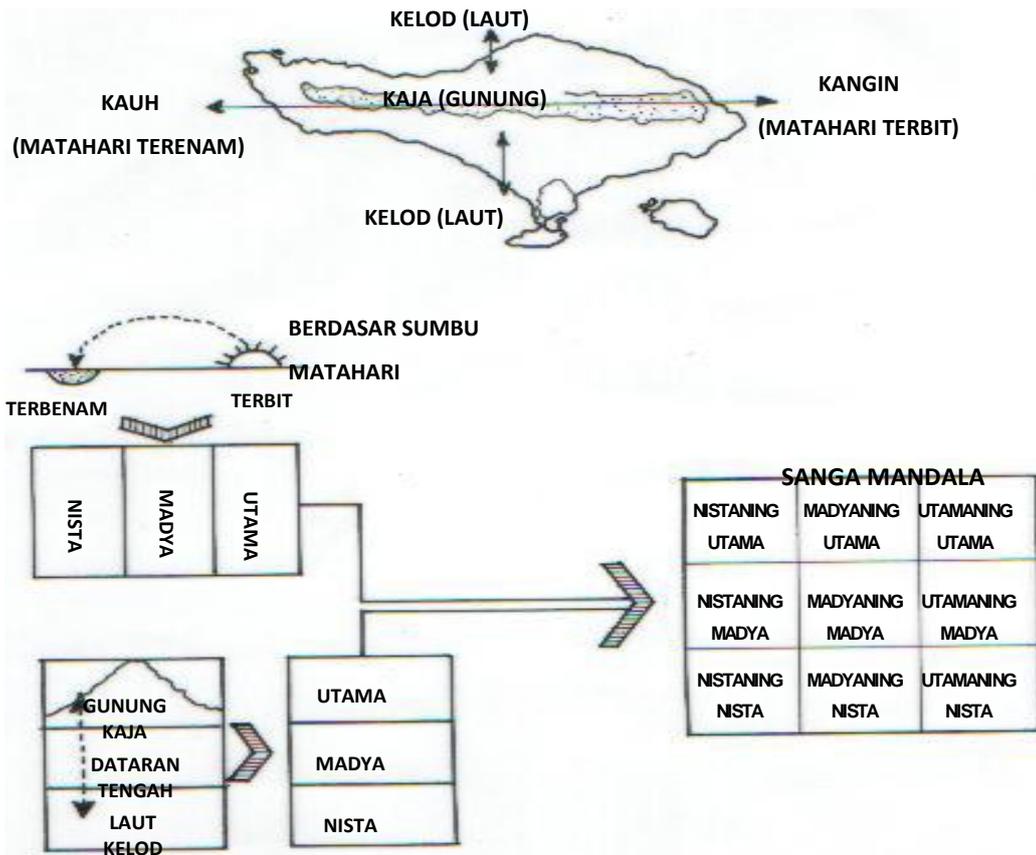
Dinamika hidup dengan landasan *Tri Kona* inilah yang dapat menciptakan suasana hidup yang dinamis, harmonis dan produktif dalam arti spiritual dan material secara berkesinambungan. Dari konsep *Tri Kona* ini sesungguhnya dapat dikembangkan menjadi berbagai kebijakan di desa *pakraman*. Betapapun maju suatu zaman yakinlah dapat dikendalikan dengan konsep *Tri Kona*. (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>). Dengan konsep *Tri Kona* ini desa *pakraman* tidak akan pernah kehilangan jati dirinya sebagai lembaga umat Hindu khas Bali. Kemajuan zaman justru akan menguatkan jati diri kehidupan di desa *pakraman*. Ciptakan adat-istiadat yang dibutuhkan zaman, ada adat-istiadat yang masih baik dan benar agar terus dipelihara dan dipertahankan. Sedangkan adat-istiadat yang sudah usang ketinggalan zaman hendaknya ditinggalkan secara suka rela dengan cara-cara yang baik dan benar juga. Dewasa ini, karena kurang kuatnya guna *sattwam* dan guna *rajas*, banyak tindakan melidungi sesuatu yang sudah sepatutnya *dipralina*, dan mengabaikan sesuatu yang sepatutnya mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan.

Di desa *pakraman*, *pesraman*, dan Banjar juga sebagai tempat dan lembaga membuat orang agar mengerti dalam menggerakkan hidupnya secara vertikal dan horizontal. Vertikal itu *Catur Asrama* yaitu: *Brahmacari*, *Grihasta*, *Wanaprasta*, dan *Bhiksuka*. *Brahmacari* adalah masa menuntut ilmu, *Grihasta* masa berumah tangga, *Wanaprasta* masa menjauhi kehidupan duniawi, dan *Bhiksuka* masa menyerahkan diri kepada Tuhan. Secara horizontal *Catur Warna* (*Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya*, *Sudra*). Makanya di Banjar, betara dipuja sebagai *Betara Penyarikan* agar masyarakat “nyarik-nyarik”. “*Brahmacari pang seken; Grihasta pang seken; Wanaprasta pang seken; Bhiksuka pang seken*”. (Wiana, L.02, b.102-125). Memiliki keahlian dan keterampilan serta siap memasuki pilihan warna dan asrama. Gerak masyarakat melalui jalur horizontal dengan *Catur warna* dan secara vertikal menjalani pengasraman (*Catur Asrama*). Keluhuran kearifan lokal Bali: *Brahmana* adalah memelihara dan mengembangkan ilmu; *Kesatria* perlindungan; *Waisya* kemakmuran; *Sudra* tenaga kerja. *Brahmana* berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. *Kesatria* membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. *Waisya* bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi

kesejahteraan. *Sudra* membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *menyame braya*, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan.

3. **Unsur Palemahan**

Palemahan di MSK yang mewadahi konsep keharmonisan antara manusia dengan lingkungan diwujudkan melalui penataan bangunan sekolah SMK dengan menerapkan konsep Tri Mandala. Pengembangan dan pengelolaan palemahan SMK *indigenous wisdom* THK menggunakan peraturan daerah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009–2029. Dalam perda tersebut secara tersirat dinyatakan bahwa pembangunan SMK *indigenous wisdom* THK harus mengacu konsep *catus pata* dan *tri mandala* dengan menerapkan gaya arsitektur Bali. Konsep *tri mandala* meletakkan pola horizontal menggunakan tata nilai *hulu-teben*. *Tri mandala* dipedomani sebagai tata nilai penyelarasan makrokosmos (*bhuwana agung*) dan mikrokosmos (*bhuwana alit*). Konsep *hulu-teben* memiliki tiga orientasi yaitu: (1) berdasarkan sumbu bumi berorientasi *kaja-kelod* (gunung-laut); (2) berdasarkan arah tinggi-rendah (*tegeh-lebah*); (3) berdasarkan sumbu matahari yakni Timur-Barat (matahari terbit dan terbenam) (Sulistyawati dkk. dikutip Acwin Dwijendra, 2003). Perpaduan orientasi gunung-laut atau *kaja-kelod* dan Matahari terbit dan terbenam *kangin-kauh* (timur-barat) dalam konsep *hulu-teben* kemudian terbentuk pola *sanga mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan segmen. Susunan *sanga mandala* berdasarkan konsep orientasi arah digambarkan pada Gambar 5.



BERDASAR SUMBU

GUNUNG-LAUT

Gambar 5 . Konsep Arah Orientasi Ruang dan Kosep *Sanga Mandala*
Diacu dari Eko Budihardjo (1986)

Konsepsi tata ruang *sanga mandala* menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan sekolah dan pekarangan sekolah, dalam arti bahwa kegiatan yang dianggap utama memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah *utamaning utama (kaja-kangin)*, sedangkan kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah *nistaning nista (kelod-kauh)*. Turunan dari konsep *sanga mandala* menjadi lingkungan sekolah dan pola lingkungan SMK di Bali sebagai sekolah budaya dan pendidikan dengan arsitektur tradisional Bali seperti Gambar 6.



Gambar 6. Pola Bangunan SMK *Indigenous Wisdom* THK

Berdasarkan Gambar 6 tata ruang *palemahan* SMK dikembangkan berdasarkan penzoningan wilayah/mandala. Pada wilayah utama mandala dibangun pura sekolah dan pada madya mandala dibangun kantor akademik dan layanan masyarakat, ruang guru, ruang teori, ruang UKS, bengkel/laboratorium, lapangan upacara, lapangan olahraga, *teaching industry*, *bisnis centre*, *education hotel*, sebagai areal pusat aktivitas semua unsur *pawongan* SMK. Di kanista mandala dibangun gudang, tempat parkir, tempat penyimpanan bahan bakar, penyimpanan dan pengolahan limbah.

Penataan *palemahan* SMK menggunakan konsep tri mandala dalam Tri Hita Karana membuat sekolah menjadi tempat yang hijau, indah, sehat, dan terawat oleh seluruh sivitas SMK. Pada Gambar 7 ditunjukkan bangunan SMK yang penuh dengan pohon penghijauan dan tanaman hias.



(a). Halaman Upacara SMKN3 Denpasar



(b) Taman SMKN3 Denpasar



(c). Halaman Tengah SMKN3 Singaraja



(d) Taman SMKN3 Singaraja



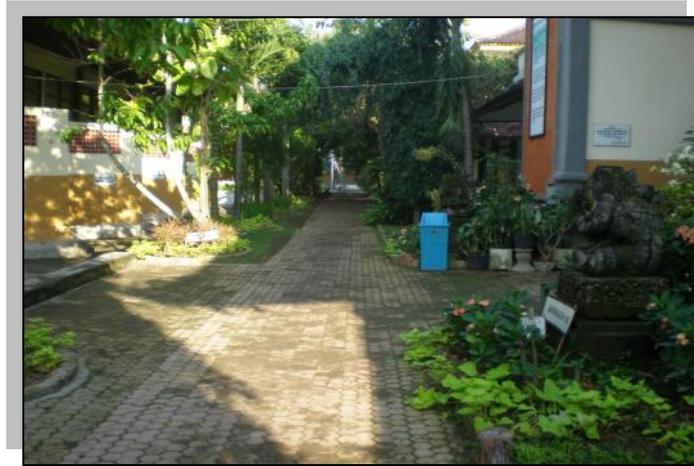
(c). Bangunan SMKN2 Gianyar



(d) Bagian depan SMKN1 Gianyar

Gambar 7. Penataan *Palemahan* Bangunan SMK di Bali

Pemeliharaan lingkungan sekolah sebagai perwujudan asas ketiga dari THK yaitu keharmonisan manusia dengan lingkungan yang disebut *palemahan*, SMK N 3 Denpasar melengkapi sekolah dengan bak sampah organik dan anorganik untuk mendidik siswa selalu menjaga kelestarian lingkungan sekolah. Penataan dan penanaman pohon perindang dan tanaman hias sejalan dengan program pemerintah yang disebut dengan *green school* sebagai persyaratan sekolah SBI seperti terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Penempatan bak sampah di SMK

Pemeliharaan lingkungan *palemahan* di SMK dilakukan dengan memanfaatkan seluruh lingkungan sebagai obyek belajar. Di SMKN 1 Gianyar siswa kompetensi keahlian seni rupa ditugaskan melukis obyek-obyek yang ada di lingkungan sekolah seperti pohon, patung, bangunan. Kegiatan tugas melukis obyek secara tidak langsung membuat para siswa semakin mencintai dan merawat lingkungan *palemahan* sekolahnya. Pada Gambar 9 ditunjukkan bagaimana siswa melukis obyek realistik di halaman sekolah.



Gambar 9. Pemeliharaan *Palemahan* melalui kegiatan PBM

Dalam lingkup keluarga THK dilembagakan dalam bentuk rumah adat keluarga Bali. Sama halnya dengan desa pakraman, penataan rumah adat menggunakan konsep *tri mandala* dan *tri angga*. Sanggah sebagai parhyangan adalah otak, *meten* merupakan kepala pembungkus otak, *bale dauh-bale dangin* tangan kiri-

kanan, dapur adalah perut, dan *tebe* adalah kaki. Bangunan pokok dalam sanggah adalah *kemulan*, *taksu*, dan *padmasana*. *Kemulan* adalah modal untuk membangun rumah tangga, *taksu* adalah kekuatan. Kalau tidak ada kekuatan *taksu* maka modal atau “*kemulan*” kita bisa tidak tumbuh berkembang. *Padmasana* digunakan untuk memuja Tuhan Ida Sang Hyang Widhi.

Pengembangan SMK kearifan lokal THK membutuhkan keharmonisan dan keseimbangan unsur manusia warga SMK dalam pengembangan budaya belajar, budaya melayani, dan budaya kerja berdasarkan falsafah THK dalam membangun kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama. SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang mendukung pengembangan kegiatan perekonomian berbasis pertanian, kerajinan, industri kecil, dan pariwisata dibangun dan ditata menggunakan konsep *catus patha* dan *tri mandala* untuk mewujudkan tata ruang wilayah sekolah yang berkualitas, nyaman, aman, produktif, dan berwawasan lingkungan.

Praksis ideologi THK di SMK sebagai kearifan lokal (*indigenous wisdom*) sangat tepat digunakan sebagai basis inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan untuk menjawab tantangan menurunnya nilai-nilai budaya untuk menghasilkan output pendidikan kejuruan yang memiliki identitas dan daya saing internasional. Praksis ideologi THK dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan pengembangan SDI Bali pada umumnya dan khususnya dalam inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di era ekonomi berbasis pengetahuan. Praksis ideologi THK adalah kemungkinan atas jawaban permasalahan-permasalahan menurunnya daya saing bangsa, melemahnya integritas dan identitas nasional.

Keberlangsungan (*sustainability*) mutu dan relevansi pendidikan kejuruan di Bali sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga SMK dalam menerapkan kearifan lokal Bali secara terencana dan terprogram dengan tetap menyerap standar nasional dan internasional. Sebagai aalah satu *indigenous wisdom* masyarakat Bali yang telah diakui oleh UNESCO, Tri Hita Karana (THK) adalah kristal bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang dapat dikembangkan secara global. THK sangat baik digunakan sebagai *framework* pendidikan di Indonesia yang berfungsi sebagai

penyaring pengaruh negatif globalisasi. THK dapat digunakan sebagai penguat dan pemupuk tumbuhnya pendidikan yang mengakar kepada kearifan lokal dengan perspektif global untuk pembangunan pendidikan berkelanjutan.

THK adalah ideologi yang mengajarkan keharmonisan dan keseimbangan hidup dalam mewujudkan tujuan hidup “*moksartham jagat hita ya ca iti dharma*” (kebahagiaan duniawi/jagadhita dan kebahagiaan rokhani. Tri Hita Karana adalah tiga unsur penyebab atau sebab musabab terjadinya kebahagiaan hidup pada diri manusia. Ketiga unsur sebab musabab itu adalah: (1) zat Hyang Widhi atau *Atman*; (2) *prana* dalam bentuk *sabda*, *bayu*, *idep* sebagai daya yang timbul karena menyatunya *Atman* dengan badan wadag; dan (3) *sarira* atau badan wadag manusia yang terbentuk dari lima unsur yang disebut dengan *panca mahabhuta* (ruang/*akasa*, teja/panas, udara/*bayu*, zat cair/*apah*, zat padat/*pertiwi*).

Kebahagiaan akan terwujud jika ada keharmonisan antara *Atman* dengan badan wadag sebagai wadahnya. Keharmonisan antara *Atman* dengan badan wadag akan membangkitkan *prana* yang berkualitas tinggi. Konsep ini kemudian dikenal dengan konsep keharmonisan “*Cucupu lan Manik*” yaitu keharmonisan antara wadah/*cucupu* dan isi/*manik*. Ideologi THK dan konsep *cucupu lan manik* sangat baik dan bahkan ideal digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan karena pendidikan pada dasarnya adalah proses menumbuhkan modal THK yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Pengembangan pendidikan kejuruan di SMK berbasis kearifan lokal THK mendukung pengembangan *fundamental skill* siswa. Berdasarkan prinsip-prinsip pokok THK yang menekankan tumbuhnya kesadaran jiwa diatas kesadaran ragawi dengan memanfaatkan potensi *prana sabda*, *bayu*, *idep*, maka siswa akan berkembang ketrampilan dasarnya (*basic skill*) berupa kemampuan dan kepekaannya dalam mendengarkan, menyimak, membaca, dan menulis. Disamping *basic skill* ketrampilan fundamental yang juga dapat berkembang adalah ketrampilan berpikir (*thinking skill*) yaitu kecerdasan dan ketrampilan belajar, ketrampilan memecahkan masalah, mengembangkan dan menemukan solusi permasalahan, ketrampilan pengambilan keputusan, ketrampilan mengelola dan mengarahkan pikiran. Kemudian kualitas personal yaitu responsibilitas, moral, karakter, integritas, rasa percaya diri,

loyalitas juga akan bisa tumbuh dengan baik sebagai bagian dari *fundamental skill* bagi siswa yang terdidik dalam lingkungan pendidikan kejuruan berbasis THK.

Untuk mewujudkan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai pusat pembudayaan kompetensi, pembangunan SMK harus melibatkan semua *stakeholder* sekolah, mengimplementasikan *core values* THK ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan sistem penilaian. Agar memberi hasil yang maksimal komunitas sekolah yaitu guru, siswa, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, penjaga sekolah, tukang kebun harus mampu mempromosikan *core ethical* dan *performance values* THK yang telah ditetapkan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Ini harus diawali dengan adanya guru model THK, bangunan THK, simbol-simbol nilai THK dalam bangunan sekolah sampai pada peralatan belajar siswa. Simbol-simbol THK yang menggambarkan keharmonisan hidup harus mudah dibaca oleh siswa, tercetak dalam buku pelajarannya, tas sekolah, pakaian sekolah. Guru, siswa, tenaga kependidikan, keluarga, komite sekolah memahami bagaimana dan mengapa sekolah memilih nilai pokok THK dan mengafirmasi pentingnya nilai pokok THK dalam menuntun perilaku. Etika luhur dan nilai-nilai THK secara aktif digunakan sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Guru, siswa, staf, keluarga menggunakan bahasa yang sama sebagai refleksi nilai luhur THK di sekolah. Ada Guru model yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kehidupan sekolah. Nilai luhur THK memandu praktek-praktek pengajaran dan pembelajaran siswa secara terprogram baik dalam program kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Misi Pengembangan SMK *Indigenous Wisdom* THK:

1. Menjadikan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai solusi masalah menurunnya nilai-nilai budaya bangsa, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa Indonesia.
2. Menjadikan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai pusat pengembangan budaya belajar, budaya berkarya, budaya melayani orang lain.
3. Menumbuhkan kesadaran THK pada warga sekolah yaitu sadar atman, sadar sarira, sadar prana (*sabda, bayu, idep*).
4. Menjadikan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai pusat pengembangan karakter kejuruan THK yang dilandasi oleh konsep Tri Warga (*dharma, artha, kama*).
5. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan pengembangan “*guna*” atau bakat peserta didik untuk mendapatkan “*geginan*” atau pekerjaan.
6. Membimbing karir lulusan menjadi pekerja yang profesional sebagai “*pragina*” agar menjadi insan bermanfaat “*manusa meguna*”.

7. Menjadikan SMK sebagai lingkungan tempat membangun keharmonisan dan kebahagiaan warga sekolah (*janahita*) dan membangun alam lingkungan sekolah yang lestari (*buthahita*).
8. Melaksanakan nilai-nilai Tri Pararta yaitu asih, punia, bhakti.
9. Melestarikan ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dalam memperkokoh nilai-nilai budaya bangsa dan identitas nasional.

Pengembangan SMK *Indigenous Wisdom* Tri Hita Karana dimaksudkan untuk menumbuhkan proses rekulturisasi pendidikan kejuruan yang dijiwai oleh nilai-nilai kearifan lokal Tri Hita Karana yaitu keseimbangan dan keharmonisan hidup antara manusia dengan Tuhan, keharmonisan hidup antar manusia, dan keharmonisan hidup antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Cara hidup semacam ini merupakan cara hidup seimbang yang membentengi manusia dari kehidupan hedonis.

Melalui praksis-praksis Tri Hita Karana di SMK maka pendidikan kejuruan kita akan dapat mengembangkan potensi diri siswa bersama potensi diri seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Akibatnya akan terbangun inisiatif dan kreativitas, kebutuhan hidup bersama, tolong menolong. Tri Hita Karana juga mengajarkan terwujudnya tujuan dan sasaran dari fase-fase kehidupan manusia secara bertahap yaitu: (1) masa *Brahmacari* untuk menggali dan mengembangkan ilmu; (2) masa *Grihasta* sebagai masa berumah tangga dan bekerja mencari penghidupan dengan membangun keluarga sukinah; (3) masa *Wanaprasta* sebagai masa menjalani pensiun dari aktivitas kerja; (4) masa *Bhiksuka* sebagai masa untuk mendekatkan diri dengan fase ketiga dari kelahiran dan kehidupan yaitu kematian.

Pengembangan SMK *indigenious wisdom* THK dapat menyiapkan lulusan SMK menjadi bagian dari masyarakat yang memahami empat profesi *catur warna* dalam kehidupannya di masyarakat. Sebagai *Brahmana* bertugas memelihara dan mengembangkan ilmu; *Kesatria* memerankan fungsi perlindungan; *Waisya* membangun kemakmuran; dan *Sudra* sebagai tenaga kerja. *Brahmana* berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. *Kesatria* membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. *Waisya* berkerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. *Sudra* membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *me-nyame braya*, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan. Konsep THK mengajarkan satu hal yaitu menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara* (eksklusif) menjadi *wiswamitra*

(integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani menerapkan ajaran *Tri Pararta* yaitu asih, punia, bhakti yaitu hidup berdampingan saling mengasihi, saling memberi, dan menghormati.

4. Pengembangan SSP

Penerapan nilai-nilai THK dalam pendidikan kejuruan dimaksudkan untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti dalam pengembangan potensi dan daya saing SDM melalui Sekolah Menengah Kejuruan. Penerapan nilai-nilai THK disesuaikan dengan penerapan kurikulum yang berlaku dengan memberi penguatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Penanaman nilai-nilai THK dapat dilakukan melalui pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Agar diperoleh hasil yang maksimal lingkungan sekolah harus dikondisikan sampai pada kondisi yang menggambarkan suasana sekolah yang memiliki keharmonisan atas unsur *parhyangan, pawongan, palemahan*. Komponen atau unsur pawongan dalam hal ini semua sivitas akademika sekolah menjadi kunci pokok. Bagaimana semua unsur sivitas akademika sekolah dapat menerapkan Tri Kaya Parisuda dan Tri Pararta. Berkembang dan terwujudnya pola dan cara berpikir, berkata, berbuat baik yang didasari oleh rasa asih atau cinta kasih sesama, punia saling memberi dan menerima dengan tulus ikhlas, dan bhakti yaitu persembahan tanpa beban dan harapan akan imbalan.

Nilai-nilai tersebut dituangkan dalam silabus, RPP, Lembar kerja siswa, lalu kemudian diwujudkan pula dalam berbagai penilaian baik penilai sikap pada peserta didik. Untuk memudahkan penilaian maka rumusan indikatornya perlu dibuat secara cermat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah adanya guru contoh atau peserta didik contoh sebagai model yang dapat ditiru atau dijadikan anutan dalam bertindak dan berbuat baik di sekolah maupun diluar sekolah.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN TAHUN KE 3 (2014)

Target pencapaian penelitian pada tahap ke tiga adalah diimplementasikannya konsep-konsep nilai keharmonisan THK sebagai sebuah model pendidikan kejuruan yang holistik di SMKN 3 Singaraja sebagai sekolah pilot. Pada tahun ke tiga (2014) luaran penelitian ini adalah naskah artikel jurnal internasional dan HKI. Model pendidikan indigenous wisdom THK terus akan disosialisasikan di Bali dengan harapan semakin digunakan sebagai basis pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan khususnya pendidikan kejuruan di Bali.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Manusia *Tri Hita Karana* yaitu manusia yang memiliki keharmonisan dan keseimbangan antara jiwa, raga, dan daya hidupnya adalah manusia harapan dalam setiap pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan kejuruan pada khususnya.
2. Sivitas Akademika yang terdiri dari guru/pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, sebagai manusia *Tri Hita Karana* merupakan unsur inti dari pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK.
3. Nilai-nilai inti *Tri Hita Karana* yaitu: 9 dari unsur *parhyangan*; 26 dari unsur *pawongan*; dan 11 dari unsur palemahan dapat dilatih dan dibudayakan melalui pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Seluruh nilai perlu dianalisis strategi pembelajarannya dengan memasukkan dalam silabus, RPP, lembar kerja siswa, dan materi penilaian.
4. Penilaian pencapaian penerapan nilai-nilai THK dalam interaksi dan pembelajaran di SMK diarahkan kepada pembentukan sikap hidup seimbang dan harmonis. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

B. Saran

Penelitian kearifan lokal ini perlu dikembangkan dalam bingkai ke Indonesiaan dimana lokalitas THK diturunkan menjadi bernilai translokal ke Indonesiaan dalam mewujudkan empat pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu perlu dinamisasi pluralisme Indonesia menjadi multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

-, (2009). Peraturan daerah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali.
- Agastia, IBG, (2007). *Mengkritisi Impelementasi Tri Hita Karana*, Warta Hindu Dharma, 491, 4-41.
- Cheng, Y.C. (2005). *New Paradigm for Re-engineering Education, Globalization, Localization and Individualization*. Netherland: Springer.
- Chinien, C. and Singh, M. (2009). *Overview: Adult Education for the Sustainability of Human Kind* (2521-2536). Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Bonn: Springer
- Chinien, C., Boutin, F., Plane, K. (2009). *The Challenge for ESD in TVET: Developing Core Sustainable Development Competencies and Collaborative Social Partnerships for Practice* (2553-2570). Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Bonn: Springer
- Clarke L. & Winch C. (2007). *Vocational Education International Approaches, development and systems*. USA: Routledge.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23, Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Djohar, (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Djohar, (2008). *Budaya Lokal Sebagai basis Pendidikan*, Makalah seminar di Percetakan Kanisius Yogyakarta.
- Hampden, G., Thompson, Guzman, L., and Lippman, L. (2008). *Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis* (155-180). In Zajda, J., Biraimah, K., Gaudell, W (Eds.), *Education and Social Inequality in the Global Culture* (pp. 155-180). Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.
- Coessens, K. and Bendegem, J.P.V. (2008). *Cultural Capital as Educational Capital, The Need For a Reflection on the Educationalisation of Cultural Taste*, Paul Smeyers · Marc Depaepe, *Educational Research: the Educationalization of Social Problems*. London: Springer Science+Business Media B.V.
- Oketch, M. O. (2009). *To Vocationalize or Not to Vocationalize? Perspectives on Current Trends and Issues on TVET in Africa*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 531-546). Bonn: Springer.
- Oketch, M. O., Green, A., & Preston, J. (2009). *Trends and Issues in TVET across the Globe*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2081-2094). Bonn: Springer.
- Pavlova M. (2009). *The Vocationalization of Secondary Education: The Relationships between Vocational and Technology Education*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.),

- International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822). Bonn: Springer.
- Rojewski, J.W (2009). A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 19-40). Bonn: Springer.
- Singh, M. (2009). Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 349-364). Bonn: Springer.
- Slamet, P.H. (2008). *Desentralisasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suminto, A.S. (2005). Muatan Lokal dalam Penyelenggaraan Pendidikan
- Thompson, John F, (1973). *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Titib, I Made. (2007). *Aktualisasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Konsep Desa Adat di Bali*, Makalah Dharma Wacana dengan tema Hubungan Tri Hita Karana, dilaksanakan oleh Keluarga Besar Arya Tegeh Kori, Banjar Praga Desa Mengwi Gede, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.
- Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natah* Vol. 3 No. 2, 62 – 105.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Wiana, IK., (29 November 2003). Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm
- Wiana, IK., (20 Juli 2009). Membenahi Motivasi Kerja. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Tantangan SDM Hindu kedepan. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (6 April 2009). Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm.
- Zajda, J., Biraimah, K., Gaudelli, W. (2008) *Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis . Education and Social Inequality in the Global Culture* Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.

LAMPIRAN 1

SILABUS

Bidang Keahlian : Teknologi dan Rekayasa
Program Keahlian : Teknik Konstruksi Batu dan Beton
Satuan Pendidikan : SMK.Negeri 3 Singaraja.
Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
Kode Mata Pelajaran :
Kelas / Semester : X/1 dan 2
Kompetensi Inti :

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Nilai Unsur Tri Hita Karana	Indikator	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1. Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar Komunikasi internasional	<u>Palemahan</u> - Mengagumi indra mata, tangan, telinga dan mulut sebagai ciptaan Tuhan.untuk berkomunikasi		Teks lisan dan tulis sederhana, untuk memaparkan, menanyakan, dan merespon pemaparan jati diri <i>Fungsi sosial</i> Menjalin hubungan dengan guru, teman	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan/membaca pemaparan jati diri dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan, maupun format penyampaian/penulisannya. Siswa mencoba menirukan 	Kriteria penilaian: <ul style="list-style-type: none"> Pencapaian fungsi sosial Kelengkapan dan keruntutan struktur teks memaparkan dan menanyakan jati diri Ketepatan unsur 	2 x 2 JP	<ul style="list-style-type: none"> <u>Audio CD/VCD/DVD</u> <u>SUARA GURU</u> <u>Koran/</u>

Kompetensi Dasar	Nilai Unsur Tri Hita Karana	Indikator	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>yang diwujudkan dalam semangat belajar</p> <p>2.2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan Komunikasi transaksional dengan guru dan teman.</p> <p>3.1. Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks pemaparan jati diri, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>4.1. Menyusun teks lisan dan tulis sederhana, untuk memaparkan, menyanyikan, dan merespon pemaparan jati diri, dengan memperhatikan fungsi sosial,</p>	<p>Parhyangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan keimanan <p>Pawongan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berpikir kritis, kreatif <p>Parhyangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan keimanan - Pawongan : Kreatif - Palembang Fungsi 5 indria - Parhyangan : Tumbuh keimanan - Pawongan : Berpikir kritis, kreatif - Palembang : Fungsi 5 indria 		<p>dan orang lain</p> <p><i>Ungkapan</i> <i>My name is... I'm ...</i> <i>I live in ... I have ...</i> <i>I like</i> dan semacamnya</p> <p><i>Unsur kebahasaan:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Kata terkait dengan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan, profesi pekerjaan, hobi. (2) Kata kerja dalam simple present tense: <i>be, have</i> dalam simple present tense (3) Kata tanya <i>What? Who? Which?</i> (4) Ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tulisan tangan yang rapi (5) Rujukan kata <p><i>Topik</i> Keteladanan tentang perilaku terbuka,</p>	<p>pengucapannya dan menuliskan pemaparan jati diri yang digunakan.</p> <p>Mempertanyakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan bimbingan dan arahan guru, siswa mempertanyakan antara lain, perbedaan antara berbagai pemaparan jati diri dalam bahasa Inggris, perbedaannya dengan yang ada dalam bahasa Indonesia. • Siswa mempertanyakan pengucapan dan isi teks yang memaparkan jati diri <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mencari pemaparan jati diri dari berbagai sumber. • Siswa berlatih memaparkan jati diri dengan teman melalui simulasi. • Siswa berlatih memaparkan jati diri melalui tulisan <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menganalisis ungkapan memaparkan jati diri dengan mengelompokkannya berdasarkan penggunaan. • Secara berkelompok siswa mendiskusikan ungkapan memaparkan jati diri yang mereka temukan dari sumber 	<p>kebahasaan: tata bahasa, kosa kata, ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, dan tulisan tangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian format penulisan/ penyampaian <p>Unjuk kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan monolog yang menyebutkan jati diri didepan kelas • Ketepatan menggunakan struktur dan unsur kebahasaan dalam menyebutkan jati diri <p>Pengamatan (observations): Bukan penilaian formal seperti tes, tetapi untuk tujuan memberi balikan. Sasaran penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berperilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan Komunikasi • Kesungguhan siswa dalam proses 		<p>majalah berbahasa Inggris</p> <ul style="list-style-type: none"> • www.dailyenglish.com • http://americanenglish.state.gov/files/ae/re/source_files • http://learnenglish.britishcouncil.org/en/

Kompetensi Dasar	Nilai Unsur Tri Hita Karana	Indikator	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai dengan konteks.			menghargai perbedaan, perdamaian.	lain dan membandingkannya dengan yang digunakan guru <ul style="list-style-type: none"> Siswa memperoleh balikan (<i>feedback</i>) dari guru dan teman tentang fungsi sosial dan unsur kebahasaan yang sampaikan dalam kerja kelompok. Mengkomunikasikan <ul style="list-style-type: none"> Siswa mendemonstrasikan penggunaan pemaparan jati diri secara lisan dan tertulis di kelas dengan memperhatikan fungsi sosial, ungkapan, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai dengan konteks Siswa menuliskan permasalahan dalam menggunakan bahasa Inggris untuk memaparkan jati diri dalam jurnal belajar (<i>learning journal</i>). 	pembelajaran dalam setiap tahapan Portofolio <ul style="list-style-type: none"> Kumpulan karya siswa yang mencerminkan hasil atau capaian belajar berupa rekaman penggunaan ungkapan dan skrip percakapan Kumpulan hasil tes dan latihan. Catatan atau rekaman penilaian diri dan penilaian sejawat, berupa komentar atau cara penilaian lainnya. Penilaian Diri dan Penilaian Sejawat Bentuk: diary, jurnal, format khusus, komentar, atau bentuk penilaian lain		
1.1 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar Komunikasi	Parhyangan : - Sikap hidup bersih, menumbuhkan keimanan Palemahan :		Teks lisan dan tulis untuk memuji bersayap (<i>extended</i>) serta responnya <i>Fungsi sosial</i> Menjaga hubungan interpersonal dengan guru, teman	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan/menonton interaksi memuji bersayap. Siswa mengikuti interaksi memuji bersayap. Siswa menirukan model 	KRITERIA PENILAIAN: <ul style="list-style-type: none"> Pencapaian fungsi sosial Kelengkapan dan keruntutan struktur teksmemuji bersayap Ketepatan unsur 	1 x 2 JP	<ul style="list-style-type: none"> Audio CD/ SUARA GURU Koran/majalah

Kompetensi Dasar	Nilai Unsur Tri Hita Karana	Indikator	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar.</p> <p>2.1. Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan Komunikasi interpersonal dengan guru dan teman.</p> <p>3.2. Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan memuji bersayap serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>4.2. Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon pujian bersayap, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p>	<p>Pemeliharaan kesehatan tubuh, penghayatan fungsi 5 indria</p> <p>Pawongan : Berpikir kritis, kolaborasi, kreatif</p> <p>Parhyangan : - Menumbuhkan keimanan, ketakwaan</p> <p>Pawongan : - Kreatif, inovatif, kerajinan</p> <p>Palemahan : - Fungsi 5 indria, Fasilitas sekolah</p>		<p>dan orang lain.</p> <p><i>Ungkapan</i> “<i>Excellent! You really did it well, Tina.</i>” “<i>That’s nice, Anisa. I really like it.</i>” “<i>It was great. I like it, thank you,</i>”</p> <p><i>Unsur kebahasaan:</i> Ucapan, tekanan kata, intonasi</p>	<p>interaksi memuji bersayap</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan bimbingan dan arahan guru, siswa mengidentifikasi ciri-ciri interaksi memuji bersayap (fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan). <p>Mempertanyakan (questioning) Dengan bimbingan dan arahan guru, siswa mempertanyakan antara lain perbedaan antara berbagai ungkapan memuji bersayap dalam bahasa Inggris, perbedaan ungkapan dengan yang ada dalam bahasa Indonesia, kemungkinan menggunakan ungkapan lain, dsb.</p> <p>Mengeksplorasi Siswa memuji bersayap dengan bahasa Inggris dalam konteks <i>simulasi, role-play</i>, dan kegiatan lain yang terstruktur.</p> <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa membandingkan ungkapan memuji bersayap yang telah dipelajari dengan yang ada di berbagai sumber lain. Siswa membandingkan antara ungkapan dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa siswa. <p>Mengkomunikasikan</p>	<p>kebahasaan: tata bahasa, kosa kata, ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, dan tulisan tangan</p> <ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian format penulisan/ penyampaian <p>CARA PENILAIAN: Unjuk kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> Bermain peran (<i>role play</i>) dalam bentuk interaksi yang berisi pernyataan pujian dan responnya . Ketepatan dan kesesuaian menggunakan struktur dan unsur kebahasaan dalam menyampaikan pujian serta responnya <p>Pengamatan (observations): Bukan penilaian formal seperti tes, tetapi untuk tujuan memberi balikan. Sasaran penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> Upaya menggunakan bahasa Inggris untuk menyatakan 		<p>ber</p> <ul style="list-style-type: none"> www.dailyenglish.com http://americanenglish.state.gov/files/ae/resource_file_s http://learnenglish.britishcouncil.org/en/

Kompetensi Dasar	Nilai Unsur Tri Hita Karana	Indikator	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				<ul style="list-style-type: none"> Siswa memuji dengan bahasa Inggris, di dalam dan di luar kelas. Siswa menuliskan permasalahan dalam menggunakan bahasa Inggris untuk memuji dalam jurnal belajar (<i>learning journal</i>). 	<p>pujian dan responnya ketika muncul kesempatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran di setiap tahapan. Kesantunandan kepedulian dalam melaksanakan Komunikasi 		

SILABUS

Bidang Keahlian : Teknologi dan Rekayasa
Program Keahlian : Teknik Konstruksi Batu dan Beton
Satuan Pendidikan : SMK.Negeri 3 Singaraja.
Mata Pelajaran : Ilmu Bangunan Gedung (PDKB Kayu)
Kode Mata Pelajaran : DKK 03 C
Kelas / Semester : X/1 dan 2
Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung

NO	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	NILAI TRI HITA KARANA (THK)	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU	PENILAIAN	SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7	8	9
	SEMESTER 1							
1.	Mengenali, memahami dan memilih bentuk-bentuk sambungan kayu sesuai dengan kebutuhan pada konstruksi Bangunan	Mengidentifikasi sambungandan hubungan kayu	<p>PARHYANGAN sikap hidup bersih jasmanirokhani, menumbuhkan keimanan, ketakwaan, menghilangkan egoisme, sifat Integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental</p> <p>PAWONGAN :Berpikir kritis, gotong royong, saling melayani, komunikasi yang efektif, kolaborasi, tanggungjawab, budaya belajar, kreatif, inovatif,</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pengertian sambungan dan hubungan kayu Macam-macam sambungan dan hubungan kayu Syarat syarat sambungandan hubungan kayu Ketentuan – ketentuan sambungan dan hubungan kayu 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian sambungan dan hubungan kayu Menjelaskan macam-macam sambungan kayu Menjelaskan syarat-syarat sambungan kayu. Menjelaskan ketentuan-ketentuan sambungan/hubungan kayu 	10 Jam	Test tertulis Pemberian tugas	<ul style="list-style-type: none"> Ilmu Bangunan jilid I Teknologi Kerja Kayu Modul Kerja Kayu Petunjuk pengerjaan kayu jilid I

			<p>produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, saling menghormati, berbudaya kerja, sikap hidup disiplin, kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, tanggungjawab, kerajinan</p> <p>PALEMAHAN : pemeliharaan lingkungan sekolah, bangunan sekolah, fasilitas sekolah, kebersihan,.</p>					
2.	Mengenali, memahami dan memilih Peralatan Kerja Kayu sesuai dengan konstruksi sambungan yang akan dibuat.	Menentukan peralatan tangan dan mekanik listrik dalam pekerjaan konstruksi kayu	<p>PARHYANGAN sikap hidup bersih jasmani rokhani, menumbuhkan keimanan, ketakwaan, kebersamaan, menghilangkan egoisme, sifat Integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental</p> <p>PAWONGAN :Berpikirkritis, gotongroyong, salingmelayani, komunikasi yang efektif, kolaborasi, tanggungjawab, budaya belajar, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, saling menghormati,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Macam macam peralatan kerja kayu tangan teknik pada teknik Bangunan • Macam-macam mesin tangan listrik. • Macam-macam mesin stasioner • Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada peralatan teknik Bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan macam macam peralatan kerja kayu tangan teknik Bangunan • Menjelaskan macam-macam mesin tangan listrik. • Menjelaskan macam-macam mesin stasioner • Menjelaskan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada peralatan teknik Bangunan 	10 Jam	Test tertulis Pemberian tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu Bangunan jilid I • Teknologi Kerja Kayu • Modul Kerja Kayu • Petunjuk pengerjaan kayu jilid I

			<p>berbudaya kerja, sikap hidup disiplin, kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, tanggungjawab, kerajinan, TriKaya Parisudha, Tri Pararta (asih, punia,bhakti), Nyama braya.</p> <p>PALEMAHAN : pemeliharaan lingkungan sekolah, bangunan sekolah, fasilitas sekolah, kebersihan,</p>					
3.	Mengenal,memahami dan memilih bahan-bahan kayu yang baik sesuai dengan konstruksi bangunan yang dibuat.	Mendiskripsikan/mengidentifikasi bahan bangunan kayu	<p>PARHYANGAN sikap hidup bersih jasmani rokhani,menumbuhkan keimanan, ketakwaan, kebersamaan,menghilangkan egoisme, sifat Integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental</p> <p>PAWONGAN :Berpikirkritis, gotongroyong, salingmelayani, komunikasi yang efektif, kolaborasi, tanggungjawab, budaya belajar, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, saling menghormati, berbudaya kerja, sikap hidup disiplin, kebenaran, kesetiaan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Macam-macam bahan bangunan kayu • Mengklasifikasi bahan bangunan kayu • Fungsi bahan bangunan kayu • Kelemahan dan Keuntungan bahan bangunan kayu. • Proses pengawetan Kayu • Standar ukuran kayu dalam perdagangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan macam-macam bahan bangunan kayu • Menjelaskan klasifikasi bahan bangunan kayu • Menjelaskan fungsi bahan bangunan kayu • Menjelaskan kelemahan dan keuntungan bahan bangunan kayu. • Menjelaskan proses pengawetan Kayu • Menjelaskan standar ukuran kayu dalam perdagangan 	10 Jam	Test tertulis Pemberian tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu Bahan Bangunan jilid I • Teknologi Kerja Kayu • Modul Kerja Kayu • Petunjuk pengerjaan kayu jilid I

			<p>cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, tanggungjawab, kerajinan, TriKaya Parisudha, Tri Pararta (asih, punia, bhakti), Nyama braya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • PALEMAHAN : pelestarian alam, pemeliharaan lingkungan sekolah, bangunan sekolah, fasilitas sekolah, kebersihan, pemeliharaan tumbuhan, pelestarian seni-budaya. 					
4.	Menggunakan alat dan kelengkapan peralatan Praktek kerja kayu sesuai fungsi dan prosedur	Menerapkan /membuat macam-macam konstruksi sambungan kayu.	<ul style="list-style-type: none"> • PARHYANGAN <i>tat twam asi</i>, sikap hidup bersih jasmani rokhani, menumbuhkan keimanan, ketakwaan, kebersamaan, menghilangkan egoisme, sifat Integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental <p>PAWONGAN :Berpikirkritis, gotongroyong, salingmelayani, komunikasi yang efektif, kolaborasi, tanggungjawab, budaya belajar, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, saling menghormati, berbudaya kerja, sikap hidup disiplin,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan yang dipergunakan untuk membuat sambungan kayu. • Membuat sambungan kayu : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat sambungan memanjang ➤ Membuat hubungan menyudut. ➤ Membuat sambungan papan melebar 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan peralatan yang dipergunakan untuk membuat sambungan kayu. • Menjelaskan cara membuat sambungan kayu : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat sambungan memanjang ➤ Membuat hubungan menyudut. ➤ Membuat sambungan papan melebar 	10 jam	Hasil praktek Membuat sambungan kayu.	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu Bangunan jilid I • Teknologi Kerja Kayu • Modul Kerja Kayu • Petunjuk pengerjaan kayu jilid I

			<p>kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, tanggungjawab, kerajinan, TriKaya Parisudha, Tri Pararta (asih, punia, bhakti), Nyama braya.</p> <p>• PALEMAHAN : pelestarian alam, pemeliharaan lingkungan sekolah, bangunan sekolah, fasilitas sekolah, kebersihan, pemeliharaan tumbuhan, pelestarian seni-budaya.</p>					
5.	Menggunakan alat dan perlengkapan peralatan praktek kerja kayu sesuai fungsi dan prosedur	Memproduksi / merakit Konstruksi sambungan kayu dalam bentuk barang jadi	<p>PARHYANGAN <i>tat twam asi</i>, sikap hidup bersih jasmani rokhani, menumbuhkan keimanan, ketakwaan, kebersamaan, menghilangkan egoisme, sifat Integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental</p> <p>PAWONGAN :Berpikir kritis, gotong royong, saling melayani, komunikasi yang efektif, kolaborasi, tanggungjawab, budaya belajar, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, saling menghormati, berbudaya kerja, sikap hidup disiplin, kebenaran, kesetiaan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Alat-alat yang dipergunakan dalam pelaksanaan perakitan barang jadi. • Prosedur kerja yang diterapkan dalam pelaksanaan perakitan barang jadi. • Keselamatan kerja yang harus diterapkan dalam pelaksanaan perakitan konstruksi barang jadi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan alat-alat yang dipergunakan dalam pelaksanaan perakitan barang jadi. • Menjelaskan prosedur kerja yang diterapkan dalam pelaksanaan perakitan barang jadi. • Menjelaskan keselamatan kerja yang harus diterapkan dalam pelaksanaan perakitan konstruksi barang jadi 	17 jam	Hasil praktek barang jadi	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu Bangunan jilid I • Teknologi Kerja Kayu • Modul Kerja Kayu • Petunjuk pengerjaan kayu jilid I

			cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, tanggungjawab, kerajinan PALEMAHAN : pelestarian alam, pemeliharaan lingkungan sekolah, bangunan sekolah, fasilitas sekolah, kebersihan, pemeliharaan tumbuhan, pelestarian seni-budaya.					
					Jumlah	57 Jam		



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

TAHUN PELAJARAN 2013/214

Identitas Mata Pelajaran

Satuan Pendidikan	: SMK Negeri 3 Singaraja
Kelas/Semester	: XII/I
Mata Pelajaran	: Videografi
Materi Pokok	: Menerapkan Efek Khusus Pada Objek Produksi
Pertemuan ke-	: 1-3
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit

- A. Kompetensi Dasar** : 1. Mengidentifikasi materi penunjang efek khusus
2. Menginstal-lasi software efek khusus

B. Indikator Pencapaian :

1. Menjelaskan cara instalasi software efek visual
2. Melakukan instalasi software efek visual
3. Mengenal area kerja software efek visual.
4. Menjelaskan bagian-bagian fitur pada software efek visual.
5. Menjelaskan bagian-bagian pada area kerja software efek visual.
6. Menggunakan wizard libraries untuk membuat file efek visual sederhana
7. Melakukan pengelolaan file pada software efek visual
8. Menyimpan file efek visual dalam bentuk tertentu.
9. Menggunakan fitur-fitur efek yang tersedia pada efek visual.

C. Nilai Tri Hita Karana :

1. Kesadaran Atman
2. Menumbuhkan Keimanan, Katakwaan Tatwam Asi
3. Berfikir Kritis, kreatif Inovatif
4. Kejujuran, demokratis dan saling menghormati
5. Kesadaran Badan
6. Penghayatan fungsi-fungsi lima indria
7. Fungsi lima alat gerak, Pemeliharaan lingkungan sekolah, Bangunan sekolah.
8. Berfikir kritis
9. Budaya belajar

D. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat menjelaskan cara instalasi software efek visual
2. Siswa dapat melakukan instalasi software efek visual
3. Siswa dapat mengenal area kerja software efek visual.
4. Siswa dapat menjelaskan bagian-bagian fitur pada software efek visual.
5. Siswa dapat menjelaskan bagian-bagian pada area kerja software efek visual.





6. Siswa mampu menggunakan wizard libraries untuk membuat file efek visual sederhana
7. Siswa mampu melakukan pengelolaan file pada software efek visual
8. Siswa mampu menyimpan file efek visual dalam bentuk tertentu.
9. Siswa mampu menggunakan fitur-fitur efek yang tersedia pada efek visual.

E. Materi Ajar

1. Pengenalan *software visual effects*

Efek visual digunakan untuk memanipulasi adegan yang sulit diperankan dalam kondisi nyata, baik karena resiko keselamatan, faktor biaya, dsb. Beberapa fitur visual effect sederhana seperti *Chroma Keying* juga dimiliki oleh software editing video kategori profesional seperti Premiere Pro, sementara pembuatan efek yang lebih canggih biasanya melibatkan animasi 3D dan software compositing seperti After Effect.

Visual efek (seringkali ditulis dengan visual f/x atau VFX) ialah serangkaian proses pembuatan gambar yang menyertakan proses manipulasi tertentu di luar adegan pengambilan gambar syuting asli. Visual efek merupakan perpaduan dari gambar syuting asli dengan obyek rekayasa komputer serta obyek lainnya untuk menciptakan adegan yang realistis sesuai dengan tuntutan skenario. Hal ini dilakukan misalnya karena adegan tersebut berbahaya untuk diperankan secara sesungguhnya oleh para pemeran, atau berbiaya tinggi, atau bahkan mustahil untuk divisualkan secara nyata. Penggunaan visual efek terus meningkat pada produksi film komersial, dan semakin mungkin dapat dilakukan oleh para pembuat film amatir sehubungan dengan makin banyaknya pilihan software animasi dan compositing yang tersedia di pasaran.

Visual efek dibuat untuk menguatkan cerita yang dibangun, dan hendaknya “tidak dipaksakan” yaitu dengan menampilkan efek yang kurang sesuai dengan style cerita. Meskipun kebanyakan visual efek diselesaikan pada proses paska produksi, namun harus telah direncanakan dengan matang sebelumnya mulai dari tahap pra produksi dan produksi. Seorang supervisor visual efek biasanya terlibat sejak awal produksi dan terus terlibat dalam keseluruhan proses termasuk dengan sutradara untuk mencapai hasil akhir yang dikehendaki.

Visual efek setidaknya terbagi menjadi **4 kategori**, yaitu **model**, **matte painting**, **live action** dan **digital animasi**. Sejumlah komponen gambar (footage) dari berbagai kategori tersebut digabung dalam suatu proses yang disebut dengan **compositing** untuk mencapai efek gambar yang diharapkan. Pembuatan efek visual pada editing digital membutuhkan beberapa perangkat seperti berikut ini.

2. Instalasi *software visual effects*

- a. Instalasi software efek visual sesuai dengan SOP
- b. Area kerja software efek visual
- c. Pengelolaan file efek visual pada software efek visual
- d. Pembuatan file efek visual sederhana menggunakan wizard libraries yang tersedia.



- e. Penggunaan Position, Rotation, Scale, dan Transparency sebagai teknik dasar pembuatan efek visual sederhana.
 - f. Renderisasi file efek visual dalam format AVI.
3. Penggunaan Efek yaitu Drop Shadow, Linier Wipe, Advanced Lightning, dan Lens Flare.
- a. Menganimasikan beberapa gambar still image secara berurutan dan berulang.
 - b. Penggunaan Frame Blending untuk image sequence.
 - c. Penggunaan Animasi Position.
 - d. Penggunaan Efek Path Text yaitu Visibility Character dan Jitter Baseline
 - e. Renderisasi file efek visual dalam format AVI

F. Metode Pembelajaran :

- 1. Metode Pembelajaran : Ceramah, Tanya Jawab, Keterampilan motorik, Penugasan, Diskusi
- 2. Model Pembelajaran : Kooperatif

G. Kegiatan Pembelajaran

A. Pertemuan I

Pendahuluan	Waktu
<ul style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam 2. Guru melakukan absensi 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	
<ul style="list-style-type: none"> A. Eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> 1. Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang efek visual 2. Siswa menyimak pengenalan pembuka yang disampaikan oleh guru dan menjawab pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pengetahuan awal yang mereka miliki. B. Elaborasi <ul style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing/menuntun siswa untuk mengetahui informasi melalui ceramah mengenai gambaran umum dan jenis sistem bilangan (desimal, biner, octal dan hexa decimal). 2. Guru membimbing/menuntun siswa untuk mengetahui informasi melalui ceramah mengenai efek visual. 3. Guru menjelaskan penggunaan efek visual pada produksi digital editing. 4. Siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan guru. 5. Siswa secara aktif mendengarkan dan mencatat konsep-konsep penting. 6. Siswa secara aktif menemukan dan membangun pemahaman sendiri serta menganalisis informasi tentang efek visual. C. Konfirmasi <ul style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah 	70 menit



berlangsung dan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa jika masih ada yang belum jelas 2. Guru memfasilitasi siswa untuk tanya-jawab 3. Siswa bertanya apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan 4. Guru memberikan soal pertanyaan tentang materi yang telah dijelaskan. 5. Siswa menjawab pertanyaan dari soal diberikan.	
Penutup	
1. Guru memeriksa hasil kerja yang dilakukan siswa. 2. Guru memberikan penjelasan untuk materi pada pertemuan selanjutnya. 3. Siswa memperhatikan penjelasan untuk pembahasan pertemuan selanjutnya. 4. Guru menutup pelajaran 5. Guru mengucapkan salam penutup 6. Siswa membalas salam guru	10 Menit
Jumlah waktu keseluruhan yang digunakan	90 menit

B. Pertemuan II

Pendahuluan	Waktu
1. Guru memberikan salam 2. Guru melakukan absensi 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	10 menit
Kegiatan Inti	
A. Eksplorasi 1. Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang efek visual pada materi yang telah dijelaskan sebelumnya. 2. Siswa menyimak topik yang disampaikan oleh guru dan menjawab pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pengetahuan awal yang mereka miliki. B. Elaborasi 1. Guru membimbing/menuntun siswa untuk mengetahui informasi melalui ceramah mengenai teknik dasar efek visual. 2. Guru mendemonstrasikan penggunaan teknik dasar efek visual dalam membuat file efek visual sederhana. 3. Siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan guru. 4. Siswa secara aktif mendengarkan dan mencatat konsep-konsep penting. 5. Siswa secara aktif menemukan dan membangun pemahaman sendiri serta menganalisis informasi tentang teknik dasar efek visual dalam membuat file efek visual sederhana. 6. Guru menegaskan konsep-konsep yang belum dimengerti siswa C. Konfirmasi 1. Guru melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung dan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa	70 menit



<p>jika masih ada yang belum jelas.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Guru memfasilitasi siswa untuk tanya-jawab.3. Siswa bertanya apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.4. Guru memberikan tugas praktik untuk membuat efek visual sederhana berdasarkan materi yang disampaikan.5. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.	
Penutup	
<ol style="list-style-type: none">1. Guru memeriksa hasil kerja yang dilakukan siswa.2. Guru memberikan penjelasan untuk materi pada pertemuan selanjutnya.3. Siswa memperhatikan penjelasan untuk pembahasan pertemuan selanjutnya.4. Guru menutup pelajaran5. Guru mengucapkan salam penutup6. Siswa membalas salam guru	10 Menit
Jumlah waktu keseluruhan yang digunakan	90 menit

C. Pertemuan III

Pendahuluan	Waktu
<ol style="list-style-type: none">1. Guru memberikan salam2. Guru melakukan absensi3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	10 menit
Kegiatan Inti	
<p>A. Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none">1. Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang efek visual pada materi yang telah dijelaskan sebelumnya.2. Siswa menyimak pengenalan pembuka yang disampaikan oleh guru dan menjawab pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pengetahuan awal yang mereka miliki. <p>B. Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none">1. Guru membimbing/menuntun siswa untuk mengetahui informasi melalui ceramah mengenai fitur efek yaitu Drop Shadow, Linier Wipe, Advanced Lightning, Lens Flare, dan Path Text.2. Guru mendemonstrasikan penggunaan fitur efek yaitu Drop Shadow, Linier Wipe, Advanced Lightning, Lens Flare, dan Path Text dalam membuat file efek visual sederhana.3. Siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan guru.4. Siswa secara aktif mendengarkan dan mencatat konsep-konsep penting.5. Siswa secara aktif menemukan dan membangun pemahaman sendiri serta menganalisis informasi tentang materi yang	70 menit



<p>disampaikan. Guru menegaskan konsep-konsep yang belum dimengerti siswa</p> <p>C. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung dan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa jika masih ada yang belum jelas. 2. Guru memfasilitasi siswa untuk tanya-jawab. 3. Siswa bertanya apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. 4. Guru memberikan tugas praktik untuk membuat efek visual sederhana berdasarkan materi yang disampaikan. 5. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan. 	
Penutup	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memeriksa hasil kerja yang dilakukan siswa. 2. Guru memberikan penjelasan untuk materi pada pertemuan selanjutnya. 3. Siswa memperhatikan penjelasan untuk pembahasan pertemuan selanjutnya. 4. Guru menutup pelajaran 5. Guru mengucapkan salam penutup 6. Siswa membalas salam guru 	10 Menit
Jumlah waktu keseluruhan yang digunakan	90 menit

H. Penilaian Hasil Belajar

- a. Teknik : Tes Praktek
- b. Instrumen Penilaian :

Soal

Pertemuan : 1

1. Apakah yang dimaksud dengan efek visual pada digital editing?
2. Sebutkan 5 perangkat yang mendukung penggunaan efek visual!
3. Sebutkan 3 jenis software yang digunakan dalam pembuatan efek visual!
4. Jelaskan fungsi dari efek visual pada produksi digital editing!

Pertemuan : 2

1. Buatlah efek visual sederhana menggunakan teknik dasar animasi PRST (Position, Rotation, Scale, Transparency)!
2. Simpan file efek visual dalam bentuk format AVI





No Soal (Bobot)	Kriteria	Skor
	mendukung penggunaan efek visual	0
Skor Maksimal		90
3 (Bobot 30)	1. Dapat menyebutkan 3 jenis software yang digunakan dalam pembuatan efek visual dengan benar	3
	2. Dapat menyebutkan 2 jenis software yang digunakan dalam pembuatan efek visual dengan benar	2
	3. Dapat menyebutkan 1 jenis software yang digunakan dalam pembuatan efek visual dengan benar	
	4. Tidak dapat jenis software yang digunakan dalam pembuatan efek visual	1
		0
Skor Maksimal		90
4 (Bobot 20)	1. Dapat menjelaskan fungsi dari efek visual pada produksi digital editing dengan tepat dan benar	2
	2. Dapat menjelaskan fungsi dari efek visual pada produksi digital editing kurang tepat dan benar	1
	3. Tidak dapat menjelaskan fungsi dari efek visual pada produksi digital editing.	0
Skor Maksimal		40

Catatan:

Skor maksimal = 260

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$



Lembar Pengamatan Afektif Siswa

Nama	Disiplin	Aktifitas	Kerjasama	Kejujuran	Etika	Rata-rata

Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1 s/d 5

Penafsiran angka : 1. Sangat kurang, 2. Kurang, 3. Cukup, 4. Baik, 5. Amat baik

I. Sumber Belajar

1. Alat/media belajar : Peralatan tulis menulis,PC,CD Installer
2. Bahan : Slide Show,Video Tutorial,CD installer
3. Sumber : Modul Ajar Mengoperasikan *Software Visual Effects* Bab I Buku Visual Efek [Hendi Hendratman]

Mengesahkan,
Kepala Sekolah

Singaraja, 29 Juli 2013
Guru Mata Pelajaran,

Drs. I Nyoman Suastika M.Pd
Pembina
NIP. 19620306 198703 1 015

Ketut Satria, S.Pd.
NIP. -



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

*Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281.
Telp. (0274) 550839 Fax, (0274) 518617. e-mail: lppm.uny@gmail.com*

SURAT PERJANJIAN INTERNAL
PELAKSANAAN PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
NOMOR : 008/UN34.21/KTR.STRANAS/UNY/2013

Pada hari ini selasa tanggal delapan belas bulan Juni tahun dua ribu tiga belas kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Prof. Dr. Anik Ghufron. : Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta yang berkedudukan di Yogyakarta dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama perguruan tinggi tersebut; selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. Dr. Putu Sudira, MT : Ketua Tim Peneliti dari Penelitian Strategis Nasional, yang beralamat di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Surat Perjanjian Internal ini berdasarkan :

1. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara;
3. Undang-undang Republik Indonesia No. 01 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara;
4. Undang-undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara;
5. Peraturan Presiden No. 47 Tahun 2009, tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 975/A3/3/KU/2011, tentang Pengangkatan Pejabat Perbendaharaan/Pengelola Keuangan pada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 31 Tahun 2010, tentang Organisasi dan Tata Keuangan Kementerian Pendidikan Nasional;
8. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 17a/DIKTI/Kep/2013, tentang Petunjuk Teknis Kegiatan Penugasan di Lingkungan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
9. Surat Perjanjian Penugasan dalam Rangka Pelaksanaan Program Penelitian Strategis Nasional Tahun Anggaran 2013. Nomor : 124/SP2N/PL/DIT.LITABMAS/V/2013 tanggal 13 Mei 2013. Revisi ke-2 Tanggal 1 Mei 2013 DIPA Dit.Litabmas Kemdikbud Nomor: DIPA-023.04.1.673453/2013 tanggal 5 Desember 2012.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut sebagai penanggung jawab dan mengkoordinasikan pelaksanaan Penelitian Strategis Nasional dengan judul dan nama Ketua/Anggota Peneliti sebagai berikut :

Judul : Pengembangan SMK Model Indigenous Wisdom Tri Hita Karana

Ketua Peneliti : Dr. Putu Sudira, MT

Anggota : 1. Prof. Dr. Suminto A, M.P
2. Drs. I Nyoman Suastika, M.Pd
3.

Pasal 2

- (1) PIHAK PERTAMA memberikan dana Penelitian yang tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp 83.000.000,00 (Delapan puluh tiga juta rupiah) yang dibebankan kepada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Dit.Litabmas Kemdikbud Nomor: DIPA-023.04.1.673453/2013 tanggal 5 Desember 2012. Revisi ke-2 tanggal 1 Mei 2013.
- (2) PIHAK KEDUA berhak menerima dana tersebut pada ayat (1) dan berkewajiban menggunakan sepenuhnya untuk pelaksanaan penelitian sebagaimana pasal 1 sampai selesai sesuai ketentuan pembelanjaan keuangan negara.

Pasal 3

Pembayaran dana Penelitian ini akan dilaksanakan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY dan dibayarkan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut :

- (1) Tahap Pertama 70% sebesar Rp. 58.100.000,00 (Lima puluh delapan juta seratus ribu rupiah) setelah Surat Perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
- (2) Tahap Kedua 20% sebesar Rp. 16.600.000,00 (Enam belas juta enam ratus ribu rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Akhir Hasil Pelaksanaan Penelitian kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hardcopy sebanyak 6 (enam) eksemplar disertai softcopy (CD dalam format "pdf") paling lambat tanggal 27 Nopember 2013.
- (3) Tahap Ketiga 10% sebesar Rp 8300000 (Delapan juta tiga ratus ribu rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Hasil Kinerja Penelitian kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hard copy sebanyak 3 (tiga) disertai Sofcopy (CD dalam bentuk format "PDF")
- (4) PIHAK KEDUA wajib membuat Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian dan Laporan Penggunaan Keuangan sejumlah termin I sebesar 70%, dan diserahkan kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hardcopy masing-masing 2 (dua) eksemplar paling lambat tanggal 13 September 2013.
- (5) PIHAK KEDUA berkewajiban mempertanggungjawabkan pembelanjaan dana yang telah diterima dari PIHAK PERTAMA dan menyimpan bukti-bukti pengeluaran yang telah disesuaikan dengan ketentuan pembelanjaan keuangan Negara.
- (6) PIHAK KEDUA berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan ke Kas Negara.

Pasal 4

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk:

- (1) Mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar yang akan dilaksanakan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta;
- (2) Mendaftarkan hasil penelitiannya untuk memperoleh HKI;
- (3) Memanfaatkan hasil penelitian untuk proses bahan mengajar;
- (4) Mempublikasikan hasil penelitiannya pada jurnal yang terakreditasi.
- (5) Membayar PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23 dan PPh sesuai ketentuan yang berlaku
- (6) Mengikuti Seminar dari Awal sampai dengan selesai

Pasal 5

- (1) Jangka waktu pelaksanaan penelitian yang dimaksud Pasal 1 ini selama 6 (enam) bulan terhitung mulai 13 Mei 2013 sampai dengan 27 Nopember 2013, dan PIHAK KEDUA harus menyelesaikan Penelitian yang dimaksud dalam Pasal 1 selambat-lambatnya **27 Nopember 2013**.
- (2) PIHAK KEDUA harus menyerahkan kepada PIHAK PERTAMA berupa :
 - a. Laporan Akhir Hasil Penelitian dalam bentuk hardcopy sebanyak 6 (enam) eksemplar, dan dalam bentuk soft copy (CD dalam format "*.pdf") sebanyak 1 (satu) keping.
 - b. Artikel Ilmiah untuk dimasukkan ke Jurnal di melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY, yang terpisah dari laporan sebanyak 2 (dua) eksemplar
- (3) Laporan hasil penelitian dalam bentuk hard copy harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :
 - a. Bentuk/ukuran kertas kuarto
 - b. Warna cover Kuning
 - c. Di bagian bawah kulit ditulis :

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional
Nomor: 124/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/VI/2013, tanggal 13 Mei 2013.

- (4) Selanjutnya laporan tersebut akan disampaikan ke :
 - a. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta sebanyak 1 (satu) eks.
 - b. PDII LIPI Jakarta sebanyak 1 (satu) eks.
 - c. BAPPENAS c.q. Biro APKO Jakarta sebanyak 1 (satu) eks.
 - d. Perpustakaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY sebanyak 3 (tiga) eks.
- (5) Apabila batas waktu habisnya masa penelitian ini PIHAK KEDUA belum menyerahkan Laporan Akhir Hasil Penelitian kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian, terhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan sampai dengan berakhirnya pembayaran dana Hibah Penelitian oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pasal 6

- (1) Apabila ketua peneliti sebagaimana dimaksud pasal 1 tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian ini, maka PIHAK KEDUA wajib menunjuk pengganti ketua pelaksana sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti dan merupakan salah satu anggota tim;
- (2) Bagi Peneliti yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam Tahun Anggaran yang sedang berjalan dan waktu proses pencairan biayanya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan kembali ke Kas Negara.
- (3) Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada pasal 1 maka harus mengembalikan seluruh dana yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (4) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul-judul penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 dijumpai adanya indikasi duplikasi dengan penelitian lain dan/atau diperoleh indikasi ketidakjujuran dan itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka penelitian tersebut dinyatakan batal dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan seluruh dana penelitian yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.

Pasal 7

Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 8

Hasil penelitian berupa peralatan dan / atau alat yang dibeli dari kegiatan penelitian ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Negeri Yogyakarta atau Lembaga Pemerintah lain melalui Surat Keterangan Hibah.

Pasal 9

Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan Penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua), dan masing-masing dibubuhi meterai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya meterainya dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 10

Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK KEDUA
Ketua Peneliti,



Dr. Putu Sudira, MT
19641231 198702 1 063

PIHAK PERTAMA
Ketua LPPM
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Anik Ghufron
NIP. 19621111 198803 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281.
Telp. (0274) 550839 Fax: (0274) 518617. e-mail: lppm.uny@gmail.com

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL/INSTRUMEN PENELITIAN**

1. Nama Peneliti : Dr. Putu Sudisa, MT
2. Jurusan/Prodi :
3. Fakultas : FT
4. Skim Penelitian : APPN
5. Judul Penelitian : Pengembangan Smk Model Indigenous Wisdom Tri
Hita Karana
6. Pelaksanaan : Tanggal 17 Juli 2013 Jam 9.00-selesai
7. Tempat : R. Sidang LPPM Lt 1
8. Dipimpin oleh : Ketua Dr. Siti Hamidah
Sekretaris Dr. Ien Aminatus
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : 1 orang
b. Nara sumber : 7 orang
c. BPP : 1 orang
d. Peserta lain : 1 orang
Jumlah : 10 orang

Prof. Heminarto

SARAN -SARAN

- Judul sudah bagus, dan sangat relevan dg. kebijakan pemerintah = menciptakan smpk lulusan smk yg. mpy. pribadi yg. utuh.
- Untuk tahun ke-2 : agar bisa mengintegrasikan nilai 2 THK pada kurikulum 2013 (KKNI).
- Pelaksanaan smk juga menyangkut masalah standar
- Model supaya bisa diimplementasikan utuh. berbagai kearifan lokal, bukan hanya di Bali.
- Kalender tahun I dpt. diartipai pd. tahun II.

10. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan bahwa proposal penelitian tersebut di atas:

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

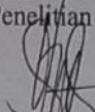
Ketua Sidang



Dr. Siti Hamidah

NIP: 1953082019792001

Mengetahui
Badan Pertimbangan
Penelitian



Dr. Siti Hamidah

NIP: 1953082019792001

Sekretaris
Sidang



Dr. Ren Aminatus

NIP: 197207021998022001

DAFTAR HADIR SEMINAR PENELITIAN

Jenis Seminar : Desain Proposal/Instrumen Penelitian
 Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juli 2013
 Pukul : 8.00 - sampai dengan selesai
 Tempat : Ruang Sidang LPPM
 Kelompok :

No.	Nama	Gelar	Tanda Tangan
1	Wagiran	Dr	1
2	Sunaryo Soenarto	Dr	2
3	Putu Sudira, MT	Dr	3
4	Sunarso, M.Si	Dr	4
5	Masduki Zakaria	MT	5
6	Mashoedah	MT	6
7	Siti Hamidah	Dr	7
8	Nur Hidayanto	M.Pd.	8
9	Suwarna	Prof. Dr.	9
10	Nurhadi	Dr. S.Pd., M.Hum.	10
11	Sugirin	Prof., MA, Ph.D.	11
12	Trie Hartiti Retnowati	Prof., Dr., M.Pd.	12
13	SUGIHARSONO	Dr., M.Pd.	13
14	Moerdiyanto	Prof. Dr.	14
15	Suharno	Dr.	15
16	ARGO PAMBUDI	M.Si.	16
17	ANANG PRIYANTO	M.Hum.	17
18	Farida Hanum	Prof. Dr.	18
19	C. Asri Budiningsih	Prof. Dr., M.Pd.	19
20	Puji Yanti Fauziah	Dr., M.Pd.	20
21	Mami Hajaroh	Dr., M.Pd.	21
22	Christina Ismaniati	Dr.	22
23	Hiryanto	M.Si.	23
24	ACHMAD DARDIRI	Prof., Dr., M.Hum.	24
25	Heri Retnowati	Dr.	25
26	Eli Rohaeti	Dr., M.Si.	26
27	Heru Kuswanto	Dr.	27
28	Bambang Subali	Prof., Dr.	28
29	SABAR NUROHMAN	M.Pd., S.Pd.Si.	29
30	FAIDILLAH KURNIAWAN	M.Or., S.Pd.	30
31	RIA LUMINTUARSO	Dr., M.Si.	31
32	SISWANTOYO	Dr.	32
33	Sri Winarni	Dr., M.Pd.	33
34	Dimiyati	Dr., M.Si.	34
35	Soni Nopembri	M.Pd.	35
36	Nur Rohmah Muktiani	M.Pd.	36
37	Eka Novita Indra	M.Kes.	37

Yogyakarta, 17 Juli 2013
 Ketua Sidang



BERITA ACARA
PELAKSANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN DANA KOMPETITIF NASIONAL

1. Nama Peneliti : Dr Putu Sudira, MT.
2. Jurusan/Prodi :
3. Fakultas :
4. Skim Penelitian : APPN
5. Judul Penelitian : Pengembangan Smk Model Indigenous Wisdom
Tri Hita Karana
6. Pelaksanaan : Tanggal 18 November 2013 J a m 07.30 - 14.00
7. Tempat : Ruang Sidang LPPM - UNY
8. Dipimpin oleh : Ketua Prof. Dr. Herminarto Sofyan
Sekretaris Dr. Lien Aminatun
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : / orang
b. Nara sumber : / orang
c. BPP : / orang
d. Peserta lain : / orang
Jumlah : / orang

SARAN-SARAN

Prof. Herminarto

- Penelitian ini sangat strategis, dan hasilnya telah dimanti-nantikan.
- Dalam pendahuluan perlu dringsung visi UNY
- Pada Tabel 4 mrp. hasil yg. utama. Modelnya iya, tetapi bgmn. contoh implementasinya / yg. hrs. dilakukan oleh guru? → harus tertuang di SPP
- Ingat, pembelajaran tidak ~~ada~~ hanya menjalankan RPP, tapi juga strategi > termasuk juga bagaimana mediana.
- Apakah hasilnya juga termasuk modul?
- Bagaimana guru bisa menjalankan metode ini, harus diperhatikan.

Dr. Retno Hidayah

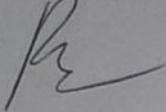
- Apakah secara umum pemahaman siswa & guru akan sama? Implementasi akan ada perbedaan jika ada perbedaan nilai.
- mengapa yg diambil hanya komunitas sekolah saja?

10. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan bahwa hasil penelitian tersebut di atas :

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan hasil Penelitian
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

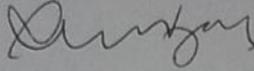
Ketua Sidang



Prof. Dr. Herminarto S.

NIP:

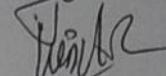
Mengetahui
Pembahas/Reviewer
Penelitian



Dr. Pitna/Hidayah

NIP:

Sekretaris
Sidang



Dr. Tien Aminatun

NIP: 19720702199002 2001

DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PENELITIAN

Jenis Seminar : Hasil Penelitian Desentralisasi & Kompetitif Nasional
 Hari, Tanggal : Senin, 18 November 2013
 Pukul : 07.30 - Selesai
 Tempat : Ruang Sidang LPPM
 Kelompok : 3 & 4

No.	N A M A	GELAR	TANDA TANGAN	
1	Wagiran	Dr.	1.	
2	Sunaryo Soenarto	Dr.	2.	
3	Putu Sudira	Dr., MT	3.	
4	Sunarso	Dr., M.Si	4.	
5	Masduki Zakaria	MT	5.	
6	Mashoedah	MT	6.	
7	Siti Hamidah	Dr.	7.	
8	Heri Retnawati	Dr.	8.	
9	Eli Rohaeti	Dr., M.Si	9.	
10	Heru Kuswanto	Dr.	10.	
11	Bambang Subali	Prof. Dr.	11.	
12	Hiryanto	M.Si	12.	
13	Nur Hidayanto	M.Pd	13.	
14	Suwarna	Prof. Dr.	14.	
15	Nurhadi	Dr., M.Hum	15.	
16	Sugirin	Prof., Ph.D	16.	
17	Trie Hartiti Retnowati	Prof. Dr., M.Pd	17.	
18	Moerdiyanto	Prof. Dr., MM.	18.	
19	Suharno	Dr., M.Si	19.	
20	Farida Hanum	Prof. Dr.,	20.	
21	C. Asri Budiningsih	Prof. Dr., M.Pd	21.	
22	Puji Yanti Fauziah	Dr., M.Pd	22.	
23	Mami Hajaroh	Dr., M.Pd	23.	
24	Christina Ismaniati	Dr.	24.	
25	Herminarto Sofyan	Prof. Dr., M.Pd	25.	
26	Siti Hamidah	Dr., M.Pd	26.	
27	Nurfina Aznam	Prof. Dr.,	27.	
28	Sri Atun	Prof. Dr.,	28.	
29	Suwardi	Dr., M.Hum	29.	
30	Wiyatmi	M.Hum	30.	
31	Sumarno	Ph.D	31.	
32	Edi Purwanta	Dr., M.Pd	32.	
33	Siti Sudarlimi		33.	
34	Tien Aminatus	Dr., M.Si.	34.	
35	Sukir		35.	
36	ESTU ANWAR			

37 Ariadie Chandris M.T.
 38. Nur Hayati M.Pd
 39. Sukardi Prof. Dr.
 40. Suwardi
 41. Tattub D

37 ehy
 Yogyakarta, 18 November 2013
 Ketua Sidang
 38.